

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK
MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS DAERAH LAMPUNG
DI SMP SEPUTIH RAMAN**

(Tesis)

Oleh

I MADE MANUKASMAWAN



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

DEVELOPING OF STUDENTS' WORKSHEET TO PRESENT
APPRECIATION OF DIATONIC MUSIC OF LAMPUNG
AT SMP SEPUTIH RAMAN

By

I Made Manukasmawan

Abstract

The review of learning component at learning systems of diatonic music appreciation of Lampung in SMP Seputih Raman show that it's not yet potential for music appreciation learning objectives. Characteristics analysis needs worksheets as media choice in actualizing the learning needs. The purpose of this research is to describe condition, potency and the process of developing worksheets teaching materials, as well as analyzing the increase of music appreciation in its utilization. The research is development research ASSURE by affective learning design base class which is collaborated Borg and Gall model. Result of study and needs analysis gives developing basic of worksheets product. The product was t-tested by limited test, small group and field systematically. According to testing was gotten information about students' understanding towards certain parts in chart, materials qualified, learning content, and learning process by observation, interview, and questionnaires. Result review and suggestions is used to develop and to revise product. The main result of development research is affective learning activity and teaching materials of music worksheets material which appreciate diatonic music Lampung.

Keywords : instructional material, worksheets, appreciation attitudes, diatonic music of Lampung

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
UNTUK MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS
DAERAH LAMPUNG DI SMP SEPUTIH RAMAN

I Made Manukasmawan
Mahasiswa Pascasarjana FKIP Universitas Lampung
madem30@gmail.com

Intisari

Tinjauan komponen pembelajaran pada sistem pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung di SMP Seputih Raman menunjukkan belum potensial untuk tujuan pembelajaran apresiasi musik. Analisis karakteristik mengarahkan perlunya LKPD sebagai pilihan media dalam mengaktualisasi kebutuhan pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi, potensi, dan proses pengembangan bahan ajar LKPD, serta menganalisis peningkatan apresiasi dalam pemanfaatannya. Riset dikembangkan melalui penelitian pengembangan ASSURE dengan desain pembelajaran afektif berbasis kelas yang dikolaborasikan model Borg and Gall. Hasil studi pendahuluan dan analisis kebutuhan memberi dasar pengembangan produk awal LKPD. Produk di uji coba melalui uji terbatas, kelompok kecil, dan lapangan secara berurutan. Dari pengujian diperoleh informasi tentang pemahaman peserta didik terhadap bagian-bagian tertentu dalam bagan, kualitas bahan, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Hasil tinjauan dan saran digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki produk. Hasil utama penelitian pengembangan ini berupa kegiatan pembelajaran afektif dan bahan ajar LKPD seni musik materi mengapresiasi karya musik diatonis daerah Lampung.

Keywords : bahan ajar, LKPD, sikap apresiasi, musik diatonis daerah lampung

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK
MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS DAERAH LAMPUNG
DI SMP SEPUTIH RAMAN**

Oleh
I MADE MANUKASMAWAN

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS DAERAH LAMPUNG DI SMP SEPUTIH RAMAN**

Nama Mahasiswa : **I MADE MANUKASMAWAN**

No. Pokok Mahasiswa : 1423011011

Program Studi : Pascasarjana Teknologi Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001


Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum.
NIP 19750624 200212 1 003

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung**

**3. Ketua Program Studi Pascasarjana
Teknologi Pendidikan**


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Riswandi, M.Pd.**

II. **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 11 Juli 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS DAERAH LAMPUNG DI SMP SEPUTIH RAMAN” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2017

Pembuat Pernyataan,



I MADE MANUKASMAWAN

NPM. 1423011011

RIWAYAT HIDUP



I Made Manukasmawan, dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 30 April 1975, merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Drs. I Wayan Gogotan dan Ibu Ni Made Warsini.

Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 2 Rama Dewa pada tahun 1987, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Xaverius Metro diselesaikan pada tahun 1990, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Gajah diselesaikan pada tahun 1993.

Pada tahun 1994 melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2000, dengan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn). Pada tahun 2014, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang bekerja di SMP Negeri 1 Seputih Raman. Pernah bekerja sebagai Pegawai Tenaga Harian Lepas (PHTL) di Pemda Lampung Tengah (2002-2005).

Menikah dengan Luh Putu Agustina, A.Md.Keb. tahun 2009 dan dikaruniai satu putri, yaitu Ni Putu Wambhasita Manu (kelas II SD Rama Dewa).

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur pada Sang Hyang Widi Wasa, karya ini kupersembahkan untuk:

- *Orang tua, saudara, istri, dan anak yang selalu mendoakan, mengasihi, memotivasi, menyemangati, dan mendukung dalam segala hal untuk keberhasilanku.*
- *Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.*

MOTTO

“Selalu Harmonis dalam Berpikir, Berkata, dan Berbuat”

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadapan Sang Hyang Widi Wasa, atas segala berkah dan kasih sayang-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MEMUNCULKAN APRESIASI MUSIK DIATONIS DAERAH LAMPUNG DI SMP SEPUTIH RAMAN”.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teknologi Pendidikan di Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. dan Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum., sebagai pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis juga berterima kasih kepada Rektor Unila Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Direktur Program Pascasarjana Unila Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada Program Pascasarjana Unila. Tak lupa penulis berterima kasih kepada Ketua

Program Studi Teknologi Pendidikan Dr. Herpratiwi, M.Pd., beserta jajaran Program Studi Teknologi Pendidikan. Demikian juga penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi PPs TP FKIP Unila, termasuk rekan-rekan mahasiswa yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta Luh Putu Agustina, A.Md.Keb. dan putri tersayang Ni Putu Wambhasita Manu, yang dengan setia dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Kiranya penulis berharap tesis ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan yang selalu menghadapi tantangan seiring dengan tuntutan jaman.

Bandar Lampung, Juli 2017

I Made Manukasmawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR GRAFIK	xxii
DAFTAR FOTO	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Pembatasan Masalah	17
1.4 Rumusan Masalah	19
1.5 Tujuan Penelitian	20
1.6 Kegunaan Penelitian.....	20
1.7 Produk Yang Akan Dihasilkan	23
BAB II KAJIAN TEORITIK	
2.1. Teori Belajar dan Pembelajaran.....	26
2.1.1 Teori Belajar Pemrosesan Informasi Gagne.....	35
2.1.2 Teori Belajar Konstruktivis	38
2.1.3 Teori Belajar Behaviorisme	39

2.2. Karakteristik Pembelajaran Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung didalam Mata Pelajaran Seni Budaya	40
2.2.1 Tujuan Pembelajaran	43
2.2.2 Materi, Metode, Media	45
2.2.3 Strategi Penyampaian dan Pemanfaatan	59
2.2.4 System Evaluasi	64
2.3. Pengembangan Bahan Ajar	70
2.3.1 Teori Pengembangan Bahan Ajar	72
2.3.2 Konsep Bahan Ajar yang Dikembangkan	82
2.4. Prosedur Pengembangan Desain Bahan Ajar Dalam Bentuk LKPD...	88
2.4.1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran	88
2.4.2 Menganalisis Karakteristik Peserta Didik	89
2.4.3 Menentukan Tujuan Pembelajaran	91
2.4.4 Memilih Materi, Metode, dan Media Pembelajaran	92
2.4.5 Tinjauan Pustaka tentang LKPD	94
2.4.6 Analisis Kebutuhan LKPD	94
2.4.7 Memanfaatkan Media dan Materi Pembelajaran	95
2.4.8 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran dan Pemanfaatan LKPD dalam Pembelajaran...	95
2.4.9 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar LKPD	98
2.4.10 Pengembangan Produk Awal LKPD	99
2.4.11 Uji Coba Awal Produk	103
2.4.12 Revisi Awal	104
2.4.13 Uji Coba Terbatas	104
2.4.14 Revisi Utama	106
2.4.15 Uji Lapangan	106
2.4.16 Melakukan Perbaikan Akhir	107
2.5. Desain Konsep Bahan Ajar Dalam Bentuk LKPD	107
2.5.1 Tujuan Pembelajaran	108
2.5.2 Judul Pokok Bahasan	109
2.5.3 Isi Bahan Lembar Kerja Peserta Didik	109
2.5.4 Soal Pemahaman	109

2.5.5 Lembar Apresiasi	110
2.6. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	110
2.7. Kerangka Pikir	114

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	118
3.2. Subjek Uji Coba.....	119
3.3. Tempat dan Waktu Uji Coba	121
3.4. Prosedur Pengembangan dan Uji Coba Bahan Ajar	121
3.4.1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran	124
3.4.2 Menganalisis Karakteristik Peserta Didik.....	125
3.4.3 Menentukan Tujuan Pembelajaran.....	126
3.4.4 Memilih Metode, Media, Materi Pembelajaran	128
3.4.5 Tinjauan Pustaka tentang LKPD	128
3.4.6 Analisis Kebutuhan LKPD.....	129
3.4.7 Pemanfaatan Media dan Materi Pembelajaran.....	130
3.4.8 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran dan Pemanfaatan LKPD dalam Pembelajaran...	131
3.4.9 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar	133
3.4.10 Pengembangan Produk Awal	134
3.4.11 Uji Coba Awal.....	134
3.4.12 Revisi Awal	135
3.4.13 Uji Coba Terbatas.....	135
3.4.14 Revisi Utama	138
3.4.15 Uji Lapangan	138
3.4.16 Melakukan Perbaikan Akhir.....	139
3.5. Variabel, Definisi Konseptual, Definisi Operasional Penelitian	140
3.5.1 Variabel Penelitian	140
3.5.2 Devinisi Variabel (Konseptual dan Operasional).....	141
3.5.3 Indikator Penelitian	159

3.6. Kisi-Kisi Instrumen.....	162
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	166
3.8. Teknik Analisis Data.....	168

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	170
4.1.1 SMP Negeri 1 Seputih Raman	170
4.1.2 SMP Negeri 2 Seputih Raman	173
4.1.3 SMP Ma'arif 01 Seputih Raman	175
4.2. Hasil Penelitian	177
4.2.1 Kondisi dan Potensi Pengembangan Bahan Ajar LKPD	177
4.2.2 Proses Pengembangan Bahan Ajar LKPD	182
4.2.2.1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran	182
4.2.2.2 Menganalisis Karakteristik Peserta Didik.....	184
4.2.2.3 Menentukan Tujuan Pembelajaran.....	186
4.2.2.4 Memilih Metode, Media, Materi Pembelajaran	190
4.2.2.5 Tinjauan Pustaka tentang LKPD.....	196
4.2.2.6 Analisis Kebutuhan LKPD.....	197
4.2.2.7 Pemanfaatan Media dan Materi Pembelajaran.....	199
4.2.2.8 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran dan Pemanfaatan LKPD dalam Pembelajaran	202
4.2.2.9 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar.....	204
4.2.2.10 Pengembangan Produk Awal	207
4.2.3 Evaluasi dan Pengujian Produk.....	210
4.2.3.1 Uji Coba Awal	211
4.2.3.2 Revisi Awal.....	214
4.2.3.3 Uji Coba Terbatas	218
a. Uji Coba Satu-Satu Peserta Didik	218
b. Uji Coba Kelompok Kecil.....	229

4.2.3.4	Revisi Utama.....	243
4.2.3.5	Uji Lapangan.....	247
4.2.3.6	Melakukan Perbaikan Akhir	260
4.3.	Pembahasan.....	263
4.3.1	Kondisi dan Potensi Pengembangan LKPD.....	263
4.3.2	Proses Pengembangan LKPD.....	265
4.3.3	LKPD yang Dihasilkan	270
4.3.4	Peningkatan Apresiasi terhadap Musik Diatonis Daerah Lampung.....	305
4.3.5	Kelebihan dan Kekurangan Produk Hasil Pengembangan.....	308
4.4.	Keterbatasan Penelitian.....	309

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1.	Simpulan	311
5.2.	Implikasi	317
5.3.	Saran	318

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
01. Angket Informasi Awal Keadaan Musik Daerah Lampung	326
02. Informasi Awal Keadaan Musik Daerah Lampung	327
03. Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik	329
04. Angket Analisis Kebutuhan Guru.....	330
05. Lembar Penilaian Bahan Ajar.....	331
06. Format LKPD Sebelum Dikembangkan.....	332
07. Draft Produk Awal Pengembangan LKPD.....	333
08. Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Materi.....	335
09. Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Media	336
10. Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Bahasa.....	337
11. Kisi-Kisi Instrumen Uji Kemenarikan.....	338
12. Angket Uji Ahli Materi.....	340
13. Angket Uji ahli Media	341
14. Angket Uji Ahli Bahasa.....	344
15. Angket Uji Ahli Pembelajaran.....	346
16. Silabus	351
17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	354
18. Skenario Pembelajaran	361
19. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	368
20. Rubrikasi Penilaian <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	370
21. Instrumen Evaluasi Formatif (Uji Ahli Materi).....	372
22. Instrumen Evaluasi Formatif (Uji Ahli Media)	377
23. Instrumen Evaluasi Formatif (Uji Ahli Pembelajaran).....	383

24. Analisis Data Uji Coba Satu-Satu.....	391
25. Analisis Data Uji Coba Kelompok Kecil.....	392
26. Analisis Data Uji Lapangan.....	393
27. Surat Ijin Penelitian di SMP Negeri 1 Seputih Raman.....	396
28. Surat Ijin Penelitian di SMP Negeri 2 Seputih Raman.....	397
29. Surat Ijin Penelitian di SMP Swasta Ma'arif 01 Seputih Raman	398
30. Surat Keterangan dari SMP Negeri 1 Seputih Raman.....	399
31. Surat Keterangan dari SMP Negeri 2 Seputih Raman.....	400
32. Surat Keterangan dari SMP Swasta Ma'arif 01 Seputih Raman	401
33. Berita acara uji satu-satu peserta didik di SMPN 1 Seputih Raman..	402
34. Berita acara uji satu-satu peserta didik di SMPN 2 Seputih Raman..	404
35. Berita acara uji satu-satu peserta didik di SMPN Ma'arif 01 Seputih Raman.....	406
36. Berita acara uji kelompok kecil di SMPN 1 Seputih Raman.....	408
37. Berita acara uji kelompok kecil di SMPN 2 Seputih Raman.....	410
38. Berita acara uji kelompok kecil di SMPN Ma'arif 01 Seputih Raman	412
39. Refleksi dan rekomendasi uji satu-satu peserta didik.....	414
40. Refleksi dan rekomendasi uji kelompok kecil.....	423
41. Refleksi dan rekomendasi uji lapangan	432
42. Kartu kendali bimbingan tesis	435
43. Alur Pembelajaran Mengapresiasi Musik.....	441
44. LKPD.....	442

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Seni Budaya	46
2.2 Bentuk, Nama, Harga, dan Nilai Nada	48
2.3 Bentuk dan Nilai Tanda Diam	48
3.1 Rencana Pelaksanaan Pengukuran dalam Kegiatan Pembelajaran....	158
3.2 Indikator Pedoman Penilaian Penelitian	159
3.3 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Materi	162
3.4 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Media.....	163
3.5 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Bahasa	164
3.6 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Pembelajaran	164
3.7 Kisi-kisi Instrumen Peningkatan Apresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung	165
4.1 Rombongan Belajar SMP Negeri 1 Seputih Raman.....	171
4.2 Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Seputih Raman.....	171
4.3 Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Seputih Raman	172
4.4 Rombongan Belajar SMP Negeri 2 Seputih Raman.....	174
4.5 Data Peserta Didik SMP Negeri 2 Seputih Raman.....	174
4.6 Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Seputih Raman	174
4.7 Rombongan Belajar SMP Ma'arif 01 Seputih Raman	176
4.8 Data Peserta Didik SMP Ma'arif 01 Seputih Raman	176
4.9 Sarana Prasarana SMP Ma'arif 01 Seputih Raman	177
4.10 Rumusan Penentuan Tujuan Pembelajaran Mengapresiasi	189
4.11 Draft Produk Awal Pengembangan Bahan Ajar LKPD	208
4.12 Draft Produk Pengembangan Bahan Ajar LKPD Hasil Revisi 1	216
4.13 Draft Produk Pengembangan Bahan Ajar LKPD Hasil Revisi 2	245
4.14 Produk Akhir Bahan Ajar LKPD Hasil Pengembangan.....	261

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Teori Pembelajaran	26
2.2 Pola Pembelajaran	58
2.3 Desain Konsep Bahan Ajar LKPD	108
2.4 Diagram Krangka Berpikir	117
3.1 Diagram Langkah-langkah Pengembangan LKPD Seni Musik.....	123
3.2 Skema Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	140
3.3 Alur Pencapaian Kompetensi Mengapresiasi Musik.....	155
4.1 Alur Pencapaian Kompetensi Mengapresiasi Musik (2)	201
4.2 Cover dan Layout Produk Awal LKPD Seni Musik Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung	210
4.3 Cover dan Layout LKPD Seni Musik Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung Hasil Revisi 1	218
4.4 Cover dan Layout LKPD Seni Musik Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung Hasil Revisi 2	247
4.5 Alur Pencapaian Kompetensi Mengapresiasi Musik (3)	249
4.6 Cover dan Layout LKPD Seni Musik Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung Hasil Revisi 3	263
4.7 Karakteristik pengembangan LKPD dan Alur Pemanfaatannya dalam pembelajaran	271
4.8 Alur Kerja Komunikasi Emosi Musikal	274
4.9 Atribut Musik Kaitannya Dengan Kebiasaan Emosi Musikal.....	277
4.10 Tata Letak Bagian-Bagian LKPD Lembar ke-1	285
4.11 Tata Letak Bagian-Bagian LKPD Lembar ke-2	289
4.12 Alur Kegiatan Pembelajaran Pencapaian Kompetensi Dasar.....	293
4.13 Format Tempat Duduk Diskusi	298

4.14	Format Pembelajaran Koorperatif	301
4.15	Penggambaran Kegiatan Pembelajaran Koorperatif.....	302

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Observasi Domisili Responden.....	8
1.2 Observasi Intensitas Mendengarkan Musik.....	8
4.1 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Satu-satu Peserta Didik.....	226
4.2 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Kelompok Kecil.....	240
4.3 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Lapangan.....	257

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Tampak Depan SMP Negeri 1 Seputih Raman	170
4.2 Tampak Depan SMP Negeri 2 Seputih Raman	173
4.3 Tampak Depan SMP Swasta Ma'arif 01 Seputih Raman.....	175
4.4 Kegiatan <i>Pretest</i> Uji Satu-Satu Peserta Didik	222
4.5 Kegiatan Pembahasan Produk Awal LKPD	224
4.6 Kegiatan <i>Posttest</i> Pada Uji Satu-Satu Peserta Didik	225
4.7 Kegiatan <i>Pretest</i> Uji Kelompok Kecil.....	234
4.8 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Klasikal Uji Kelompok Kecil	235
4.9 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Diskusi Uji Kelompok Kecil	236
4.10 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Uji Kelompok Kecil ...	238
4.11 Kegiatan <i>Posttest</i> Pada Uji Kelompok Kecil.....	239
4.12 Kegiatan <i>Pretest</i> Uji Lapangan.....	251
4.13 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Klasikal Uji Lapangan.....	252
4.14 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Diskusi Uji Lapangan	253
4.15 Simulasi Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Uji Lapangan.....	255
4.16 Kegiatan <i>Posttest</i> Pada Uji Lapangan.....	256

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan. Ibu kota Propinsi Lampung adalah Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung. Lampung memiliki wilayah yang relatif luas. Karena letaknya paling ujung pulau Sumatera, Lampung menjadi salah satu pintu gerbang Sumatera dari segala hubungan mulai dari perdagangan, perindustrian, dan budaya.

Dalam hal kependudukan, daerah Lampung merupakan daerah transmigrasi; dan oleh karenanya penduduk Lampung pada saat sekarang terdiri atas beberapa suku di Indonesia yaitu, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan lain-lain; dan tentunya suku Lampung sendiri.

Sebagai suatu daerah yang memiliki beragam kehidupan sosial-kemasyarakatan Lampung bukannya tanpa masalah. Walaupun kegiatan perpindahan penduduk (transmigrasi) sudah terjadi cukup lama, namun proses akulturasi tampaknya masih kurang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian sosial yang ada di beberapa tempat di wilayah Lampung akhir-akhir ini. Dengan mengatasnamakan kesukuan atau latarbelakang/kepentingan lainnya makna capaian akulturasi sosial-kemasyarakatan yang telah terjadi selama ini menjadi menurun.

Hal yang agak sama juga terjadi pada seni-budayanya. Masih banyak terjadi kemandirian seni-budaya masing-masing suku yang ada di Lampung. Jawa tetap dengan ke-jawaannya, Bali tetap dengan ke-baliannya, Sumatera tetap dengan ke-sumateraannya, dan seterusnya; walaupun dari beberapa usaha yang telah dilakukan oleh beberapa seniman maupun budayawan dalam upaya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada proses akulturasi seni-budaya dimaksud, tapi sayang kapasitasnya masih kurang. Ditambah lagi dengan kurang memadainya dukungan dari masing-masing personil dan kelompok masyarakat yang ada dalam wilayah Lampung sendiri.

Idealnya sebagai sebuah akulturasi yang positif - baik sosial-kemasyarakatan, seni-budaya atau yang lainnya - akan tercipta suatu perubahan sikap mental dan nilai-nilai baru yang selaras dan integratif sehingga diharapkan membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai dimasyarakat.

“Akulturasi” menurut Harsoyo (1988:4) adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus; yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya. Hal tersebut berarti bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menghasilkan kebudayaan baru tetapi tidak menghilangkan kepribadian atau

sifat kebudayaan aslinya. Pengaplikasian akan hal tersebut di daerah Lampung dapat berujung meleburnya sosial-seni budaya Lampung dengan luar Lampung (transmigran) tetapi tidak menghilangkan jati diri masing-masing.

Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi sebagai kontradiksi dari sebuah idealisme akulturasi seperti pada saat sekarang ini di Lampung mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dan tidak orientatif di dalam kehidupan sosial-budaya di masyarakat. Akulturasi masih dalam taraf pencampuran, dan bukan peleburan. Alasan ini menjadi salah satu dasar dalam rangka penulisan penelitian ini.

Sebagai suatu upaya kecil dalam rangka orientasi akulturasi seni budaya yang lebih baik di daerah Lampung, penelitian difokuskan pada permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Menurut buku Panduan Umum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006, secara struktur kurikulum, mata pelajaran yang paling relevan dan paling banyak memegang peranan penting untuk pengelolaan maksud dari penelitian ini adalah mata pelajaran seni budaya.

Pembelajaran Seni Budaya di sekolah, pada semua tingkatan, ada karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan pembelajaran tersebut terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan mengapresiasi, berekspresi dan berkreasi yang melekat pada pembelajaran seni tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Lebih lanjut tentang permasalahan-permasalahan yang telah terjadi didalam pembelajaran seni budaya, sebagaimana permasalahan tersebut merupakan pembandingan didalam penelitian, berikut ini disampaikan beberapa tulisan hasil penelitian yang mengarah pada bidang kajian yang sama. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi dan menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Ekaningtyas Herminingrum (2013), melihat beberapa kendala dalam pembelajaran “mengapresiasi” seni musik, yaitu: metode pembelajaran yang tidak tepat, adanya konstruksi kurikulum yang salah.

Jarot Agung Pamudi (2013), menyebutkan permasalahan dalam pembelajaran seni dikarenakan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, dimana akhirnya pola pembelajaran seni musik hanya berjalan secara teoritis, berpusat pada guru, didominasi dengan belajar kognitif, dan peserta didik tidak diberi kebebasan untuk membuat sesuatu.

Kendala yang lain diungkapkan oleh Panca Putri Rusdewanti (2014), yaitu: persentase pembelajaran seni 40% praktek 60% teoritis, tidak adanya ruangan khusus untuk belajar musik, belum adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran seni musik, dan kurikulum yang terlalu padat.

Berdasarkan sejumlah realitas aktivitas pembelajaran seni budaya, khususnya bidang seni musik di sekolah dapat diambil kesimpulan bahwa ada yang salah dengan kurikulum, metode, sistem pembelajaran, lingkungan, sarana prasarana, dan juga Sumber Daya Manusia-nya. Artinya, upaya peningkatan

hasil belajar seni musik akan tidak maksimal dan tidak orientatif jika dilakukan tetap dengan cara-cara dan perlakuan yang sama seperti sebelumnya. Perlu adanya upaya peningkatan dari hal-hal tersebut sehingga pembelajaran seni musik dimaksud akan meningkat dan lebih maksimal.

Sebagaimana permasalahan-permasalahan muncul dan datang pada beberapa penelitian, upaya dalam menyelesaikannya pun telah dilakukan oleh mereka, dan sebagai hasilnya mereka menemukan formulanya masing-masing sebagai solusi dalam rangka memaksimalkan dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, khususnya untuk pembelajaran seni musik. Formula-formula dimaksud ada dalam berbagai bentuk yaitu dengan penggunaan lagu model, penggunaan seni suara daerah, pengembangan media pembelajaran interaktif seni musik, penggunaan audio visual dan metode bervariasi.

Seperti kata pepatah “Lain ladang lain belalang...”, seperti juga beberapa permasalahan yang telah mereka sampaikan bisa jadi merupakan permasalahan yang sama, agak sama, sebagian berbeda, atau bahkan berbeda sama sekali di lain tempat, maka ada kemungkinan-kemungkinan lain yang masih terbuka untuk dilakukan penelitian dan ditemukan solusinya.

Berdasarkan hasil pendampingan implementasi kurikulum 2013 pada tahun 2014 di beberapa sekolah di bagian timur kabupaten Lampung Tengah, termasuk didalamnya SMP-SMP yang ada di Kecamatan Seputih Raman, diperoleh banyak informasi yang sejalan dengan rencana penelitian, antara lain:

1. Jumlah guru mata pelajaran seni budaya yang terdampingi sebanyak 22 guru seni budaya.
2. Latar belakang pendidikan guru seni budaya dimasing-masing sekolah tersebut sebagian besar tidak sesuai (*linear*) dengan mata pelajaran seni budaya. Guru-guru dimaksud ada yang berlatarbelakang pendidikan Agama Islam, BK (bimbingan dan konseling), Ekonomi, PGSD, Komputer, Bahasa Indonesia, dan bahkan ada yang berlatarbelakang Sekolah Menengah Atas (SMA).
3. Dokumen RPP yang digunakan oleh para guru tersebut lebih banyak menyalin dari RPP yang sudah ada, baik yang ada di internet, dokumen lama (tanpa ada pembaruan) dan paket dokumen RPP yang sudah beredar luas berupa CD, "*printout*" atau dokumen di internet.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tersebut menurut data/informasi observasi pada "instumen pendampingan" menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutupan pembelajaran dengan target-target tertentu pada masing-masing kegiatannya kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini apabila dikaitkan dengan latarbelakang pendidikan para guru tentunya dapat dimaklumi bahwa beberapa target observasi tidak berhasil memuaskan. Data/informasi yang diperoleh pada target observasi "penguasaan materi pelajaran", "penerapan strategi pembelajaran yang mendidik" dan "pelibatan peserta didik dalam pembelajaran" yang dilakukan oleh para

guru pada pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran banyak mengalami kesulitan.

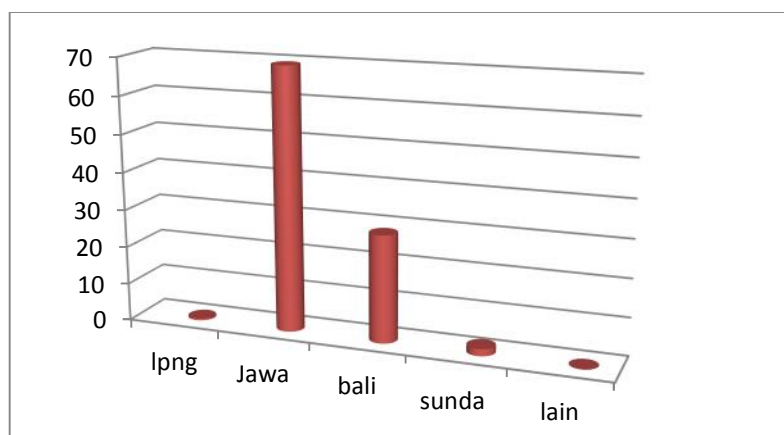
5. Media pembelajaran yang digunakan oleh para guru sebagian besar tidak menggunakan media dan alat pembelajaran apapun. Kalaupun ada, seperti kertas karton notasi, media interaktif berupa *slide power point* dan *tape recorder*, hal tersebut tidak selalu menciptakan suasana belajar yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, serta tidak memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik.
6. Model, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, yang idealnya dituliskan pada RPP, menurut hasil observasi pada target-target observasi “menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik”, “pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran”, dan “pelibatan peserta didik dalam pembelajaran”, diperoleh informasi bahwa model, strategi dan metode pembelajaran dimaksud tidak secara implisit dituangkan dalam dokumen RPP.

Selain melakukan observasi langsung terhadap keadaan guru dan guru dalam pengajarannya, dilakukan juga observasi terhadap beberapa peserta didik berupa angket. Angket ini diberikan kepada sejumlah peserta didik menurut tingkatan kelasnya, dan sifatnya untuk mencari informasi berkenaan dengan perimbangan suku dan intensitas mendengarkan musik peserta didik.

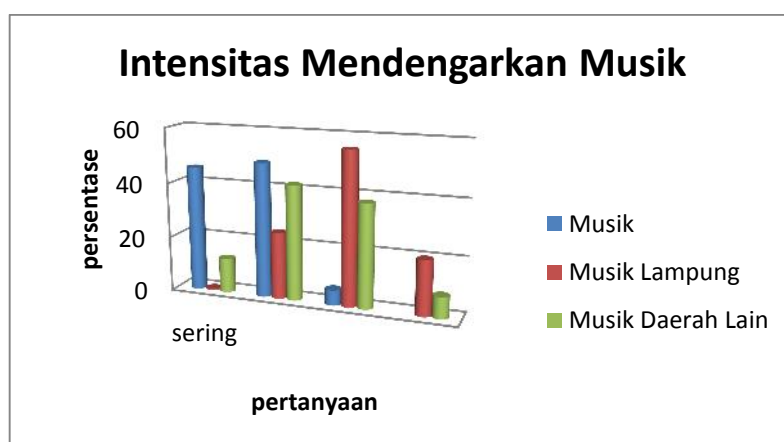
Observasi perimbangan suku dilakukan untuk mencari informasi sebaran suku yang ada di SMP Seputih Raman. Dengan observasi ini akan diketahui tingkatan dominasi suku yang ada di SMP Seputih Raman; dan dalam

perencanaan pembelajaran nanti digunakan untuk menentukan orientasi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Observasi intensitas mendengarkan musik dilakukan untuk mencari informasi seberapa sering peserta didik mendengarkan musik, baik dalam hal mendengarkan musik populer, musik diatonis daerah Lampung, atau musik daerah lain selain Lampung di SMP Seputih Raman.

Berikut disampaikan dua grafik sebagaimana hasil observasi sebaran suku dan intensitas mendengarkan musik yang telah dilakukan secara berurutan.



Grafik 1.1 Observasi Sebaran Suku Responden



Grafik 1.2 Observasi Intensitas Mendengarkan Musik

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa suku yang paling menonjol di SMP Seputih Raman adalah suku Jawa, sebagian suku Bali dan sedikit suku Sunda; untuk suku Lampung sendiri jumlahnya sangat sedikit. Kondisi dan karakteristik seperti yang ditunjukkan pada grafik ini menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Seputih Raman adalah heterogen, walaupun dengan dominasi suku Jawa dan Bali. Sebagai sebuah karakteristik kondisi ini tentu saja semakin mengukuhkan pernyataan bahwa wacana akulturasi dan orientasi kegiatan pembelajaran terhadap kearifan lokal daerah Lampung didalam penelitian ini masih perlu untuk diangkat.

Pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa intensitas mendengarkan musik peserta didik dilihat dari perimbangan kualitas “sering” dan “kadang-kadang” tampak hampir seimbang. Sangat sedikit dari peserta didik yang menjawab “sangat jarang”, dan bahkan tidak satupun yang menjawab “tidak pernah”. Membandingkan diantara hasil data tersebut, dapat dikatakan bahwa intensitas peserta didik mendengarkan musik masih tinggi.

Masih berkenaan dengan hasil analisis dari observasi tersebut. Dengan pertanyaan “seberapa sering peserta didik mendengarkan musik diatonis daerah Lampung?” diperoleh data bahwa jawaban “sangat jarang” tinggi, jawaban “tidak pernah” juga cukup tinggi. Diikuti dengan jawaban “kadang-kadang”, yang walaupun peserta didik sendiri kurang merasa yakin dengan jawabannya; persentasenya masih tergolong tinggi dibandingkan dengan jawaban “sering”.

Data-data dari pertanyaan “seberapa sering peserta didik mendengarkan musik diatonis daerah Lampung?” yang ditunjukkan pada grafik 1.2 berbanding terbalik dengan yang ditunjukkan ketika ditanya “seberapa sering peserta didik mendengarkan musik daerah selain Lampung”. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa intensitas mendengarkan musik daerah selain Lampung cukup variatif. Jawaban yang cukup menonjol adalah jawaban “kadang-kadang” dan “sangat jarang”. Hal menarik yang ditampilkan pada grafik adalah jawaban “sering” untuk mendengarkan musik daerah selain Lampung masih cukup tinggi. Dengan keadaan seperti ini tentu dapat dipersepsikan bahwa peserta didik di SMP Seputih Raman, secara akulturasi belum menerima dan terbuka terhadap suara baru dan perluasan selera.

Analisa global dari data-data yang diperoleh pada observasi intensitas mendengarkan musik ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden cukup sering mendengarkan musik.
2. Intensitas mendengarkan musik diatonis daerah Lampung kurang begitu menggembirakan.
3. Dalam kegemarannya mendengarkan musik, responden juga cukup memberi ruang untuk mendengarkan musik daerah selain Lampung.

Setelah sejumlah komponen dilihat, dan sejumlah kondisi serta karakteristik peserta didik diperoleh, maka dapat dinyatakan bahwa sejumlah komponen yang telah dilihat tersebut pada dasarnya telah terjadi masalah dan perlu ditemukan solusinya.

Melengkapi tinjauan dan hasil yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya, dilakukan juga observasi terhadap bahan ajar yang ada dan digunakan di SMP Seputih Raman. Menurut bentuk, sifat atau pengelompokan bahan ajar yang ditinjau sebagian besar bahan ajarnya terpaku pada bahan ajar yang berbasis cetak saja. Hal yang sama terjadi pada jenis dan ragam peralatan pembelajaran yang digunakan di SMP Seputih Raman, sebagian besar tidak bervariasi; dan bahkan sarana prasarannya tidak mendukung.

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu sistem yang luas. Pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh keadaan/kondisi beberapa komponen dari sistem Pembelajarannya. Sebagaimana keadaan/kondisi dari beberapa komponen dari sistem pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang telah diperoleh, berikut ini perlu juga kiranya dibahas mengenai suprasistemnya. Suprasistem dimaksud berupa perundang-undangan yang mendukung akan pengembangan seni budaya di daerah Lampung.

Sebagaimana sebuah daerah yang sudah cukup lama berdiri dan memiliki beraneka ragam jenis musik, mulai dari jenis tradisional hingga modern (musik modern yang mengadopsi kebudayaan musik global), keberadaannya malah kurang begitu kuat untuk dapat menjadi tuan di daerahnya sendiri. Musik diatonis daerah Lampung kurang begitu di-*explore*, dan walaupun ada hanya digiatkan pada moment-moment tertentu saja, seperti misalnya pada kegiatan lomba-lomba atau acara-acara tertentu.

Peluang pengembangan seni budaya daerah Lampung, khususnya bidang seni musik, pada dasarnya cukup *support* untuk dilakukan eksplorasi lebih lanjut bagi siapapun. Keberadaan payung hukum yang menaungi seni budaya di provinsi Lampung sangat akomodatif akan hal tersebut.

Pada beberapa pasal dari Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 5 tahun 1999, tentang Organisasi dan Tatakerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung sebenarnya telah memberikan kejelasan yang memadai akan ruang gerak dan kedudukan seni budaya dalam pemerintahan provinsi Lampung.

Kedudukan, ruang gerak dan peluang yang lebih jelas mengenai seni budaya Lampung dapat dilihat pada peraturan daerah provinsi Lampung yang lain, yaitu Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 2 tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Tetapi sangat disayangkan bahwa seni budaya (kesenian) yang dimaksud dalam peraturan pemerintah provinsi Lampung tersebut adalah hanya pada lingkup kesenian tradisional, yaitu kesenian tradisional masyarakat adat Lampung yang nilai estetikanya merupakan hasil perwujudan kreatifitas daya cipta, rasa, karsa dan karya yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat Lampung. Rasa sayang ini muncul karena orientasi pembahasan penelitian yang akan dilakukan nanti lebih banyak berkenaan dengan kesenian (seni musik) yang ber-*genre* musik modern.

Satu sumber masalah lain yang juga mempengaruhi upaya pengembangan dan peningkatan seni budaya daerah Lampung adalah, seperti telah diungkapkan oleh beberapa penelitian, yaitu kurangnya pendekatan/pengenalan seni budaya Lampung melalui media formal dan non formal, mulai tergerusnya kesenian Lampung oleh perkembangan jaman seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern, pengaruh globalisasi, dan minimnya hasil-hasil penelitian, pengembangan dan produk-produk pembelajaran Seni Budaya, khususnya pembahasan seni musik yang bersifat kedaerahan yang memuat materi-materi kearifan lokal. Kalaupun ada tidaklah mendalam/orientatif.

Merangkum dari semua kesenjangan yang telah disampaikan, dapat diperoleh gambaran bahwa akulturasi sosial-seni budaya yang terjadi selama ini di Lampung masih belum begitu baik dan tidak orientatif. Masih banyak prasyarat yang perlu dipenuhi sehingga harapan untuk menjadikan musik diatonis daerah Lampung sebagai seni musik yang dapat diterima dan dapat diaplikasikan/diterapkan dengan baik dan sewajarnya tanpa terkecuali dimasyarakat keseluruhan, baik masyarakat umum maupun masyarakat akademis, dapat tercapai. Sesuai dengan lingkup bahasan penelitian, pada akhirnya gambaran ini menjadi alasan mengapa dianggap perlu untuk membahas musik diatonis daerah Lampung sebagai materi wajib sekolah di sekolah-sekolah yang ada di Lampung.

Berawal dari materi-materi kearifan lokal pada penelitian ilmiah ini diharapkan peserta didik/insan disekolah tergerak hatinya untuk ikut secara

aktif memakai/memanfaatkan, mensosialisasikan musik diatonis daerah Lampung sebagai salah satu jati diri mereka menjadi warga masyarakat Lampung, meningkatkan minat dan motivasi belajar masyarakat umum dan masyarakat akademis, terutama bagi peserta didik, terhadap musik diatonis daerah Lampung, dan pada akhirnya masyarakat memberi ruang lebih banyak dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Hal lain yang diharapkan ketika musik diatonis daerah Lampung dijadikan musik wajib disekolah, yaitu: dapat menginspirasi untuk menemukan formula-formula baru dalam sistem pembelajaran dalam rangka efektifitas dan efisiensi penyampaian/pemaknaan pembelajaran seni budaya, khususnya materi seni musik diatonis daerah Lampung; dapat menginspirasi untuk menemukan formula yang tepat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar dan pembelajaran. Contoh dalam hal ini misalnya menginspirasi untuk menemukan desain yang tepat sehingga menghasilkan produk-produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan; dan dapat menginspirasi untuk menemukan perangkat pendidikan atau perangkat pembelajaran yang dapat langsung digunakan dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan keberhasilannya; serta dapat menginspirasi untuk menemukan partiture-partiture musik diatonis daerah Lampung yang tepat dan sesuai dengan tingkatan pemahaman konsep.

Setelah begitu banyak dijabarkan mengenai harapan-harapan terhadap musik diatonis daerah Lampung sehingga dapat menjadi sebuah jati diri bagi insan masyarakat Lampung, yang pada akhirnya membentuk menjadi suatu tujuan

penulisan, bahwa hal ini dapat bermanfaat dan tercapai secara maksimal jika ada ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, dan mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama, serta upaya tanpa henti dari semua pihak.

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dan juga tepat terhadap pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung diharapkan nantinya akan mencapai tingkat apresiasi masyarakat yang maksimal dan dapat menunjang proses pemikiran peserta didik menjadi lebih fokus. Dengan ketercapaian ini dapatlah kiranya diambil manfaat-manfaat seperti: meningkatkan pemahaman konsep, teori, prinsip, dan prosedur musik diatonis daerah Lampung, meningkatkan apresiasi dan keterampilan peserta didik dalam bermusik diatonis daerah Lampung, dan secara umum lebih memahami musik daerah Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah diperoleh informasi yang lebih dekat dan lebih spesifik sejalan dengan judul dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan dan berpengaruh pada upaya peningkatan sikap apresiasi musik diatonis daerah Lampung, yaitu:

1. Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi sebagai kontradiksi dari sebuah idealisme akulturasi seperti pada saat sekarang ini di Lampung

mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dan tidak orientatif didalam kehidupan sosial-budaya di masyarakat

2. Latar belakang pendidikan guru seni budaya dimasing-masing SMP yang ada di Seputih Raman sebagian besar tidak sesuai dengan mata pelajaran seni budaya.
3. Perangkat pembelajaran, khususnya dokumen RPP yang digunakan oleh para guru seni budaya yang ada di SMP Seputih Raman lebih banyak menyalin dari RPP yang sudah ada.
4. Sebagian besar para guru seni budaya yang ada di SMP Seputih Raman tidak menggunakan alat dan media pembelajaran secara maksimal.
5. Model, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru seni budaya yang ada di SMP Seputih Raman monoton dan tidak variatif.
6. Intensitas peserta didik dalam mendengarkan musik diatonis daerah Lampung kurang begitu menggembirakan.
7. Bahan ajar yang digunakan oleh para guru seni budaya yang ada di SMP Seputih Raman monoton pada satu bahan ajar saja, yaitu bahan ajar berbasis cetak.
8. Sebagian besar di SMP Seputih Raman tidak memiliki sarana yang memadai untuk proses pembelajaran seni budaya.
9. Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 5 tahun 1999 dan nomor 2 tahun 2008 telah memberikan kejelasan ruang gerak dan kedudukan seni budaya dalam pemerintahan propinsi Lampung, tapi implementasinya belum maksimal.

10. Kesenian Lampung sudah mulai tergerus oleh perkembangan jaman seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, serta minimnya hasil-hasil penelitian, pengembangan dan produk-produk pembelajaran Seni Budaya, khususnya pembahasan seni musik yang bersifat kedaerahan yang memuat materi-materi kearifan lokal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk penentuan signifikansi, ruang lingkup dan kepentingan informasi yang diperoleh, dalam konteks pengembangan LKPD, maka batasan masalah pada penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Walaupun pada dasarnya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru seni budaya di SMP Seputih Raman bukanlah menjadi lingkup pembahasan dalam penelitian ini, tetapi ketika data/informasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum begitu menguasai teknis dan proses pembelajaran mengapresiasi karya seni musik, khususnya karya musik diatonis daerah Lampung, maka potensi *miskonsepsi* untuk tujuan pembelajaran mengapresiasi karya seni musik tersebut akan cukup tinggi. Untuk menjembatani hal tersebut fokus penelitian dan pengembangan ini akan mengarah pada bagaimana LKPD yang akan dikembangkan dapat efektif, efisien, menarik serta dapat

diterjemahkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru seni budaya dan peserta didik.

2. Sebagai salah satu dokumen penting yang melingkupi seluruh aspek pembelajaran pada suatu materi tertentu, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan menjadi hal yang signifikan dalam penelitian pengembangan ini.
3. Bentuk-bentuk sumber belajar yang ada pada saat sekarang jumlahnya cukup banyak, tetapi jika dihadapkan pada satu bidang studi tertentu jumlah tersebut akan otomatis mengerucut, terlebih lagi jika disandingkan dengan tujuan efektifitas, efisiensi, menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka hal tersebut menjadi sesuatu yang khusus untuk pengembangan media pembelajaran.
4. Proses pembelajaran berhasil dengan sukses ketika alternatif model, strategi dan metode pembelajarannya sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk menghindari pembelajaran yang monoton, kurang variatif, dan *mismetode*, penentuan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menjadi sesuatu yang esensial dalam pengembangan LKPD.
5. Kompetensi Dasar yang menjadi materi dalam pembelajaran mengapresiasi karya seni musik kelas VIII semester 1 adalah menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu nusantara. Ragam lagu Nusantara sendiri cukup banyak, dan salah satunya adalah lagu daerah. Untuk tujuan mengangkat kearifan lokal daerah Lampung kedalam

ranah pendidikan diperlukan eksplorasi yang lebih terstruktur dan orientatif dalam pembelajarannya.

6. Mengingat bentuk, sifat atau pengelompokannya, bahan ajar terdiri atas berbagai *diversity* ('perbedaan'). Masing-masing perbedaan tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk pengembangan LKPD, yaitu bahan ajar yang berbasis cetak, dilihat dari latar belakang penggunaannya di SMP Seputih Raman keberadaannya masih diperlukan.
7. Salah satu komponen pendukung yang juga berperan besar dalam proses pembelajaran adalah alat dan media pembelajaran. Mengingat pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sarat dengan pemodelan dan pemahaman simbol akan alat-alat (*tools*) mengapresiasi, maka keberadaan alat dan media pembelajaran sangat penting dalam pengembangan LKPD.
8. Walaupun beberapa komponen pendukung sebenarnya berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran mengapresiasi karya seni musik nusantara, dengan alasan ruang lingkup dan juga kewenangan maka komponen-komponen tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian pengembangan ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan potensi pengembangan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung?
2. Bagaimana proses pengembangan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung?
3. Bagaimanakah peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah

1. Mendeskripsikan kondisi dan potensi pengembangan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung?
2. Mendeskripsikan proses pengembangan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung?
3. Menganalisis peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian dalam penelitian dan pengembangan ini diklasifikasikan kedalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian, manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang

memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan peserta didik serta seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah konsep mengapresiasi karya seni musik nusantara, terkhusus lagu/musik diatonis daerah Lampung.
2. Guru mata pelajaran seni budaya di daerah Lampung diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk belajar mengapresiasi karya seni musik Nusantara dengan berlatar kearifan lokal daerah Lampung.
3. Peserta didik terbimbing untuk memperoleh tingkatan sikap dan kualitas hasil belajar mengapresiasi karya seni musik materi mengapresiasi karya seni musik Nusantara yang berlatar kearifan lokal daerah Lampung.
4. Diharapkan dapat memperkaya referensi guru mata pelajaran lain dalam mengembangkan bahan ajar sesuai bidang ilmunya.
5. Diharapkan dapat memberikan jalan alternatif untuk pengembangan bahan ajar yang berorientasi kearifan lokal Lampung bidang lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang dikembangkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran mengapresiasi karya seni musik pada umumnya.
2. Produk dari hasil penelitian yang dikembangkan, yaitu LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, dapat menjadi salah satu bahan ajar yang menarik dan bermanfaat dalam mengaitkan antara konsep mengapresiasi musik dengan aplikasinya dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien.
3. LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang dikembangkan memuat pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konstruktif dan dapat menjadi salah satu alat pencapaian hasil belajar peserta didik selama melakukan pembelajaran.
4. LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang dikembangkan ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menyajikan pembelajaran materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung melalui pendekatan fase-fase pembelajaran Robert M. Gagne.

5. Menjadi dasar pertimbangan bagi guru untuk merancang dan mengembangkan desain pembelajaran berupa LKPD dengan materi-materi afektif lainnya.
6. Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pengembangan selanjutnya.

1.7 Produk yang Akan Dihasilkan

Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu berupa produk utama dan produk pendukung.

1.7.1 Produk Utama

Produk utama yang dihasilkan dalam pengembangan bahan ajar ini berupa LKPD seni musik Kelas VIII SMP yang berorientasi pada apresiasi musik diatonis daerah Lampung dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Judul LKPD: Lembar Kerja Peserta Didik Seni Musik Untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 1 Materi Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung;
2. Berbentuk bahan ajar dengan ukuran kertas A4;
3. Bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP);
4. Materi mengacu pada KD 3.2 menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu nusantara;

5. Bagian-bagian LKPD terdiri dari: *cover*, daftar isi, SK dan KD, teori dasar, dan penatalaksanaan pembelajaran mengapresiasi seni musik diatonis daerah Lampung.

Kaitan dengan produk LKPD yang telah ada dan telah digunakan sebelumnya, serta kaitan dengan klasifikasi fungsi produk dalam pemanfaatan pembelajaran, produk LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dalam penelitian dan pengembangan ini akan lebih banyak ditujukan untuk pencapaian pembelajaran afektif sebagaimana kompetensi dasar mengisyaratkan hal tersebut. Konsekuensi dari pembelajaran afektif didalam LKPD yang akan dihasilkan tentu akan berpengaruh juga pada perubahan pengelolaan cara belajar dan pembelajarannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berbanding terbalik atau tidak sama dengan kegiatan pembelajaran yang ada didalam LKPD sebelumnya, yang lebih cenderung pada tujuan pembelajaran kognitif.

Konsekwensi sebagaimana alasan yang telah disebutkan diatas maka produk LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dikategorikan berfungsi sebagai pengganti (*substitution*) dari produk LKPD yang telah ada dan digunakan sebelumnya. Dengan alasan bahwa dalam LKPD sebelumnya juga ada mencakup tentang materi yang sama dengan LKPD yang akan dikembangkan, walaupun sifatnya hanya penyampaian-penyampaian sekilas dari materi tersebut, maka LKPD

hasil penelitian dan pengembangan yang akan dihasilkan dapat juga dikategorikan berfungsi sebagai pelengkap (*complement*) dalam pembelajaran seni musik pada umumnya.

1.7.2 Produk Pendukung

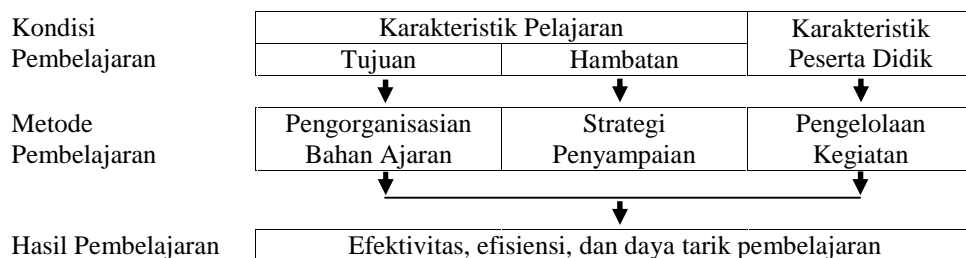
Produk pendukung yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran (SP) materi Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung yang dalam kegiatan pembelajarannya mengikuti fase-fase pembelajaran “*nine instructional events*” yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne and Leslie Briggs (1974).

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Setiap tindakan yang sengaja dan sadar tentu memiliki dasar. Dasar dari tindakan ini yaitu salah satunya berupa teori. Berkenaan dengan judul dalam penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik untuk Menampilkan Apresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung di SMP Seputih Raman”, maka dalam kajian pustaka ini nantinya akan dikaji beberapa teori, konsep, atau prinsip yang relevan tentang produk yang dikembangkan dan juga tentang model pengembangannya. Dari beberapa rujukan teori, konsep, atau prinsip tersebut diharapkan dapat memberikan justifikasi yang memadai berkenaan dengan judul penelitian dimaksud.

Pada setiap pembahasannya kajian teori akan dilandaskan dari teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, artinya teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah. Kerangka teori ini mengandung tiga variabel, yaitu kondisi, perlakuan, dan hasil yang diilustrasikan seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Pembelajaran diambil dari *menyemai benih teknologi pendidikan*, Yusufhadi Miarso (2007: 454), adopsi dari Reigeluth (1983).

Selanjutnya, agar alur kajian teori sejalan dengan apa yang menjadi rumusan permasalahan pada studi pendahuluan, berikut ini akan disampaikan beberapa asumsi mengenai keterkaitan bagian-bagian yang teridentifikasi menjadi variabel sehingga diketahui keadaan atau kedudukan masalah tersebut baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka menyusun kerangka pikir ataupun bingkai kerja teoritis tentang pemecahan masalahnya.

Sejumlah asumsi yang dijadikan pegangan dalam melakukan kajian teori sehingga nanti diharapkan memperoleh dasar tindakan yang suportif/komprehensif untuk menentukan arah dan tujuan pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik (LKPD), seperti maksud pada judul penelitian tersebut diatas, antara lain bahwa:

1. Membahas kegiatan pembelajaran tidak akan lengkap bila tidak mengungkap teori-teori psikologi yang dianggap besar dan dominan dalam mempengaruhi praktik pembelajaran seni budaya.
2. Kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan pembelajaran seni budaya bidang seni musik, sub bidang mengapresiasi karya seni musik, merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada internalisasi/proses memperlengkap diri akan alat-alat (*tool*) mengapresiasi musik sehingga diperoleh pemahaman dan kemampuan dasar untuk mengamati, menilai, menghargai, memperlakukan, atau bersikap terhadap pengalaman karya musik apapun yang akan hadir nantinya.
3. Kemampuan untuk mengamati, menilai, atau memperlakukan, dalam artian mengapresiasi, tentulah tidak secara serta merta mampu dilakukan

oleh peserta didik. Ada beberapa prosedur atau langkah tertentu yang perlu dilalui sebelum dapat dikategorikan mampu dalam mengapresiasi musik demi untuk mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Salah satu konsekuensi/hasil mengapresiasi musik yaitu akan terbangun sensitivitas mengapresiasi musik; dan, dengan indikator-indikator tertentu yang sudah ditentukan sebagai batasannya, sebagaimana juga nanti menjadi alat ukurnya, sensitivitas mengapresiasi musik seseorang akan dapat dikategorikan menurut tingkatan.
5. Karena pokok bahasan dalam kegiatan pembelajaran adalah “mengapresiasi hasil karya seni musik” dengan sub bahasan “mengapresiasi hasil karya musik daerah nusantara” hal ini berarti bahwa pembahasan musik daerah manapun yang ada di Nusantara dapat menjadi sumber belajarnya.
6. Dengan pertimbangan mengangkat kearifan lokal, musik diatonis daerah Lampung sebagai salah satu sumber belajar, tentulah juga dapat dijadikan bahasan dalam pembelajaran. Kemudian sebagai konsekuensinya akan dibutuhkan pendekatan tertentu sehingga pembelajarannya dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.
7. Untuk mencapai hal ini, peserta didik yang terlibat didalamnya harus menempatkan diri mereka dengan memperdalam pemahaman dasar musik mereka, perlu meningkatkan keterampilan berpikir mereka dan keterlibatan mereka terhadap pengalaman musik, dan harus nyaman dengan beragam selera musik dan afiliasi. Dengan dilengkapi

kemampuan-kemampuan seperti ini, peserta didik akan siap untuk menghadapi kehidupan musik dimasa depan yang lebih kaya. Langkah-langkah ini akan bermanfaat tidak hanya bagi kehidupan pribadi peserta didik, tapi juga akan memperkaya masyarakat kita secara keseluruhan.

Dalam proses pembelajaran, paradigma *input, proses, dan output* (kondisi, metode, hasil), pada saat sekarang tidaklah lagi merupakan suatu hal yang asing bagi para pendidik karena hal tersebut merupakan rumusan yang umum dalam praktek keprofesian apapun, termasuk dalam praktek pembelajaran. Membahas tentang bagaimana seorang guru dalam upaya meningkatkan afektif, kognitif, dan sensitivitas mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung pada peserta didik tentu juga tidak terlepas dari paradigma tersebut.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi kondisi dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, bagaimana proses pembelajarannya dapat meningkatkan afektif, kognitif, dan sensitivitas dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, serta bagaimana hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, efektif, efisien dan memiliki daya tarik, berikut ini disampaikan beberapa landasan teori yang komprehensif dan suportif dengan perihal tersebut.

Dalam kehidupannya manusia akan selalu terlibat dalam apa yang disebut dengan belajar. Belajar merupakan bagian dari kehidupan manusia. Melalui proses belajar kita dapat meningkatkan kecakapan, pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan penyesuaian diri

yang nantinya dapat digunakan bagi kehidupan bermasyarakat. Terlebih dalam dunia (kehidupan) pendidikan, istilah belajar sendiri akan didefinisikan lebih spesifik lagi menurut ketentuan-ketentuan yang ada. Sejalan dengan itu, pendidik dan peserta didik dalam usaha meningkatkan sensitivitas apresiasi musik diatonis daerah Lampung dalam belajar dan pembelajarannya, mereka juga tidak lepas dari istilah belajar ini.

Cronbach, Spears dan Geoch dalam Sardiman (2004: 20) menyatakan belajar sebagai berikut : “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” (Cronbach). Belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Spears mendefinisikan bahwa “*Learning is to observe, to read to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. “Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan”. Geoch menyatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. “Belajar merupakan suatu perubahan dalam unjuk kerja sebagai hasil praktek”. Tiga definisi belajar ini apabila disimpulkan dalam satu pengertian, maka belajar adalah perubahan tingkah laku atau unjuk kerja melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, mencoba dan sebagainya.

Selain itu, ada juga Anderson (2001: 35) yang menyatakan bahwa “*learning is a changes process that happens relatively on behaviour as the result of the experience*”. Belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pendapat senada

dikemukakan oleh Wittrock dalam Good dan Brophy (1990: 34) yaitu: *“learning is the term we use to describe the process involve in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience”*. Belajar merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan proses yang melibatkan perubahan melalui pengalaman. Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan pemahaman, tingkah laku, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan secara permanen melalui pengalaman.

Benang merah dari definisi belajar seperti yang telah disebutkan beberapa ahli diatas dapat dipahami memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) adanya perubahan tingkah laku; (2) perubahan yang relatif permanen berupa perubahan pemahaman, tingkah laku, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan; dan (3) perubahan dihasilkan dari pengalaman yang dapat berupa kegiatan-kegiatan mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan.

Pemahaman tiga komponen seperti tersebut diatas, dalam kaitannya dengan belajar mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, sangat berkenaan dengan cara pandang baru yang akan diharapkan ada untuk peserta didik dalam memahami/mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Lewat hasil pengalaman melalui kegiatan mengamati, mendengarkan, mencoba, dan/atau mengikuti arahan, peserta didik nantinya akan mampu memberi makna, cepat beradaptasi, dan berperilaku sesuai dengan hal yang baru yang datang padanya.

Untuk mengenali bahwa belajar mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung telah terjadi perubahan perilaku, Maksun (2000:19) memberikan beberapa sifat dari ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagaimana merupakan hasil belajar, antara lain:

1. Perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman yang diperoleh itu diperoleh dengan sengaja dan disadari, diperoleh bukan secara kebetulan.
2. Perubahan bersifat positif dalam arti sesuai dengan yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi pendidik.
3. Perubahan bersifat efektif dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah, ujian, maupun dalam penyesuaian diri di kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Belajar mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung merupakan belajar yang tidak seketika berhasil. Ada beberapa proses yang perlu diketahui, dipahami, dicoba, atau diaplikasikan secara sadar dalam penerapannya. Salah satu alat yang terkait erat dengan proses ini adalah alat mengapresiasi musik.

Dalam kegiatan belajar mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, alat ini menjadi dasar yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman dan manfaat dari universalitas sebuah musik, disamping juga sebagai sumber indikator dalam menentukan keberhasilan belajar dan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sesuai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan dimaksud dapat berupa perubahan cara pandang baru dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang sifatnya relatif permanen. Artinya, bahwa cara pandang baru dalam menilai, menghargai, menghayati dalam artian mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, akan berlaku sama pada waktu yang akan datang.

Perubahan cara pandang baru seperti yang disebutkan diatas, dalam kaitannya dengan alat mengapresiasi musik, dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman belajar tertentu yang sekiranya paling sesuai dengan karakteristik peserta didik dan metode pembelajarannya. Bruner (1966: 36) mengungkapkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu motivasi peserta didik untuk belajar. Menurutnya, pengalaman belajar yang seperti itu dapat dicontohkan oleh pengalaman belajar penemuan yang intuitif.

Ausubel (1968: 35) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan dikerjakan.
2. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Jika

peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka belajar jadi bermakna. Tetapi jika peserta didik menghafalkan informasi guru itu, tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi hafalan.

Berdasarkan pengklasifikasian belajar menurut Ausubel diperoleh gambaran bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung juga pada dasarnya termasuk dalam kedua klasifikasi karena kegiatan mengapresiasi musik dimulai dengan pengenalan alat mengapresiasi musik. Ketika pengalaman terhadap alat mengapresiasi musik sudah terjadi internalisasi sesuai dengan yang diharapkan pada peserta didik, selanjutnya pengalaman tersebut diaplikasikan pada proses pembelajaran. Peserta didik akan dihadapkan pada cara bagaimana mengaitkan pengetahuan tentang alat mengapresiasi musik yang diperolehnya dengan kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Belajar akan diperkuat jika peserta didik diberikan penugasan. Melalui penugasan, pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sehingga peserta didik akan semakin paham dan mengingat pengetahuan tersebut. Secara prosedural pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dimulai dari pengetahuan tentang alat mengapresiasi musik. Setelah cukup memadai, kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu berupa penerapan dari pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Agar pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung relatif permanen dan tidak

berhenti pada bentuk informasi sesaat, pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung juga perlu penugasan. Miarso dan Suyanto (2011: 3) mengemukakan bahwa belajar akan diperkuat jika peserta didik ditugaskan untuk (1) menjelaskan sesuatu dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh mengenai sesuatu, (3) mengenali sesuatu dalam berbagai keadaan dan kesempatan, (4) melihat hubungan antara sesuatu dengan fakta atau informasi lain, (5) memanfaatkan sesuatu dalam berbagai kesempatan, (6) memperkirakan konsekuensinya, dan (7) menyatakan hal yang bertentangan.

Melihat lebih dekat akan kualitas internalisasi alat mengapresiasi musik, proses internalisasi mengapresiasi, dan perubahan perilaku yang relatif permanen setelah kegiatan pembelajaran, berikut disampaikan tiga teori utama yang berkaitan erat dan suportif dengan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

2.1.1 Teori Belajar Pemrosesan Informasi Gagne

Gagne (1985: 66), menyatakan bahwa *“learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth”*. Belajar merupakan adanya perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah dilakukan dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari

peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi).

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal ini, Gagne menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Model proses belajar yang dikembangkan oleh Gagne didasarkan pada teori pemrosesan informasi, yaitu sebagai berikut :

1. Rangsangan yang diterima panca indera akan disalurkan ke pusat syaraf dan diproses sebagai informasi.
2. Informasi dipilih secara selektif; ada yang dibuang, ada yang disimpan dalam memori jangka pendek, dan ada yang disimpan dalam memori jangka panjang.
3. Memori-memori ini tercampur dengan memori yang telah ada sebelumnya, dan dapat diungkap kembali setelah dilakukan pengolahan.

Model proses kontrol pemrosesan informasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Informasi → Sensory → Perception → Working Memory → Long-term Memory → Storage retrieval

Gambar 2.1 Model Proses Kontrol Pemrosesan Informasi

a. *Short-Term Sensory Store*

Sistem ini berfungsi untuk menyimpan sejumlah besar informasi yang diterima dalam waktu yang singkat. Kompartemen dari

sistem ini menerima tanpa mencatatnya, dan dalam waktu yang singkat akan hilang karena penambahan informasi baru. Hal ini dapat kita analogikan sebuah setrika yang sudah agak panas yang kemudian panasnya berkurang dan sama sekali “hilang”. Sistem tersebut akan diterpa oleh berbagai bentuk, seperti stimulus-penglihatan, perabaan, pendengaran, kinestetik, dan seterusnya. Terdapat kemungkinan, berbagai rangsang sensoris yang berasal dari luar ini diterima secara simultan dan masing-masing rangsang tersimpan dalam waktu yang singkat.

b. *Short-Term Memory*

Informasi yang diterima sistem penyimpanan jangka pendek tidak semua diproses pada tahap berikutnya, karena adanya penyaringan terhadap informasi yang relevan dan tidak relevan. Proses seleksi ini ditentukan oleh kondisi tugas yang dilakukan seseorang (misalnya mengamati perjalanan *shuttlecock* dalam permainan bulu tangkis) atau oleh momen tertentu dalam suatu tugas (mula-mula penglihatan, kemudian pendengaran seperti kerasnya suara “*cock*” dipukul). Informasi yang akan diproses ke tahap berikutnya ialah karena kesesuaian dengan suatu situasi untuk diproses kedalam sistem memori jangka pendek (STM). Memori ini merupakan tempat penyimpanan informasi, bagi yang berasal dari *Short-Term Sensory Store* (STSS) maupun yang berasal dari *Long-Term Memory* (LTM).

c. Long-Term Memory

Kompartemen memori jangka panjang adalah jumlah waktu dari informasi yang dapat disimpan selain kemampuan menyimpan informasi. Berdasarkan teori kotak memori dapat dijelaskan bahwa aktivitas memproses informasi disalurkan dari penyimpanan jangka pendek ke penyimpanan jangka panjang, dimana informasi akan tersimpan secara permanen supaya tidak hilang (Budiningsih, 2005: 82)

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivis

Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang sudah dipelajari. Peserta didik menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Filsafat konstruktivisme menjadi landasan strategi pembelajaran yang dikenal dengan *student-centered learning*. Pembelajaran ini mengutamakan keaktifan peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan memberi arahan (*scaffolding*).

Ada tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme menurut Tasker (1992:25-34), yaitu: 1) peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, 2) pentingnya

membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, 3) mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

2.1.3 Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori ini belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Respon yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*) atau yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur, diprediksi dan dikontrol, tidak menjelaskan perubahan internal pada diri peserta didik. Proses belajar dapat terjadi dengan bantuan media (alat). Thorndike mengatakan bahwa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku harus mengikuti hukum-hukum: 1) hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat; (2) hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulangi, dilatih, dan digunakan maka asosiasi tersebut semakin kuat; dan (3) hukum akibat (*law of effect*) yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika tidak memuaskan.

2.2 Karakteristik Pembelajaran Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung di dalam Mata Pelajaran Seni Budaya.

Peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas beberapa kelompok mata pelajaran. Salah satu dari kelompok mata pelajaran tersebut adalah kelompok mata pelajaran estetika.

Mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok mata pelajaran estetika antara lain: mata pelajaran yang memuat dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Standar Kompetensi dari kelompok mata pelajaran ini dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.

Tujuan dan cakupan dari kelompok mata pelajaran estetika, sebagai bagian dari kerangka dasar kurikulum, antara lain dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan sendiri mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran seni budaya, sebagai salah satu dari kelompok mata pelajaran estetika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meliputi empat bidang seni, yaitu: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Keempat bidang seni tersebut ditawarkan di sekolah. Pelaksanaannya minimal satu bidang seni dilaksanakan tergantung kesiapan sumberdaya manusia dan fasilitas yang tersedia. Namun apabila sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang diikutinya (buku KTSP halaman 1342).

Berkenaan dengan kedudukan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung di dalam mata pelajaran seni budaya, pembelajaran mengapresiasi musik diatonis Lampung pada dasarnya mengambil induk dari salah satu bidang mata pelajaran seni budaya, yaitu bidang seni musik dengan kompetensi dasar 3.2 menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu nusantara. Dengan asumsi bahwa cakupan nusantara adalah daerah manapun di Indonesia maka, dengan pertimbangan mengangkat kearifan lokal daerah Lampung, materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sebagai salah satu sumber belajar didalam pembelajaran seni budaya di SMP Seputih Raman adalah relevan dan berdasar.

Karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, sebagaimana karakteristik tersebut dimiliki mata pelajaran seni budaya, diberikan disekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada

pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi.

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung juga memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, seperti pada pembelajaran mengapresiasi bidang seni lainnya, memiliki kekhasan tersendiri sesuai kaidah keilmuan yang ada didalamnya. Aktivitas pembelajarannya harus menampung kekhasan tersebut yaitu dengan upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

2.2.1 Tujuan Pembelajaran

Melihat kembali apa yang menjadi cakupan, dimensi, sifat, dan bahan kajian dari pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dapat dipahami bahwa alternatif jenis pembelajaran dari pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung lebih berorientasi pada tujuan-tujuan pembelajaran afektif.

Kompetensi belajar afektif sering dinyatakan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perilaku peserta didik yang spesifik, terukur, jangka pendek, dapat diamati. Tujuan adalah fondasi untuk membangun pelajaran dan penilaian yang dapat dibuktikan untuk memenuhi semua tujuan atau tujuan pelajaran.

Domain afektif sering dikaitkan dengan taksonomi yang diperkenalkan pertama kali oleh Karthwohl, Bloom, dan Masia tahun 1964. Disebut taksonomi afektif karena didasarkan pada prinsip internalisasi, yakni proses dimana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu. Internalisasi adalah konsep dasar untuk memahami taksonomi karena semakin nilai dan sikap ini terinternalisasi maka ia akan semakin mempengaruhi tingkah laku. Taksonomi afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni: menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks.

Berikut disampaikan tujuan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung menurut kompetensi yang diharapkan, indikator-indikator capaian, aktifitas pembelajaran yang akan dilakukan dan kategori-kategori domain afektif yang sesuai.

1. Setelah menganalogikan alur penciptaan karya musik, siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan penerimaan dengan tulisan terhadap alur penciptaan suatu karya musik minimal baik,
2. Setelah memberikan tanda tertentu pada partitur siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan perhatian dengan tulisan terhadap komponen-komponen apresiasi suatu karya seni musik minimal baik.
3. Setelah menggunakan kriteria tertentu siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan pendapat dengan tulisan terhadap apresiasi “*lirik lagu, tempo, dinamik, dan melodi*” suatu karya seni musik minimal baik.
4. Setelah menggunakan kriteria tertentu siswa SMP/MTs kls 8 di Sep. Raman mampu menyatakan pendapat dengan tulisan terhadap apresiasi “*tangga nada, dan ritmis*” suatu karya seni musik minimal baik.
5. Setelah memberikan kebebasan menuliskan pemahaman sendiri siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu merumuskan

cara membentuk apresiasi terhadap suatu karya seni musik minimal baik.

2.2.2 Materi, Metode, Media

Dalam perspektif Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) bahan kajian Seni Budaya untuk SMP/MTs kelas yang lebih tinggi merupakan kelanjutan dari kelas dibawahnya. Begitu juga dengan bahan kajian kelas VIII, yang merupakan bagian dari pembahasan dalam penelitian ini, merupakan kelanjutan bahan kajian Seni Budaya SMP/MTs kelas VII.

A. Materi

Secara keseluruhan, bahan kajian untuk mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni. Berikut tabel kompetensi mata pelajaran seni budaya SMP/MTs kelas VIII semester 1 yang menjadi standar bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Seni Budaya

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan Nusantara 1.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan Nusantara
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Merancang karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara. 2.2 Membuat karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara. 2.3 Mengekspresikan diri melalui karya seni lukis/gambar.
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi jenis lagu Nusantara. 3.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu Nusantara.
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Mengaransir secara sederhana lagu Nusantara dalam bentuk ansambel. 4.2 Menampilkan hasil aransemen lagu Nusantara dalam bentuk ansambel.
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal Nusantara. 5.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari tunggal Nusantara.
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Mengeksplorasi pola lantai gerak tari tunggal Nusantara. 6.2 Memeragakan tari tunggal Nusantara.
Seni Teater 7. Mengapresiasi karya seni teater	7.1 Mengidentifikasi jenis karya seni teater Nusantara. 7.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater Nusantara.
8. Mengekspresikan diri melalui karya seni Teater	8.1 Mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara. 8.2 Merancang pertunjukan teater Nusantara. 8.3 Menerapkan prinsip kerjasama dalam berteater. 8.4 Menggelar pertunjukan teater Nusantara.

Bahan kajian yang menjadi materi pokok dalam kaitan dengan tujuan kompetensi yang diharapkan didalam penelitian ini terletak pada Standar Kompetensi 3 (dalam tabel), Kompetensi Dasar 3.2 yaitu “Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu Nusantara”. Cakupan materi dari kompetensi dasar dimaksud, sebagaimana dibahas berikut ini.

KD 3.2 Menampilkan Sikap Apresiatif Terhadap Keunikan Lagu Nusantara

Apresiasi selain syair dan nada, sebuah lagu terdiri atas berbagai bagian yang membentuknya. Lagu akan terdengar indah karena berbagai unsur musik yang digabungkan. Adapun unsur-unsur yang membentuk sebuah lagu sebagai berikut:

1. Notasi Musik

Nada adalah bunyi yang getarannya teratur. Untuk menuliskan nada, digunakan notasi (simbol). Pada dasarnya, notasi hanya dapat melukiskan dua sifat nada, yaitu tinggi rendah dan panjang pendek. Jenis notasi ada dua macam, yaitu notasi angka dan notasi balok.

a. *Notasi Angka* adalah sistem penulisan lagu yang menggunakan simbol angka-angka. Angka-angka yang dipakai sebagai berikut.






1	2	3	4	5	6	7
do	re	mi	fa	sol	la	si

angka nol (0) sebagai tanda diam atau istirahat.

b. *Notasi Balok* adalah simbol atau tanda untuk menyatakan tinggi rendahnya suara yang diwujudkan dengan gambar. Notasi balok dirincikan sebagai berikut:

1) Bentuk, Nama, Harga, dan Nilai-nilai Nada.





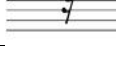
Tabel 2.2 Bentuk, Nama, dan Nilai Nada

No.	Bentuk	Nama	Harga	Nilai
1.		Utuh	$2 \times 1/2 = 1$	4 ketukan
2.		Setengah	$2 \times 1/4 = 1/2$	2 ketukan
3.		Seperempat	$2 \times 1/8 = 1/4$	1 ketukan
4.		Seperdelapan	$2 \times 1/16 = 1/8$	1/2 ketukan
5.		Seperenambelas	$2 \times 1/32 = 1/16$	1/4 ketukan

2) Bentuk dan Nilai Tanda Diam




Tanda diam adalah lambang yang menyatakan berapa lama harus berhenti atau beristirahat. Dibawah ini disajikan bentuk nilai dan letak tanda diam dalam garis paranada.

Tabel 2.3 Bentuk dan Nilai Tanda Diam

No.	Bentuk	Nama	Letaknya	Nilai
1.		Utuh/penuh	Tergantung pada garis ke-4	4 ketukan
2.		Tengahan	Diatas garis ke-3	2 ketukan
3.		Perempatan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	1 ketukan
4.		Perdelapanan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	1/2 ketukan
5.		Perenambelasan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	1/4 ketukan

2. Tanda Kunci

Kunci merupakan tanda yang digunakan pada garis paranada untuk menunjukkan letak titinada. Tanda kunci ada tiga macam, yaitu :

Kunci G  , Kunci C  , Kunci F 

3. Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan nada. Setiap musik daerah mempunyai melodi berbeda-beda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan. Melodi yang baik adalah melodi yang intervalnya dapat terjangkau oleh register setiap alat musik atau suara manusia, artinya tidak terlalu rendah dan tinggi.

4. Ritme/Irama

Ritme/irama adalah gerak teratur karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang. Pola irama musik memberikan perasaan ritmis karena pada hakikatnya irama adalah yang menggerakkan perasaan yang arah hubungannya dengan gerak fisik. Setiap ragam musik daerah menghasilkan pola irama dan

warna yang berbeda sehingga kita mengenal berbagai macam irama, seperti irama gamelan, melayu, gambus, dan maluku.

5. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni memiliki elemen interval dan akor. Akor adalah susunan nada apabila dinyanyikan secara serentak akan terdengar harmonis. Akor mengiringi melodi lagu sebagai satu kegiatan yang utuh dan enak didengar. Jadi, melodi memenuhi aspek musik secara horizontal, sedangkan harmoni memenuhi aspek hubungan nada-nada secara vertikal. Peran harmoni akan makin nyata apabila seseorang menyanyi diiringi alat musik. Harmoni memberi bobot, nilai, dan bentuk tubuh pada jalinan melodi. Sebuah lagu akan terdengar indah jika memiliki harmoni yang baik.

6. Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu. Ukuran untuk menentukan tempo adalah *beat*. Beat, yaitu ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. Misalnya, sebuah lagu memiliki beat MM 70, artinya dalam satu menit terdapat 70 ketukan dan dalam satu ketukan dinyatakan dengan notasi seperempat ($\frac{1}{4}$). MM adalah singkatan dari *Metronome Malzel*.

7. Dinamik

Dinamik adalah keras lembut lagu dan perubahannya. Tanda dinamik dibagi menjadi tiga, sebagai berikut.

a. Tanda dinamik lembut, misalnya.

- 1) piano (*p*) = lembut;
- 2) pianissimo (*pp*) = sangat lembut

b. Tanda dinamik sedang, misalnya.

- 1) mezzo piano (*mp*) = agak lembut;
- 2) mezzo forte (*mf*) = agak keras

c. Tanda dinamik keras, misalnya.

- 1) forte (*f*) = keras;
- 2) fortissimo (*ff*) = sangat keras

Untuk menunjukkan perubahan tempo, digunakan istilah sebagai berikut.

- a. Crescendo (*cresc*), artinya berangsur-angsur makin keras
- b. Decrescendo (*decresc*), artinya berangsur-angsur makin lembut.
- c. Subito forte (*sf*), artinya tiba-tiba keras
- d. Subito piano (*sp*), artinya tiba-tiba lembut.

8. Tangga Nada

Tangga nada adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang.

Misalnya do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Tangga nada dibagi menjadi dua, yaitu tangga nada *diatonis* dan *pentatonis*.

a. Tangga Nada Diatonis

Tangga nada diatonis adalah tangga nada yang mempunyai dua jarak tangga nada, yaitu satu dan setengah. Nada-nada pada piano

dan organ termasuk sistem diatonis. Tangga nada diatonis ada beberapa macam, sebagai berikut.

1) Tangga Nada Diatonis Mayor. Jarak nada dari tangga nada diatonis mayor $1-1-\frac{1}{2}-1-1-1-\frac{1}{2}$

2) Tangga Nada Diatonis Minor. Jarak nada dari tangga nada diatonis minor $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}-1-1$. Tangga nada minor dibedakan menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

❖ *Tangga Nada Minor Asli*, hanya memiliki nada-nada pokok dan belum mendapat nada sisipan.

❖ *Tangga Nada Minor Harmonis*, nada ketujuhnya dinaikkan setengah laras. Dalam tangga nada ini, deretan naik dan turun tetap sama.

❖ *Tangga Nada Minor Melodis*, nada ke-6 dan ke-7 dinaikkan setengah laras. Pada saat turun, nada ke-6 dan ke-7 tersebut diturunkan $\frac{1}{2}$ laras.

b. Tangga Nada Pentatonis

Tangga nada *pentatonis* adalah jenis tangga nada yang hanya memakai lima nada pokok. Ragam tangga nada pentatonis dibedakan oleh jarak antarnada serta pilihan nada yang didengar. Berdasarkan nadanya, ada tangga nada yang menggunakan *pelog* dan *slendro*. Contoh alat musik yang menggunakan tangga nada ini adalah gamelan.

9. Ekspresi

Menyanyi adalah mengungkapkan perasaan menggunakan alunan suara manusia dan kadang alunan suara instrumen musik. Menyanyi dilakukan dengan penuh perasaan baik itu perasaan sedih, gembira, khitmad, dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang disebut tanda ekspresi.

Unsur-unsur musik yang telah disebutkan diatas adalah bagian dari materi didalam pembelajaran mengapresiasi karya seni musik yang bersumber dari buku “Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII” disusun Tim Abdi Guru yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga (2007). Mengingat pokok bahasan dari pembelajaran mengapresiasi karya seni musik tersebut adalah pembelajaran mengapresiasi hasil karya musik daerah nusantara (KD 3.2) maka, dengan asumsi seperti telah disampaikan sebelumnya, kedudukan dari materi pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung didalam penelitian ini akan menjadi pengganti posisi kompetensi dasar 3.2 tersebut.

Sebagaimana pembelajaran tentang unsur-unsur musik merupakan sebagai pokok bahasan didalam pembelajaran mengapresiasi hasil musik daerah nusantara (KD 3.2), unsur-unsur musik yang sama akan menjadi alat (*tools*) mengapresiasi musik didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Dasar tindakan menggunakan unsur-unsur musik sebagai alat dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung

salah satunya didasarkan pada pandangan ahli Steven Cornelius dan Mary Natvig (2013) yang mengisyaratkan bahwa pemahaman mendasar untuk memperoleh pengalaman musikal yang baik peserta didik harus memperlengkap diri dengan alat mengapresiasi. Dengan alat mengapresiasi ini peserta didik akan mampu mempertajam pemahaman suatu karya musik dengan keuniversalan-nya, dan nyaman dengan rasa musik yang berbeda beserta afiliasinya.

B. Metode

Metode pembelajaran banyak macamnya. Salah satu kriteria penting dalam rangka memilih salah satu atau beberapa dari metode-metode tersebut yaitu dengan cara mempertimbangkan kesesuaian dari satu/beberapa metode terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi atau materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa pilihan metode disampaikan oleh Atwi Suparman dan kawan-kawan (1997) yang telah disesuaikan untuk setiap tujuan pembelajarannya, apakah tergolong dalam kategori kompetensi dalam berbagai informasi, belajar melalui pengalaman, atau pemecahan masalah. Metode-metode dimaksud antara lain: ceramah, demonstrasi, penampilan, diskusi, studi mandiri, kegiatan pembelajaran terprogram, latihan dengan teman, simulasi, sumbang pendapat atau sumbang saran (*brainstorming*), studi

kasus, *computer assisted learning* (CAL), insiden, praktikum, proyek, bermain peran, seminar, simposium, tutorial, deduktif, induktif, konstruktivisme, *problem-base learning*, *inquiry*, *discovery*.

Mengingat kembali bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan sensitivitas, sikap, dan kemampuan mengapresiasi keindahan musik diatonis daerah Lampung, maka dari sekian banyak metode pembelajaran yang telah disampaikan itu pada dasarnya ada beberapa metode yang berkesesuaian untuk dapat diterapkan dan mampu untuk memaksimalkan tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan. Metode-metode seperti diskusi, studi mandiri, simulasi, sumbang pendapat atau sumbang saran (*brainstorming*), induktif, dan/atau konstruktivisme, merupakan beberapa metode alternatif yang mendukung peningkatan afektif, sensitivitas, apresiatif dalam kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Beberapa pandangan ahli lain berkenaan dengan metode pembelajaran, yang apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, dapat digunakan didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, diluar beberapa alternatif yang telah disampaikan sebelumnya. Reimer dalam Johnson (2004) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah proses yang aktif untuk mengalami dan memahami musik, peserta didik dapat menampilkan apresiasinya melalui penggunaan deskripsi verbal dan penjelasan-penjelasan konsep. Reigeluth dalam Mufidah (2009) didalam

tawarannya untuk sebuah model aplikasi untuk merancang pengembangan kurikulum terkait dengan dimensi afektif, menyatakan tentang alternatif penggunaan metode pembelajaran langsung dan tidak langsung. Metode langsung mengarah kepada aktifitas yang direncanakan untuk digunakan dalam intervensi pembelajaran, seperti permainan peran, latihan membangun keterampilan, dll. Metode tidak langsung mengarah kepada intervensi-intervensi dengan hasil yang direncanakan seperti modeling, perubahan lingkungan sekolah, hubungan sosial, dll.

C. Media

Briggs (1970) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dimunculkan akibat dihadapkannya stimuli dalam rangka mendukung peristiwa (*events*) pembelajaran. Yang termasuk dalam pemahaman ini antara lain semua bahan berbentuk audiovisual, bahan cetakan (*print*), dan suara guru/peserta didik.

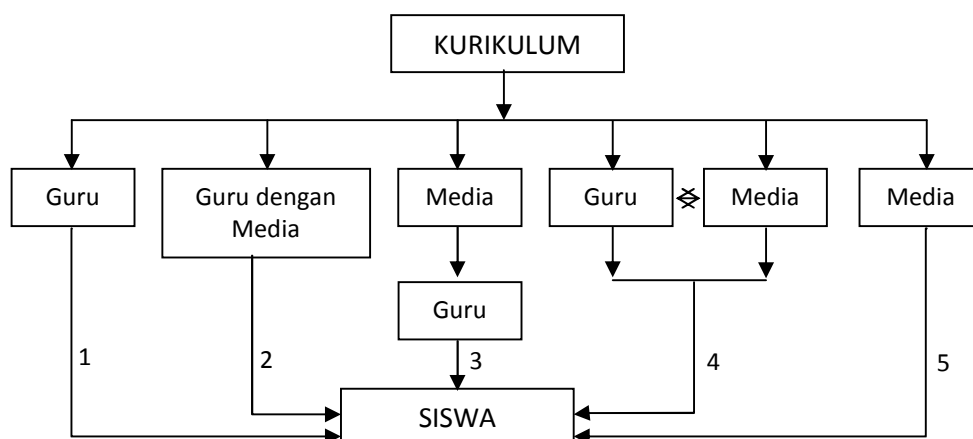
Untuk media yang dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa pembelajaran, Briggs merekomendasikan untuk memilihnya ketika terlebih dahulu telah ditentukan kebutuhan pembelajarannya, disamping mempertimbangkan juga karakteristik peserta didiknya, seperti umur, pengalaman, dan kapabilitasnya terhadap bakal media yang dipilih.

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung merupakan pembelajaran yang sarat dengan menilai syair, nada, dan bagian-bagian

yang membentuknya. Kompetensi dasar dari mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung minimal memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan suatu karya musik diatonis daerah Lampung. Untuk maksud tersebut, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, guru akan banyak dihadapkan pada kendala-kendala penyerta pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Sebagai konsekuensinya kebutuhan akan media adalah menjadi hal yang sangat penting dan diharapkan oleh guru.

Keberadaan media dalam peristiwa-peristiwa pembelajaran akan berperan besar dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran; dalam artian mencegah penetapan indikator pembelajaran yang minim dan monoton sehingga peserta didik tidak hanya diharapkan akan memiliki kemampuan yang tidak beraturan/terarah dalam mendengar musik, tidak hanya melakukan kegiatan membuat kliping, dan tidak hanya yang bersifat sementara. Lebih dari pada itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi untuk mendengar, melihat, mengerti, dan diharapkan juga memiliki kemampuan-kemampuan afektif dalam mengapresiasi suatu musik diatonis daerah Lampung dengan segala proses dan latarbelakang penciptaannya.

Berikut gambar salah satu pola pembelajaran dalam kaitannya mengambil fungsi dari pemahaman tentang media. Gambar ini diadopsi dari Heinich, 1968 dalam Miarso (2004; 475).



Gambar 2.2 Pola Pembelajaran diambil dari *menyemai benih teknologi pendidikan* Miarso (2004), modifikasi dari Heinich (1970).

Pada pola No.1 guru memberi pembelajaran tanpa menggunakan media. Pada pola No.2 guru mulai menggunakan media yang dikembangkan sendiri, sedangkan pada pola No.3 guru menggunakan media yang telah tersedia. Pada pola No.4 guru berbagi tugas dengan media, misalnya media untuk presentasi bahan pelajaran, sedangkan guru untuk membina jalannya pembelajaran. Pada pola No.5, terjadi belajar (mandiri, individual, dan lain-lain) dengan hanya menggunakan media.

Melihat latar belakang dan karakteristik pembelajaran seni budaya, terutama bidang seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, alternatif pola pembelajaran yang mendukung untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran, yaitu lebih dekat pada pola no.4.

2.2.3 Strategi Penyampaian dan Pemanfaatan

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang melintasi batas-batas *genre* dan batas-batas waktu dan tempat. Konsekuensi dari hal tersebut bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung meliputi upaya-upaya untuk:

1. Terbuka mendengarkan suara baru.
2. Memperluas selera, ikhlas dan tidak berprasangka.
3. Pikiran terbuka terhadap beragam cara hidup yang ada di dunia.

Semua yang disebutkan diatas, ketika ditempatkan dalam konteks budaya diyakini bahwa perolehan belajar yang signifikan akan didapatkan. Secara garis besar rumusan untuk mencapai perolehan belajar yang signifikan dapat dengan cara:

1. Menyajikan musik sebagai proses daripada produk.
2. Mendorong refleksi diri dan pemikiran independen.
3. Mempromosikan pemahaman sosial melalui lensa musik.

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana muatan-muatan dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dapat tersampaikan dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik, terlebih dahulu perlu dibahas strategi penyampaian dalam proses pembelajarannya.

Istilah strategi sendiri diartikan secara beragam, karena penggunaan kata strategi tersebut disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Dalam bidang militer misalnya kata strategi biasa diartikan sebagai siasat, sedangkan di kalangan pendidikan bisa diartikan lain sesuai sudut pandang masing-masing pakar pendidikan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Bahri, 2006: 5). Menurut ensiklopedia, strategi diartikan sebagai seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Menurut Sanjaya (2008: 126) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

Menarik kesimpulan dari beberapa pendapat tentang strategi tersebut diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Berkenaan dengan pemahaman lebih lanjut tentang strategi pembelajaran, berikut ini disampaikan tiga pengklasifikasian strategi pembelajaran yang disampaikan oleh Wena (2010: 5-11), yaitu:

a. Strategi pengorganisasian.

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. Strategi ini adalah cara untuk membuat *sequencing* (urutan) dan *synthesizing* (mensintesis) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi sesuatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan menunjukkan kepada peserta didik hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro (Wena, 2010: 8). Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi lebih dari satu ide, sedangkan strategi pengorganisasian mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk ide tunggal yakni konsep, prinsip dan sebagainya.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran,

kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan peserta didik.

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan komponen yang penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini (Wena, 2010: 9). Menurut Degeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian (Wena, 2011: 9) yaitu: Media pembelajaran sebagai komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang disampaikan kepada peserta didik, baik berupa orang, alat, ataupun bahan. Interaksi peserta didik dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Bentuk/struktur belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, atautkah belajar mandiri.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha interaksi antar peserta didik dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran (Wena, 2010: 11).

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran, ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan (Wena, 2010: 11) yaitu penjadwalan menggunakan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.

Dari uraian strategi pembelajaran diatas dapat dipahami bahwa strategi penyampaian pembelajaran berkaitan erat dengan pembahasan tentang arti penting media sebagai salah satu komponen strategi. Merujuk pada karakteristik pembelajaran seni budaya, khususnya pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, pemanfaatan salah satu media dari banyak pilihan media tentunya disesuaikan juga dengan karakteristik peserta didik, guru, lingkungan, dan lain-lain. Minimal dalam kegiatan pembelajarannya berupa kegiatan yang berpusat pada peserta didik.

2.2.4 System Evaluasi

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, sebagaimana pembelajaran-pembelajaran yang lain, pada dasarnya menekankan keterampilan seperti berpikir kritis, kemampuan mensintesis pengetahuan, menarik kesimpulan, dan berfungsi dalam suatu komunitas budaya yang beragam dan global. Untuk menentukan apakah penekanan-penekanan dimaksud sudah meningkat dengan baik, ada beberapa implikasi penilaian peserta didik yang dapat dipertimbangkan: *pertama*, tingkat perkembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan kemampuan mensintesis alat mengapresiasi musik peserta didik diharapkan dapat memperoleh gambaran terhadap musik diatonis daerah Lampung yang diapresiasi, dan dengan pengamatan yang dilakukannya peserta didik dapat menyatakan pendapat, dalam artian mengapresiasi musik, menurut kriteria-kriteria tertentu. *Kedua*, mengartikulasikan konsepsi-konsepsi sosial terkait dengan mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. *Ketiga*, membangun pernyataan potensial yang tepat yang dapat mengarahkan argumen mereka pada suatu apresiasi musik diatonis daerah Lampung yang lebih baik.

Dilain hal, ketika dilihat kembali bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung berorientasi pada pembelajaran afektif, maka alternatif sistem evaluasi yang digunakan pun akan banyak dikaitkan dengan taksonomi pembelajaran dari domain afektif.

Domain afektif menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan atau penolakan. Walaupun penekanan-penekanan dimaksud sulit dianalisis dan dinilai secara objektif, proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam domain ini tetap perlu dinilai dan diukur.

Deskripsi singkat tentang langkah dalam taksonomi yang disesuaikan dengan taksonomi dari domain afektif Kratwohl (Suparman:2014) sebagai berikut:

1. Penerimaan meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut. Contoh: membedakan, menerima, mendengarkan, menanggapi.
2. Peberian respons meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respon. Contoh: mematuhi, mengikuti, memberi pujian, menjadi sukarelawan, menghabiskan waktu luang, mendapatkan pengakuan
3. Penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai, dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu. Contoh: meningkatkan kemampuan pengukuran, melepaskan, mensubsidi, mendukung, berdebat.
4. Pengorganisasian meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan untuk menghubungkan nilai tersebut dengan yang telah dipegang dan membawa ke dalam filosofi yang harmonis dan

konsisten secara internal. Contoh: Mendiskusikan, Bertekad, Merumuskan, Menyeimbangkan, Meneliti.

5. Karakterisasi meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya/diinternalisasikannya. Contoh: merevisi, membutuhkan, harus dinilainya tinggi, menghindari, menyelesaikan masalah, mengurus.

Menurut Alonsabe (2009) bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan perilaku, dapat berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan mudah diterjemahkan dalam istilah kuantitatif:

1. Menerima: menerima, menghadiri, mengembangkan, mengakui
2. Menanggapi: melengkapi, mematuhi, bekerja sama, mendiskusikan, memeriksa, mematuhi, merespon
3. Menghargai: menerima, membela, mengabdikan, mengejar, mencari
4. Organisasi: kodifikasi, diskriminasi, tampilan, pesan, atur, sistematisasi, bobot
5. Karakterisasi: internalisasi, verifikasi

Dalam domain afektif, dan khususnya, ketika kita mempertimbangkan kompetensi belajar, kita juga mempertimbangkan konsep fokus berbentuk sikap, motivasi, dan kepercayaan diri.

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan mental untuk bertindak yang diungkapkan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan tingkat kesukaan atau ketidaksukaan. Individu umumnya memiliki sikap yang

berfokus pada objek, orang atau institusi. Sikap juga melekat pada kategori mental. Orientasi mental terhadap konsep umumnya disebut nilai.

Sikap terdiri dari empat komponen, antara lain:

1. Kognisi; keyakinan, teori, harapan, kepercayaan sebab-akibat, persepsi; Pernyataan keyakinan dan harapan yang bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.
2. Afeksi; mengacu pada perasaan sehubungan dengan objek fokus, rasa takut, suka, marah; Warna biru mengacu pada kesepian; tenang atau damai.
3. Niat perilaku; tujuan, aspirasi, dan tanggapan yang diharapkan terhadap objek sikap.
4. Evaluasi; komponen utama sikap; Imputasi dari beberapa tingkat kebaikan atau keburukan ke objek sikap; Sikap positif atau negatif terhadap suatu objek; Fungsi kognitif, mempengaruhi dan niat perilaku objek; Disimpan dalam memori.

Sikap mempengaruhi cara orang bertindak dan berpikir dalam komunitas sosial. Mereka dapat berfungsi sebagai kerangka kerja dan referensi untuk membentuk kesimpulan dan interpretasi atau tindakan untuk atau melawan individu, konsep atau ide. Semua itu dapat mempengaruhi perilaku. Orang akan berperilaku sesuai dengan sikap mereka.

Motivasi adalah alasan atau serangkaian alasan untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Alasannya meliputi kebutuhan dasar, objek, tujuan,

keadaan menjadi, ideal yang diinginkan. Motivasi juga mengacu pada inisiasi, arahan, intensitas dan ketekunan perilaku manusia.

Menurut Alonsabe (2009) ada banyak teori yang menjelaskan motivasi manusia. Teori kebutuhan adalah salah satu dari teori-teori ini. Hirarki teori kebutuhan manusia Abraham Maslow adalah teori motivasi yang paling banyak dibahas. Teorinya diringkas sebagai berikut:

1. Kebutuhan manusia memiliki keinginan dan keinginan yang mempengaruhi perilaku: hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat mempengaruhi perilaku, kebutuhan yang memuaskan tidak diperlukan.
2. Kebutuhan disusun sesuai urutan kepentingan, dari yang mendasar sampai yang kompleks. (Fisiologis, keselamatan dan keamanan, sosial, harga diri, aktualisasi diri)
3. Orang akan maju ke tingkat kebutuhan berikutnya hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah minimal terpenuhi.
4. Semakin jauh kemajuan hierarki, maka semakin tampak individualitas, kemanusiaan, dan kesehatan psikologis yang akan ditunjukkan oleh seseorang.

Motivasi didalam pendidikan dapat memiliki beberapa pengaruh pada bagaimana siswa belajar dan perilaku mereka terhadap materi pembelajaran. Hal itu dapat mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu, antara lain menyebabkan peningkatan upaya dan energi; meningkatkan inisiasi, dan ketekunan dalam kegiatan; meningkatkan pemrosesan

kognitif; menentukan konsekuensi apa yang menguatkan; berfungsi untuk meningkatkan kinerja.

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik membawa kesenangan, atau membuat orang merasakan apa yang mereka pelajari secara moral penting, dan motivasi ekstrinsik yang datang ketika seorang siswa dipaksa untuk melakukan sesuatu karena faktor-faktor yang ada di luar dirinya.

Percaya diri adalah kesan bahwa seseorang mampu tampil dengan cara tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang prospektif. Ini juga merupakan keyakinan (akurat atau tidak akurat) bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk menghasilkan efek itu.

Keberhasilan sendiri berhubungan dengan persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian menunjukkan bahwa kemahiran berlebihan mempengaruhi motivasi peserta didik secara negatif, sementara itu kurang mampu untuk peningkatan motivasi belajar.

Melihat kembali bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung berorientasi pada tujuan pembelajaran afektif, mengintegrasikan muatan lokal daerah Lampung, dan menginternalisasi unsur-unsur musik didalam pembelajarannya, serta dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan media

pembelajaran ujuk kerja maka sistem evaluasi didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung akan menyasarkan arah evaluasi pada segi afektif dan kognitif yang berujud sikap perhatian dan keterampilan mengapresiasi dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan karakteristik pembelajarannya, jenis-jenis evaluasi yang berkesesuaian untuk kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung antara lain: (1) *Pretest*/Tes Reflektif, (2) Tes Subyektif, dan (3) *posttest*.

2.3 Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar menyiapkan petunjuk belajar bagi pembelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun untuk kepentingan tutorial dalam kegiatan tatap muka. Bahan ajar dilengkapi dengan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari belajar.

Gagne, Briggs, dan Wager dalam Harjanto (2003: 23) mengajukan beberapa pendapat tentang vitalnya kedudukan bahan ajar, khususnya rancangan pembelajaran :

1. Membantu belajar secara perorangan (individual)
2. Memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang

3. Rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan
4. Memudahkan pengelola proses pembelajaran dengan pendekatan sistem
5. Memudahkan belajar, karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar.

Dilain pihak Dick dan Carey (1996), mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran:

1. Fokus pembelajaran

Fokus pembelajaran diartikan sebagai apa yang diketahui oleh pembelajar dan apa yang harus dilakukannya. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa pernyataan yang jelas dalam bahan ajar dan langkah pelaksanaannya, sebagai konsekwensinya kemungkinan fokus pembelajaran juga tidak akan jelas dan tidak efektif

2. Ketepatan kaitan antar komponen dalam pembelajaran, khususnya strategi dan hasil yang diharapkan.
3. Proses empirik dapat diulangi

Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu, tetapi sejauh mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena itu harus jelas dapat diulangi

dengan dasar proses empirik menurut rancangan yang terdapat dalam bahan ajar.

2.3.1 Teori Pengembangan Bahan Ajar

Menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Agar pesan tersebut efektif perlu diperhatikan prinsip desain pesan pembelajaran. Prawiradilaga dan Siregar (2008: 18) mengemukakan prinsip desain pesan pembelajaran meliputi prinsip (1) kesiapan dan motivasi, (2) penggunaan alat pemusat perhatian, (3) partisipasi aktif peserta didik, (4) perulangan, dan (5) umpan balik; berikut penjabarannya:

1. Prinsip kesiapan dan motivasi

Prinsip ini menjelaskan jika dalam menyampaikan pesan pembelajaran peserta didik siap (siap pengetahuan prasyarat, siap mental, siap fisik) dan memiliki motivasi tinggi maka hasil belajar akan tinggi juga. Namun, jika peserta didik belum siap maka perlu dilakukan pembekalan dan jika peserta didik belum termotivasi maka perlu dimotivasi dengan menunjukkan pentingnya materi yang akan dipelajari, manfaat dan relevansi untuk kegiatan belajar yang akan datang dan untuk bekerja di masyarakat, serta dapat juga melalui pemberian hadiah dan hukuman.

2. Prinsip penggunaan alat pemusat perhatian

Prinsip ini menjelaskan bahwa perhatian yaitu terpusatnya mental terhadap suatu objek memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar peserta didik, semakin memperhatikan maka peserta didik akan semakin berhasil. Alat pengendali perhatian yang paling utama adalah media dan teknik pembelajaran.

3. Prinsip partisipasi aktif peserta didik

Prinsip ini menjelaskan jika peserta didik aktif berpartisipasi dan interaktif dalam pembelajaran maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

4. Prinsip perulangan

Prinsip ini menjelaskan jika penyampaian pesan pembelajaran diulang-ulang maka hasil belajar akan meningkat. Perulangan dapat dilakukan dengan memberikan tinjauan singkat pada awal pembelajaran dan ringkasan atau kesimpulan pada akhir pembelajaran.

5. Prinsip umpan balik

Prinsip ini menjelaskan jika dalam penyampaian pesan peserta didik diberi umpan balik, hasil belajar akan meningkat. Jika salah diberikan pembetulan, dan jika benar diberikan konfirmasi atau penguatan. Dengan demikian, peserta didik akan tahu di mana letak kesalahannya dan semakin mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Berkenaan dengan langkah-langkah dalam mendesain suatu sistem pembelajaran, ada beberapa ahli berpendapat mengenai hal tersebut. Dick and Carey (2001: 6) mengemukakan

Components of the systems approach model: (1) identify instructional goals, (2) conduct instructional analysis, (3) analyze learners and contexts, (4) write performance objectives, (5) develop assessment instruments, (6) develop instructional strategy, (7) develop and select instructional materials, (8) design and conduct the formative evaluation of instruction, (9) revise instruction, (10) design and conduct summative evaluation.

Sepuluh komponen dimaksud dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi kebutuhan dan pengalaman-pengalaman tentang kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran.

2. Melakukan analisis pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap menentukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menentukan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Menganalisis karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran

Tahap analisis karakteristik peserta didik meliputi analisis kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik, gaya atau cara belajar peserta didik, dan sikap peserta didik terhadap aktivitas belajar. Sedangkan analisis

konteks meliputi analisis kondisi-kondisi yang terkait dengan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi oleh peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari.

4. Merumuskan tujuan performansi

Tahap ini merupakan tahap merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum.

5. Mengembangkan instrumen penilaian

Tahapan ini merupakan tahap pengembangan instrumen penilaian yang didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan. Instrumen penilaian yang dikembangkan harus dapat mengukur performa peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran

Tahapan ini merupakan tahap yang berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu.

7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar

Tahapan ini merupakan tahap yang bertujuan untuk menempatkan strategi pembelajaran ke dalam bahan ajar yang akan digunakan.

8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Tahap mengumpulkan data yang terkait dengan kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang selanjutnya digunakan untuk perbaikan sistem pembelajaran. Ada tiga jenis evaluasi formatif yang dapat digunakan, yaitu evaluasi perorangan, evaluasi kelompok, dan evaluasi lapangan.

9. Merevisi sistem pembelajaran

Tahap revisi pada semua aspek sistem pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi formatif dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sistem pembelajaran.

10. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Tahap akhir setelah evaluasi formatif dan revisi yang dilakukan pada sistem pembelajaran.

Suparman (2001:11) juga mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan Dick and Carey dalam mendesain dan mengembangkan sistem pembelajaran, namun Suparman mengelompokkan langkah-langkahnya menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap mengidentifikasi meliputi mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, melakukan analisis pembelajaran, dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal; (2) tahap mengembangkan meliputi menulis tujuan pembelajaran khusus, menulis

tes acuan patokan, menyusun strategi pembelajaran, dan mengembangkan bahan ajar; dan (3) tahap mengevaluasi.

Smaldino, Lowther, dan Russel (2011: 110) menjelaskan model *ASSURE* untuk model pengembangan pembelajarannya. Model *ASSURE* adalah jembatan antara peserta didik, materi, dan semua bentuk media. Model ini memastikan pengembangan pembelajaran dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam pengembangan pembelajaran yang sistematis dan efektif.

Ada enam tahap dalam pengembangan model *ASSURE*, yaitu:

1. *Analyze learner* (menganalisis pembelajar)

Tahap ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan hasil belajar. Hal yang penting dalam menganalisis karakteristik peserta didik meliputi karakteristik umum dari peserta didik, kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik (pengetahuan, kemampuan dan sikap), dan gaya belajar peserta didik.

2. *State objectives* (menyatakan standar dan tujuan)

Tahap ini adalah menyatakan standar dan tujuan pembelajaran yang sespesifik mungkin. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh dari kurikulum atau silabus, keterangan dan buku teks, atau dirumuskan sendiri oleh perancang pembelajaran.

3. *Select instructional methods, media and materials* (memilih strategi, teknologi, media dan materi)

Tahap ini adalah tahapan untuk memilih metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan. Ada beberapa pilihan untuk memilih metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan, antara lain dengan memilih media dan bahan ajar yang telah ada, memodifikasi bahan ajar, atau membuat bahan ajar baru.

4. *Utilize media and materials* (menggunakan media dan material)

Pada tahap ini media dan bahan ajar diuji coba untuk memastikan bahwa ketiga komponen tersebut dapat berfungsi efektif untuk digunakan dalam situasi sebenarnya. Untuk melakukannya melalui proses 5P, yaitu: *preview* (mengulas) metode, media dan bahan ajar; *prepare* (menyiapkan) metode, media dan bahan ajar; *prepare* (menyiapkan) lingkungan; *prepare* (menyiapkan) para pemelajar; dan *provide* (memberikan) pengalaman belajar.

5. *Require learner participation* (mengharuskan partisipasi pembelajar)

Keterlibatan peserta didik secara aktif menunjukkan apakah media yang digunakan efektif atau tidak. Pembelajaran harus didesain agar membuat aktivitas yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan atau kemampuan baru dan menerima umpan balik mengenai kesesuaian usaha mereka sebelum dan sesudah pembelajaran.

6. *Evaluate and revise* (mengevaluasi dan merevisi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik. Proses evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah pembelajaran.

Borg and Gall (1983) mengemukakan suatu model pengembangan yang didasarkan pada dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji efektifitas produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan menurut Borg and Gall ini dapat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai upaya validasinya.

Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan sepuluh langkah yang dapat ditempuh dalam pendekatannya, yaitu:

1. *Research and information collecting*; sebuah tinjauan literatur untuk menilai kebutuhan dan untuk mengumpulkan data pengembangan produk. Termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*; mencakup tujuan spesifik, populasi sasaran, dan deskripsi produk. Termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan

yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;

3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba awal dalam skala terbatas. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket;
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draf produk (model) utama yang siap diujicoba lebih luas;
6. *Main field testing*, uji coba utama yang melibatkan sejumlah peserta didik.
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/ penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;

8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menilai kegunaan produk;
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final). Perbaikan didasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya;
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan dan melakukan pendampingan dalam penggunaannya.

Menyimpulkan beberapa pandangan tentang pengembangan sistem pembelajaran, dapat dipahami bahwa para ahli tetap menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar dalam menentukan tujuan yang berfungsi sebagai dasar tindakan untuk menentukan metode, media, dan bahan ajar yang akan dikembangkan selanjutnya.

Menurut kepentingan pengembangan bahan ajar bentuk LKPD didalam penelitian ini, pilihan terhadap tahapan-tahapan model ASSURE dan *Borg and Gall* diatas menjadi dasar yang penting untuk alur tindakan didalam pengembangan selanjutnya. Model ASSURE berkesesuaian dalam pengembangan materi, metode dan media secara umum, sementara model *Borg and Gall* berkesesuaian dalam pengembangan bentuk-bentuk media pembelajaran. Implementasi dari langkah-langkah tersebut dibahas pada subbab prosedur pengembangan selanjutnya.

2.3.2 Konsep Bahan Ajar yang Dikembangkan

Seperti telah disampaikan pada bab pendahuluan, bahwa bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). Tabatabai (2009: 1) mengemukakan bahwa LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan. Lebih terperinci, Kusnandiono (2009: 1) mengemukakan bahwa LKPD adalah suatu lembaran kerja bagi peserta didik yang disusun secara terprogram yang berisi tugas untuk mengamati dan mengumpulkan data, dan tersaji untuk didiskusikan atau untuk dijawab sehingga peserta didik dapat menguji diri seberapa jauh kemampuannya terhadap bahan yang disajikan.

Selain dua pendapat di atas, pendapat lain dikemukakan oleh Belawati dalam Prastowo (2012: 204) bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut LKPD pada dasarnya berisi informasi, materi, instruksi/petunjuk-petunjuk pelaksanaan, tugas-tugas yang disusun secara terprogram dalam rangka menuju tujuan pembelajaran

yang diharapkan yaitu dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*). Apabila pemahaman ini dikaitkan dengan tren pembelajaran masa kini berupa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang *supportif* terhadap tren dimaksud. Melalui LKPD, peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat, melakukan kerja, praktik, berdiskusi, membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, serta menguji kemampuan dan pemahamannya.

Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung adalah pembelajaran yang juga tidak lepas dari materi, petunjuk-petunjuk, atau tugas-tugas seperti apa yang dipahami tentang LKPD sebelumnya. Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, menurut tujuan tertentu, tentu juga dapat mengambil manfaat dari LKPD. Ketika pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung menggunakan LKPD sebagai salah satu bahan ajar dalam prosesnya hal tersebut adalah semata-mata karena melihat fungsi, tujuan, kegunaan LKPD itu sendiri.

Berikut ini merupakan pandangan/pendapat beberapa ahli tentang fungsi, tujuan, dan kegunaan dari LKPD. Tabatabai (2009: 2) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar LKPD memiliki dua fungsi, yaitu

1. Sebagai sarana belajar peserta didik, baik di kelas, di ruang praktek, maupun di luar kelas sehingga peserta didik berpeluang besar untuk

mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, dan memproses sendiri untuk mendapatkan perolehannya.

2. Melalui LKPD, guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sudah menerapkan metode “mempelajari peserta didik” dengan kadar SAL (*Student Active Learning*) yang tinggi.

Lebih lanjut, Prastowo (2012: 204) menjelaskan bahwa LKPD memiliki empat fungsi: (1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik, (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, (4) mempermudah pelaksanaan pengajaran peserta didik.

Mengenai kegunaannya, bagi pendidik LKPD dapat memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas. Selain itu LKPD dalam kegiatan pembelajaran dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep). Pada tahap pemahaman konsep, LKPD dimanfaatkan untuk mempelajari suatu topik dengan maksud memperdalam pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari pada tahap penanaman konsep. LKPD tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan, tugas, atau petunjuk teknis, tetapi berisi alur pemahaman konsep yang menggiring peserta didik untuk menyimpulkan materi yang dipelajari secara utuh.

Pendapat lain tentang kegunaan LKPD dikemukakan oleh Alfad (2010: 2)

Tujuan penggunaan LKPD adalah (1) memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik, (2) mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap metode yang telah disajikan, (3) mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Berdasarkan kajian para ahli tentang fungsi, tujuan, dan kegunaan LKPD dalam pembelajaran, LKPD dapat dipahami memiliki konsekuensi memancing aktivitas belajar peserta didik, mendidik peserta didik untuk mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan dapat mengambil keputusan. Dengan LKPD peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam memahami suatu materi pembelajaran, peserta didik juga akan merasa diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.

Mengenai bentuknya, Prastowo (2012: 208) menjelaskan ada lima macam bentuk LKPD yang umum digunakan oleh peserta didik, yaitu (1) LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar, (2) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum (3), LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep, (4) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, dan (5) LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.

LKPD sebagai bahan ajar, selain memiliki bentuk tentu juga memiliki unsur-unsur tertentu yang menjadi uraian dari judul sebuah LKPD. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Diknas (2004)

mengemukakan bahwa jika dilihat dari formatnya, LKPD memuat delapan unsur, yaitu (1) judul, (2) kompetensi dasar yang akan dicapai, (3) waktu penyelesaian, (4) peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, (5) informasi singkat, (6) langkah kerja, (7) tugas yang harus dilakukan, dan (8) laporan yang harus dikerjakan.

Merujuk dari hal tersebut, Prastowo (2012: 207) mengemukakan bahwa jika dilihat dari strukturnya, LKPD lebih sederhana daripada modul, terdiri atas enam unsur utama meliputi (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar atau materi pokok, (4) informasi pendukung, (5) tugas atau langkah kerja, (6) dan penilaian.

Di sisi lain, Trianto (2010: 223) mengemukakan ada enam unsur LKPD yaitu (1) judul, (2) teori singkat tentang materi, (3) prosedur kegiatan, (4) data pengamatan, (5) penanyaan, dan (6) kesimpulan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa antar desain LKPD memiliki kesamaan dan juga perbedaan unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur apa yang akan dimasukkan dalam pembuatan sebuah LKPD tergantung pada kebutuhan peserta didik, fungsi, dan kegunaan LKPD tersebut dalam pembelajaran.

Menyinggung kembali bahwa konsep yang bagaimana yang akan diterapkan dalam pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, berikut gambaran secara keseluruhan dari hal-hal yang berkenaan dengan pendesainan yang akan dilakukan:

1. Ujud dari bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
2. LKPD dapat dipahami bahwa pada dasarnya berisi informasi, materi, instruksi/petunjuk-petunjuk pelaksanaan, tugas-tugas yang disusun secara terprogram dalam rangka menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*).
3. Menurut fungsi, tujuan dan kegunaan, LKPD yang akan dikembangkan dalam penelitian ini lebih berorientasi pada fungsi sarana belajar peserta didik, bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik, bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Selain itu, LKPD yang akan dikembangkan berorientasi pada alur pemahaman konsep yang menggiring peserta didik untuk menyimpulkan materi yang dipelajari secara utuh.
4. Menurut bentuk, LKPD yang akan dikembangkan lebih dekat pada bentuk LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
5. Menurut unsur, LKPD yang akan dikembangkan minimal memiliki judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penilaian.

2.4 Prosedur Pengembangan Desain Bahan Ajar Dalam Bentuk LKPD

Menindaklanjuti penetapan terhadap model pengembangan ASSURE dan model pengembangan *Borg and Gall* yang akan digunakan didalam penelitian ini, berikut disampaikan prosedur pengembangan dari kedua model tersebut sebagaimana prosedur kedua model dikolaborasikan menurut kebutuhannya.

2.4.1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Identifikasi kebutuhan pembelajaran dilakukan melalui beberapa kegiatan yang mengarah pada penentuan kesenjangan penampilan peserta didik dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang disebabkan kekurangan pendidikan pada masa lalu, dan dalam rangka identifikasi bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat yang dapat digunakan didalam pembelajarannya.

Salah satu tawaran yang berkesesuaian dalam rangka identifikasi kebutuhan pembelajaran didalam penelitian ini yaitu seperti apa yang disampaikan oleh Suparman (2014) tentang model langkah-langkah mengidentifikasi kebutuhan instruksional. Didalam penjelasannya mengisyaratkan bahwa setidaknya ada delapan langkah sistematis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Langkah-langkah utama yang ada didalam model antara lain, identifikasi kesenjangan keadaan sekarang dengan keadaan yang seharusnya, menilai kesenjangan dari segi signifikansi pengaruh bila tidak diatasi, dan menentukan tujuan pembelajaran umum.

Selain dari kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran dengan menggunakan cara model tersebut diatas, perlu juga dilakukan studi lapangan dan survei terhadap hal-hal yang mendukung pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sehingga nantinya akan diperoleh ketetapan informasi yang lebih kuat untuk dapat diteruskan pada langkah-langkah berikutnya didalam penelitian ini.

2.4.2 Menganalisis Kebutuhan Peserta didik

Ada tiga kelompok orang yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, yaitu: (a) peserta didik, (b) masyarakat, termasuk orang tua dan pihak lain yang akan menggunakan lulusan, seperti pengelola pendidikan tingkat selanjutnya dan pemerintah; dan (c) pendidik, termasuk pengajar dan pengelola program pendidikan yang tentu mempunyai pengalaman dan referensi yang cukup tentang bentuk program instruksional yang sesuai bagi peserta didik dan pengguna lulusan.

Smaldino. *et al* (2005: 48) mengisaratkan bahwa untuk identifikasi karakteristik peserta didik dapat dilakukan dengan menganalisa karakteristik umum peserta didik, kompetensi masukan tertentu, dan gaya belajarnya. Karakteristik umum meliputi deskripsi peserta didik tentang usia, tingkat kelas, pekerjaan atau posisi, dan faktor budaya atau sosioekonomi. Kompetensi masukan spesifik mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, antara lain:

keterampilan prasyarat, keterampilan target, dan sikap. Gaya belajar mengacu pada kilasan sifat psikologis yang mempengaruhi bagaimana peserta didik memandang dan merespons rangsangan yang berbeda, seperti kecemasan, bakat, preferensi visual atau pendengaran, motivasi, dan sebagainya.

Menurut Suparman (2014: 137) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran adalah suatu proses untuk:

- a. menentukan kesenjangan penampilan peserta didik yang disebabkan kekurangan pendidikan dan pelatihan pada masa lalu;
- b. mengidentifikasi bentuk kegiatan instruksional yang paling tepat;
- c. menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan instruksional tersebut untuk mengetahui jumlah peserta didik yang potensial karena menghadapi masalah yang sama.

Berkenaan dengan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, seperti telah diidentifikasi pada bab pendahuluan, terdapat beberapa permasalahan yang besar dan kecil. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan signifikansi informasi yang bermanfaat dalam rangka desain bahan ajar adalah informasi tentang kurangnya prestasi peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kompetensi peserta didik.

2.4.3 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Kegiatan menentukan tujuan pembelajaran didalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah suportif sehingga nantinya diharapkan memperoleh rumusan tujuan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan bukan tentang apa yang pendidik rencanakan untuk dimasukkan ke dalam pelajaran tetapi tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dari pelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang apa yang akan dicapai, bukan bagaimana hal itu akan tercapai.

Smaldino, *et al* (2005: 48) mengisaratkan bahwa penentuan tujuan pembelajaran dapat dilakukan menurut silabus pembelajaran, tujuan-tujuan pembelajaran yang ada didalam buku teks, buku-buku panduan kurikulum, atau bahkan dapat dikembangkan oleh instruktur/pendidik sendiri. Prasyarat yang harus dipenuhi didalam menentukan tujuan pembelajaran, antara lain memuat apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah dilakukan pembelajaran, kondisi yang bagaimana yang dapat mengarahkan capaian pembelajaran yang maksimal.

Mengingat kembali bahwa karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung lebih berdimensi pada tujuan-tujuan pembelajaran afektif, halmana tidak ditemukan pada tujuan-tujuan pembelajaran mengapresiasi musik sebelumnya, maka penentuan tujuan

pembelajaran didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung akan dikembangkan sesuai dengan dasar-dasar pembelajaran afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni: menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks.

Penentuan untuk tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terukur, Smaldino dalam bukunya juga merekomendasikan suatu proses penentuan tujuan berdasarkan kereteria ABCD (*audience, behavior, conditions, degree*). Proses ini melingkupi siapa pembelajar, prilaku apa yang ingin dicapai, dengan kondisi bagaimana pembelajaran dilakukan, dan keterukuran tingkat capaian pembelajaran.

2.4.4 Memilih Materi, Metode, dan Media Pembelajaran

Kegiatan memilih materi, metode, dan media pembelajaran didalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang mengarah pada penentuan materi, metode, dan media mana yang akan dipilih dan paling tepat untuk digunakan didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Smaldino, *et al* (2005: 48) menjelaskan bahwa setelah mengidentifikasi peserta didik dan menyatakan tujuan pembelajaran, hal itu berarti bahwa telah ditetapkan titik awal dan titik akhir pembelajaran. Tugas selanjutnya adalah membangun jembatan antara dua titik tersebut dengan memilih

metode, teknologi, dan format media yang tepat, lalu menentukan materi untuk menerapkan pilihan ini. Lebih lanjut Smaldino menjelaskan bahwa ada tiga pilihan dalam rangka kegiatan memilih materi, metode dan media pembelajaran, yaitu : (1) memilih bahan yang tersedia, (2) memodifikasi bahan yang ada, atau (3) mendesain bahan baru.

Melihat kembali karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, baik kedudukannya didalam standar kompetensi 3 pembelajaran mengapresiasi seni musik maupun arah tujuan dari kegiatan pembelajarannya, materi pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung didalam penelitian ini akan lebih berorientasi pada pilihan untuk mendesain bahan baru.

Konsekuensi dari ketetapan untuk mendesain bahan baru didalam penelitian ini tentu juga akan berlanjut pada suatu kebutuhan panduan tertentu dalam pengembangannya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk LKPD bermateri mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung telah ditetapkan dua model pengembangan untuk mewadahi maksud tersebut, yaitu model pengembangan ASSURE dan model pengembangan *Borg and Gall*. Tindak lanjut untuk menyambung dari kegiatan memilih materi, media, dan metode pembelajaran yang telah dilakukan, untuk sementara langkah pengembangan akan beralih pada langkah awal dari prosedur pengembangan Borg and Gall, yaitu meninjau secara literatur tentang hal-hal berkenaan dengan bentuk dan format LKPD.

2.4.5 Tinjauan Pustaka tentang LKPD

Tinjauan pustaka tentang LKPD dilakukan melalui tinjauan terhadap beberapa literatur berkenaan dengan fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD.

Seperti telah disinggung pada subbab sebelumnya, hasil dari tinjauan secara literatur berkenaan dengan LKPD nantinya akan diperoleh korelasi fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD yang idealis menurut pandangan beberapa ahli dengan fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD untuk pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

2.4.6 Analisis Kebutuhan LKPD

Analisis kebutuhan LKPD dilakukan melalui beberapa kegiatan dengan harapan memperoleh informasi mengenai kesenjangan, penyebab kesenjangan, dan rumusasn LKPD yang paling sesuai untuk dikembangkan dengan analisis kebutuhannya. Berikut beberapa kegiatan analisis kebutuhan LKPD yang akan dilakukan:

- a. Mengidentifikasi kesenjangan fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD saat ini dengan keadaan yang diinginkan atau seharusnya.
- b. Menganalisis penyebab kesenjangan.

- c. Merumuskan fungsi, tujuan kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD sesuai dengan analisis kebutuhan pembelajaran.

2.4.7 Memanfaatkan Materi, Media Pembelajaran

Setelah prosedur awal dari masing-masing pengembangan bersilih ganti diantara keduanya dan telah dilalui, baik prosedur pengembangan ASSURE untuk analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar maupun prosedur pengembangan Borg and Gall untuk analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, selanjutnya alur prosedur bersilih ganti kembali dengan prosedur pengembangan ASSURE.

Memanfaatkan materi, media, dan strategi penyampaian yang telah dipilih sebelumnya, sesuai juga dengan metode pembelajaran yang digunakan, maka pemanfaatan materi, media, atau strategi penyampaian dimaksud harus disesuaikan dengan alur dalam fase-fase penerapan pembelajaran "*nine instructional event*".

2.4.8 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran dan Pemanfaatan LKPD dalam Pembelajaran.

Partisipasi peserta didik dalam desain pengembangan LKPD ini disesuaikan menurut tahapan-tahapan dalam pembelajaran menggunakan fase-fase pembelajaran "*nine instructional event*".

1. *Gaining attention*: pada fase ini peserta didik diharapkan memunculkan perhatian/respon sehingga dianggap cukup untuk dapat dinyatakan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan fokus yang terpusat.
2. *Informing the learner of objective*: agar orientasi pembelajaran dapat terarah dan mencapai tujuan, respon peserta didik diperkuat dengan orientasi pembelajaran berupa pernyataan-pernyataan tujuan pembelajaran.
3. *Stimulating recall*: dengan menggunakan LKPD peserta didik melakukan *pretest*/langkah awal untuk mendapatkan kondisi dasar dari kelas untuk melakukan pembelajaran lebih lanjut.
4. *Presenting stimulus material*: peserta didik menyimak dan menanyakan konsep alur penciptaan lagu dan arti penting partitur kaitannya dengan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
5. *Providing performance guidance*: dalam bentuk kelompok kecil (teman sebangku/ ± 2 orang) membahas materi LKPD yang memuat materi lebih mudah, dilanjutkan dengan *preview* isi LKPD yang memuat materi lebih kompleks dalam rangka persiapan penugasan. Dengan penugasan ini diharapkan peserta didik belajar pada berbagai sumber dan menerapkan prinsip-prinsip belajar mandiri.
6. *Eliciting performance*: peserta didik mengerjakan LKPD dengan fokus utama pada bagian soal menanggapi. Dengan teman sebangku peserta didik berdiskusi tentang isi LKPD. Dengan bahasa sendiri masing-

masing peserta didik wajib memberi jawaban berupa tanggapan terhadap bahasan yang sedang dipelajari, karena tujuan akhir dari pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sangat berkaitan erat dengan keseluruhan tanggapan dari LKPD pertama sampai dengan LKPD terakhir (prinsip konstruktif).

7. *Providing feedback*: peserta didik mendengarkan opini teman yang lain sehingga seluruh peserta didik terbangun pemahaman yang sama walaupun dengan gaya bahasa yang berbeda-beda.
8. *Assesing performance*: peserta didik merangkum dengan cara 1) terlebih dahulu mencatat ulang keseluruhan hasil tanggapan dari masing-masing LKPD, 2) merangkaikan seluruh hasil LKPD kedalam bentuk rangkaian kata/kalimat yang di perhalus sehingga menjadi satu rangkaian yang utuh dalam artian mengapresiasi musik.
9. *Enhancing retention and transfer*: dengan cara yang sama seperti pada kegiatan merangkum sebelumnya, peserta didik diminta untuk menganalisis pada karya musik yang berbeda. Peserta didik dapat mencontoh hasil rangkuman sendiri (kata-kata/kalimat-kalimat) pada kegiatan sebelumnya.

2.4.9 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar LKPD

Perencanaan pengembangan bahan ajar LKPD merupakan bagian dari prosedur pengembangan *Borg and Gall*, setelah sebelumnya dilalui dua prosedur dari prosedur pengembangan ASSURE.

Beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan pengembangan bahan ajar LKPD, yaitu:

1. Merumuskan indikator dan tujuan pengembangan produk LKPD.
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD untuk mengetahui jumlah LKPD yang dikembangkan.

Langkah awal untuk memperoleh rumusan konsep pengembangan bahan ajar LKPD seperti disebutkan pada poin 1 yaitu dengan cara menentukan tujuan dari pengembangannya. Berikut ini beberapa tujuan yang berkesesuaian dengan hal tersebut:

- a. Produk didesain untuk membantu peserta didik memahami materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
- b. Produk didesain untuk memberi arahan kepada peserta didik untuk mengapresiasi secara konseptual.
- c. Produk didesain untuk mengimplementasikan unsur-unsur musik dan kearifan lokal daerah lampung kedalam pembelajaran afektif dengan metode pembelajaran internalisasi.

2.4.10 Pengembangan Produk Awal LKPD

Langkah pengembangan produk awal LKPD disesuaikan dengan apa yang menjadi ketetapan dari masing-masing prosedur pengembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Pengembangan produk awal didasarkan pada langkah-langkah penyusunan LKPD dari Diknas (2004).

3.4.10.1 Menentukan unsur-unsur LKPD

Mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, serta unsur-unsur LKPD yang dikemukakan Diknas (2004) yang dikolaborasikan dengan pendapat Trianto (2010: 223) tentang unsur-unsur LKPD, maka LKPD yang akan dihasilkan terdiri dari beberapa unsur menyesuaikan kebutuhan, antara lain (1) judul, (2) kompetensi dasar, (3) teori singkat tentang materi (bahan), (4) prosedur kegiatan, (5) tugas-tugas yang dilakukan, meliputi pembahasan pokok bahasan tertentu, soal-soal pemahaman, internalisasi dan aplikatif, dan (6) penilaian apresiasi yang terbangun.

3.4.10.2 mendesain tampilan LKPD

Hal-hal yang menjadi ketetapan dari hasil tinjauan pustaka terhadap bahan ajar berbentuk LKPD yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berupa tinjauan fungsi, tujuan, kegunaan, bentuk, unsur, dan prosedur pengembangan dari LKPD, sebagaimana hal-hal tersebut digunakan

sebagai dasar dalam perencanaan bentuk LKPD, selanjutnya akan dijadikan dasar desain tampilan LKPD yang akan dibuat.

Beberapa konsep dasar yang telah ditetapkan akan diterapkan sehingga membentuk bahan ajar LKPD dengan bentuk dan format tampilan yang unik dan tertentu. Beberapa konsep dimaksud antara lain:

- a. Bentuk dari bahan ajar yang akan dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- b. Suatu LKPD yang berisi informasi, materi, instruksi/petunjuk-petunjuk pelaksanaan, tugas-tugas yang disusun secara terprogram dalam rangka menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*).
- c. Fungsi, tujuan dan kegunaan LKPD yang akan dikembangkan lebih berorientasi pada fungsi sarana belajar peserta didik, bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik, bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Selain itu, LKPD yang akan dikembangkan berorientasi pada alur pemahaman konsep yang menggiring peserta didik untuk menyimpulkan materi yang dipelajari secara utuh.
- d. Bentuk LKPD yang akan dikembangkan lebih dekat pada bentuk LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.

- e. Unsur-unsur LKPD yang akan dikembangkan minimal memiliki judul, kompetensi dasar, teori singkat tentang materi (bahan), prosedur kegiatan, tugas-tugas yang dilakukan, dan penilaian apresiasi yang terbangun.

3.4.10.3 Mengumpulkan Materi

Pada tahap ini akan dipilih materi yang benar-benar suportif dengan tujuan penelitian atau pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Materi dalam bahan ajar LKPD ini dapat mengambil sumber dari buku teks yang biasa digunakan, literatur-literatur mengapresiasi musik, buku kumpulan lagu daerah Lampung, dan literatur-literatur seni budaya daerah Lampung.

Lagu-lagu daerah Lampung yang akan dipilih dan digunakan sebagai bahan dalam pembahasan materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung akan disesuaikan menurut ketentuan-ketentuan tertentu, antara lain menurut kriteria kepantasan tema, popularitas dan *microanalysis of tune*. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang bersifat teknis didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

3.4.10.4 Menyusun unsur-unsur LKPD sesuai dengan desain yang dibuat.

Pada tahap ini akan dilakukan sintesis antara unsur-unsur LKPD yang telah ditentukan dengan konsep desain bahan ajar LKPD yang akan

dikembangkan. Unsur-unsur yang ada, seperti (1) judul, (2) kompetensi dasar, (3) teori singkat tentang materi (bahan), (4) prosedur kegiatan, (5) tugas-tugas yang dilakukan, meliputi pembahasan pokok bahasan tertentu, soal-soal pemahaman, internalisasi dan aplikatif, dan (6) penilaian apresiasi yang terbangun disusun menurut konsep desain bahan ajar LKPD yang akan dikembangkan sehingga dari perspektif fungsi, tujuan, dan kegunaan LKPD dapat terpenuhi secara maksimal.

3.4.10.5 *Editing* yang menghasilkan produk awal

Sesuai dengan fungsi *editing*, dalam tahap ini akan dilakukan pembetulan terhadap unsur-unsur LKPD yang telah disusun sebelumnya untuk menjadi produk awal yang secara keseluruhan meliputi kriteria-kriteria sebagai sebuah LKPD yang siap pakai.

3.4.10.6 *Finishing* produk awal

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam kegiatan pengembangan produk bahan ajar LKPD. Pada tahap ini dilakukan penghalusan penataan unsur-unsur LKPD, serta sintesisnya dengan konsep desain bahan ajar LKPD yang akan dikembangkan.

2.4.11 Uji Coba Awal Produk

Dimulai dari kegiatan pengujian awal ini, yang nantinya diteruskan dengan kegiatan perbaikan, dan sampai pada hasil akhir dari pengujian produk pengembangan, semua kegiatan yang dilalui tersebut adalah merupakan suatu rangkaian “evaluasi” dalam prosedur pengembangan ASSURE, dan rangkaian “pengujian dan perbaikan” dalam prosedur pengembangan *Borg and Gall*. Karena kedua prosedur pengembangan ini memiliki kesamaan fungsi dalam rangkaian atau sistem evaluasi didalam penyelenggaraan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, maka sejak dilakukan pengujian awal ini kegiatan evaluasi, pengujian, dan perbaikan dari kedua prosedur pengembangan akan disatukan dalam satu alur kegiatan, yaitu kegiatan yang diberi label “Evaluasi dan pengujian produk”.

Pengujian awal adalah dimaksudkan untuk memperoleh evaluasi secara kualitatif terhadap produk yang dihasilkan (Borg & Gall, 1987, p.790 dalam Alturki, 2004). Pengujian awal dilakukan oleh partisipan dari kelompok fungsi pengujian awal dalam pengelompokan subjek uji coba. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban apakah pengembangan sudah cukup memenuhi harapan mereka dari perspektif standar produk atau ekspektasi-ekspektasi mereka sebagai representasi populasi penelitian. Tindak lanjut atas hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai sebuah informasi yang bermanfaat dalam perbaikan produk.

2.4.12 Revisi Awal

Revisi awal terhadap produk awal LKPD dilakukan berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil uji coba kepakaran yang dilakukan ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran. Data-data tersebut diinterpretasikan dan dianalisis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan revisi (perbaikan), peningkatan, dan pengembangan produk untuk pertama kalinya.

2.4.13 Uji Coba Terbatas

Maksud dari pelaksanaan uji coba terbatas dalam siklus penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menemukan apakah produk yang dikemas telah menyentuh pada tujuan pengembangannya (Borg & Gall (1989) dalam Alturki, 2004). Dengan kata lain bahwa, setelah produk awal di uji coba dan telah di revisi untuk pertama kalinya, produk yang sama hasil revisi akan diuji coba lagi pada beberapa pengujian yang sifatnya terbatas.

Pengujian dalam tahapan ini dilakukan dua kali, yaitu (1) pengujian satu-satu peserta didik, dan (2) pengujian kelompok kecil. Pengujian dilakukan oleh partisipan kelompok fungsi pengujian terbatas dalam pengelompokan subjek uji coba.

Dick and Carey dalam Suparman (2009) menyebutkan bahwa proses evaluasi satu-satu peserta didik dilakukan oleh 3 peserta didik berdasarkan

ciri-ciri seperti populasi sasaran. Ketiga peserta didik mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Uji coba satu-satu bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik berkenaan dengan bagian-bagian tertentu dalam LKPD hasil pengembangan, mengetahui komentar peserta didik tentang kualitas bahan dan kegiatan belajar yang dilakukan dan isi serta tes hasil belajar, serta kemenarikan dan kemudahan penggunaan LKPD.

Setelah direvisi berdasarkan masukan dari tiga orang peserta didik, selanjutnya bahan ajar LKPD dievaluasi kelompok kecil peserta didik. Evaluasi kelompok kecil peserta didik dilakukan oleh 8-20 peserta didik yang merepresentasikan populasi sasaran yang sebenarnya. Diantara mereka sebaiknya tidak termasuk tiga orang peserta didik yang telah ikut dalam evaluasi satu-satu.

Uji kelompok kecil bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan kegiatan pembelajaran setelah direvisi berdasarkan uji coba sebelumnya, baik oleh pakar maupun uji coba satu-satu oleh peserta didik. Informasi yang diharapkan adalah tentang kualitas bahan pembelajaran dan proses pembelajarannya.

2.4.14 Revisi Utama

Kegiatan revisi utama merupakan langkah yang sangat penting dalam proses penelitian dan pengembangan produk. Revisi utama didasarkan pada hasil uji coba terbatas yang dilakukan oleh partisipan kelompok fungsi pengujian terbatas dalam pengelompokan subjek uji coba. Data dan informasi perbaikan yang diperoleh dari hasil uji coba tersebut diinterpretasikan dan di analisis untuk pengembangan produk yang lebih baik sesuai cakupan uji coba terbatas.

2.4.15 Uji Lapangan

Pada langkah ini bahan ajar LKPD hasil revisi utama diujikan kembali dengan subjek uji yang lebih luas dari uji sebelumnya, disebut dengan uji lapangan. Partisipan pada uji lapangan dilakukan oleh kelompok fungsi pengujian lapangan dalam pengelompokan subjek uji coba.

Seperti yang telah dirujuk sebelumnya, *Dick and Carey* dalam Suparman (2009) menyebutkan bahwa setelah direvisi berdasarkan masukan dari kelompok kecil peserta didik, selanjutnya bahan ajar LKPD diujicobakan di lapangan sebagai tahap akhir dalam evaluasi dan pengujian produk.

Jumlah peserta didik yang menjadi sampel dalam uji coba lapangan ini lebih besar dari jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam pengujian kelompok kecil, yaitu sekitar 30 orang peserta didik dengan ciri-ciri yang sama atau mirip dengan populasi sasaran.

Maksud pelaksanaan uji coba lapangan adalah untuk mengidentifikasi kekurangan produk LKPD hasil pengembangan pada saat digunakan didalam kondisi yang sama atau serupa dengan kondisi pada saat produk LKPD tersebut digunakan dalam dunia sebenarnya.

2.4.16 Melakukan Perbaikan Akhir

Perbaikan akhir dilakukan dalam rangka penghalusan panataan seluruh unsur-unsur yang ada didalam LKPD, serta sintesisnya dengan konsep desain LKPD yang dikembangkan.

2.5 Desain Konsep Bahan Ajar dalam Bentuk LKPD

Sebagaimana materi, media, teknologi, dan strategi penyampaian bahan ajar telah dipilih dan dipertimbangkan pemanfaatannya dalam pembelajaran, maka konsep penataan letak terhadap bahan ajar tersebut didalam bidang letak LKPD pada dasarnya mengikuti bentuk dan unsur LKPD yang telah dipilih. Unsur-unsur dimaksud antara lain: judul, kompetensi dasar, teori singkat tentang materi (bahan), prosedur kegiatan, tugas-tugas yang dilakukan, dan lain-lain hingga terakhir penilaian terhadap apresiasi yang terbangun.

Konsep seperti yang telah disampaikan diatas menjadi dasar desain pengembangan bahan ajar berbentuk LKPD dalam penelitian ini, secara format penjabarannya sebagai berikut:

Siswa dapat :

1. mengetahui istilah tempo dalam musik
2. membedakan beberapa macam tempo dalam musik
3. mengetahui istilah beat dan Metronome Maizel
4. mengapresiasi/membangun pemahaman terhadap salah satu komponen musik, yaitu tempo

(Kata-kata penting : tempo, metronome maizel)

Tempo Cepat atau lambatnya sebuah lagu.

Beberapa tempo yang umum dan sering ada pada karya musik, antara lain:

Lento = lambat sekali **Adagio** = berjalan tidak tergesa-gesa **Allegro** = cepat
Largo = lambat dan meyakinkan **Andante** = sedang/secepat berjalan **Presto** = sangat cepat

Dalam perkembangannya ukuran untuk menentukan tempo musik pada saat sekarang menggunakan ukuran yang lebih pasti yang disebut dengan *beat*. *Beat* yaitu ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit.

contoh **MM 70** artinya dalam satu menit terdapat 70 ketukan dan dalam satu ketukan dinyatakan dengan notasi sepemapat (♩)

MM adalah singkatan dari Metronome Maizel.


A. Bandingkan kecepatan jalan dari masing-masing gambar dibawah ini dengan cara memberi label allegro/andante/adagio/largo/lento pada tiap gambar yang sesuai !

B. Berilah tiga contoh lain yang ada disekitar lingkungan sendiri tentang penggambaran istilah TEMPO!

C. Setelah mengetahui arti dari beberapa istilah TEMPO, jelaskan secara singkat komponen musik dari lagu "CANGGET AGUNG" dibawah ini !

CANGGET AGUNG

C = do Asisten, 4/4 Cipt. Syahri Anwar



Se sar - a pang sai wa - wal Tu lu be ta ko tu - ri ra gung
 Gung a - dat tuno tu - pen, cangk pa - pa - dan a da be ta po lam -
 pu 1 2 3 3 4 5 5 4 3 2 7 7 1 6 6 6 1 7 7 1 6 5 5 5 5 3 3 1
 pu 1 2 3 3 4 5 5 4 3 2 7 7 1 6 6 6 1 7 7 1 6 5

Tujuan pembelajaran

Judul materi

Teori singkat

Soal pemahaman

Lembar apresiasi

Gambar 2.3 Desain Konsep Bahan Ajar LKPD

2.5.1 Tujuan Pembelajaran

Desain konsep bahan ajar dalam LKPD materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, unsur tujuan pembelajaran diletakkan pada bagian atas kanan (diluar bidang letak LKPD), dan berada dalam satu bidang dengan kata kunci pokok bahasan. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kontrol bagi guru dalam mendampingi peserta didik

dalam pembelajarannya, sedangkan kata kunci berfungsi untuk pengingat dalam pendefinisian kata kunci itu sendiri.

2.5.2 Judul

Unsur judul merupakan bagian yang diletakkan dipaling atas pada bidang letak LKPD. Unsur ini berperan sebagai pokok bahasan dari masing-masing LKPD bersangkutan.

2.5.3 Teori Singkat Tentang Materi (bahan)

Bidang letak LKPD kedua setelah unsur judul yaitu berisi unsur materi tentang alat (*tools*) mengapresiasi musik, yang juga merupakan unsur pembentuk lagu/musik. Bagian ini berisi teori/konsep dari pokok bahasan yang ada dalam LKPD bersangkutan, baik itu notasi musik, tanda kunci, melodi, ritme/irama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, atau ekspresi.

2.5.4 Soal Pemahaman

Setelah bagian teori/konsep singkat tentang materi, selanjutnya diletakkan unsur tiga soal yang masing-masingnya memiliki fungsi/orientasi yang berbeda namun tetap saling berkaitan. Soal pertama tentang pemahaman materi dari pokok bahasan, soal kedua tentang pemahaman materi secara pribadi sesuai dengan keadaan dan lingkungan peserta didik (internalisasi), soal ketiga tentang soal

aplikatif atas pemahaman yang diperoleh pada satu karya musik diatonis daerah Lampung.

2.5.5 Lembar Apresiasi

Unsur lembar apresiasi diletakkan pada bidang LKPD, yang dalam fungsinya sebagai tempat menjawab peserta didik terhadap soal-soal yang ada.

2.6 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagaimana permasalahan-permasalahan dalam penelitian dan pengembangan muncul dan datang, upaya dalam menyelesaikannya pun telah dilakukan oleh mereka, dan sebagai hasilnya mereka menemukan formulanya masing-masing sebagai solusi dalam rangka memaksimalkan dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, khususnya untuk pembelajaran apresiasi musik Nusantara.

Formula-formula dimaksud ada dalam berbagai bentuk yaitu dengan penggunaan lagu model, penggunaan seni suara daerah, pengembangan media pembelajaran interaktif seni musik, penggunaan audio visual dan metode bervariasi, serta kemungkinan-kemungkinan yang masih terbuka untuk dilakukan penelitian

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya pembelajaran berkarya musik, penelitian oleh Jarot Agung Pambudi (2013) memberikan suatu

alternatif yang dapat dilaksanakan yaitu dengan memilih materi yang tepat untuk pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran dimaksud harus sedapat mungkin melibatkan peran aktif peserta didik dalam berkreaitivitas sehingga betul-betul merasakan suatu pengalaman estetik dalam berkesenian. Jarot Agung Pambudi menawarkan suatu pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang berisi sylabus, RPP, buku peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik, DVD pembelajaran, dan alat penilaian sesuai materi berekspresi musik.

Jenis penelitian yang digunakan oleh Jarot Agung Pambudi dalam memperlakukan permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan menggunakan jenis penelitian pengembangan dan dengan model pengembangan 4-D (*define* /pendefinisian, *design*/perancangan, *develop* /pengembangan, dan *disseminate*/penyebaran).

Tahap Perancangan: merancang Silabus, RPP, buku peserta didik, DVD pembelajaran, LKPD, dan alat penilaian sesuai karakteristik sekolah dan peserta didik.

Tahap Pengembangan: Validasi perangkat pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar validasi perangkat pembelajaran. Bertindak sebagai validator berjumlah 5 orang. Langkah selanjutnya peneliti merevisi perangkat pembelajaran (Draft I) sesuai dengan rekomendasi validator. Perangkat pembelajaran hasil revisi dari masukan validator selanjutnya diujicobakan pada kedua kelas uji coba. Setelah dilakukan uji coba, perangkat pembelajaran

direvisi kembali terutama apabila ada masukan dan kekurangan. Hasil dari revisi tersebut kemudian menghasilkan perangkat pembelajaran final yang disebut draf final.

Secara umum hasil validasi para ahli terhadap perangkat pembelajaran yaitu: (1) silabus mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, (3) buku peserta didik mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, (4) DVD pembelajaran mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, (5) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, (6) alat penilaian mempunyai kategori sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini berupa kelemahan penelitian yaitu Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tugas kurang jika dilaksanakan menurut jam tatap muka di kelas. Selain itu jugaproses pembelajaran sedikit terganggu ketika ada beberapa peserta didik yang tidak membawa alat musik.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitiannya Jarot Agung Pambudi memberi gambaran bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkannya layak untuk digunakan karena telah dinyatakan memenuhi validasi oleh orang yang ahli/pakar dibidangnya. Disamping itu dari prestasi belajar peserta didik akibat pengembangan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran pada kelas uji

coba ternyata kelas tersebut menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar peserta didik di kelas kontrol.

Salah satu upaya yang disampaikan Panca Putri Rusdewanti (2014) untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, memfokuskan perhatian peserta didik, menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menarik untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yaitu dengan pengembangan media pembelajaran interaktif berupa *software multimedia pembelajaran (CD pembelajaran interaktif)*

Penelitian yang dilakukan oleh Panca Putri Rusdewanti (2014) merupakan penelitian pengembangan yang berorientasi pada pengembangan produk multimedia pembelajaran. Model pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall (1983), Lee & Owens (2004), dan Allesi & Trolip (2001).

Tahap studi pendahuluan sebagai analisis kebutuhan menggunakan model Borg-Gall (1983), tahap perencanaan menggunakan model Lee, Owens (2004), tahap desain dan pengembangan menggunakan model Allesi & Trollip (2001).

Setelah melakukan analisis kebutuhan yang selanjutnya dilakukan pengembangan produk, pembuatan naskah, pembuatan produk, yang selanjutnya dilakukan ujicoba. Hasil ujicoba diperoleh data; data dianalisis berdasar analisis data validasi ahli materi, analisis data validasi ahli media,

analisis data uji coba, sampai pada tahap evaluasi ternyata produk pengembangan telah memperoleh kebaikannya, sesuai dengan yang diharapkan.

2.7 Kerangka Berpikir

Ada tiga hal penting yang menjadi pokok pikiran didalam penelitian dan pengembangan ini sehingga membentuk pewajahan utama dalam kerangka pikir penelitian seperti tampak pada gambar 2.4 dibawah, yaitu prosedur identifikasi kebutuhan pembelajaran, prosedur pengembangan model ASSURE, dan prosedur pengembangan model Borg and Gall.

Prosedur identifikasi kebutuhan pembelajaran memberi jalan pada proses identifikasi terhadap kebutuhan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Tolok ukur dari identifikasi kebutuhan pembelajaran ini menggunakan keadaan komponen-komponen pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung itu sendiri. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kesenjangan keadaan apresiasi peserta didik terhadap musik diatonis daerah Lampung dengan keadaan yang seharusnya, diteruskan dengan proses menilai kesenjangan apresiasi musik diatonis daerah Lampung menurut signifikansi pengaruh, ruang lingkup dan pentingnya untuk diatasi, proses menganalisis kemungkinan penyebab kesenjangan berasal dari pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan sampai akhirnya pada proses merumuskan tujuan pembelajaran umum (TPU) pada program pembelajaran yang akan dibuat.

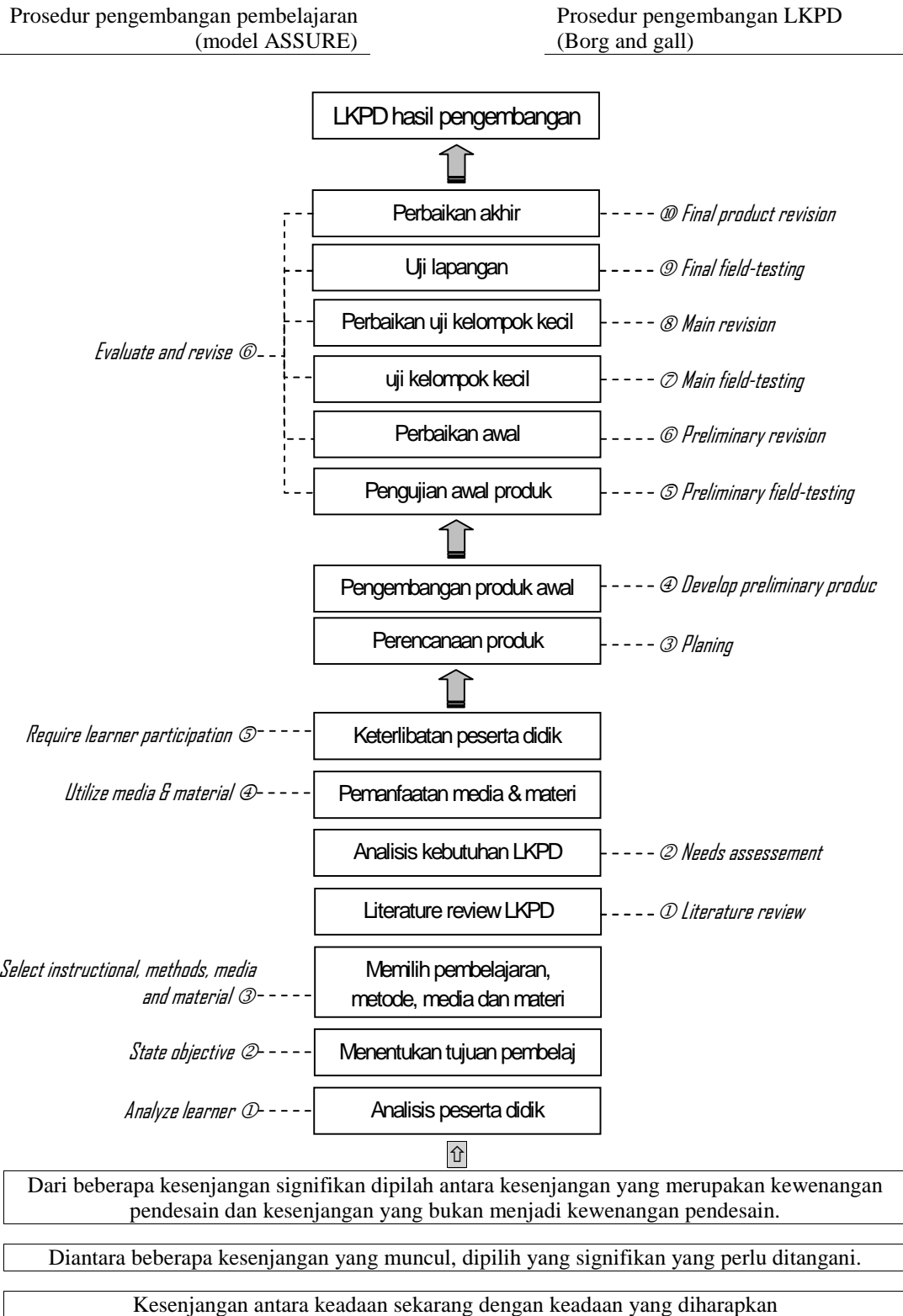
Prosedur pengembangan model ASSURE digunakan sebagai langkah awal pasca proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Prosedur pengembangan ini dimanfaatkan sebagai panduan dalam proses pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Proses pengembangannya dimulai dengan menganalisis keadaan peserta didik guna mendapatkan dasar pertimbangan dalam penentuan media yang paling baik, dilanjutkan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, proses memilih materi, metode, teknologi dan media pembelajaran, proses pemanfaatan materi dan media pembelajaran, proses pelibatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sampai akhirnya pada proses evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan.

Prosedur pengembangan model *Borg and Gall* digunakan sebagai panduan dalam pengembangan media, sebagaimana pengembangan ini merupakan tindak lanjut dari bentuk media yang telah dipilih dalam kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Proses pengembangannya dimulai dengan tinjauan kepustakaan tentang media dan pengembangan media pembelajaran yang telah dipilih, dilanjutkan dengan proses analisis kebutuhan kaitannya dengan pengembangan media yang telah dipilih, proses perencanaan, proses pengembangan awal produk, hingga pada akhirnya proses pengujian dan perbaikan terhadap produk media pembelajaran yang telah dihasilkan.

Penerapan dari ketiga prosedur diatas didalam penelitian ini, sesuai alurnya dimulai dari kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, dilanjutkan dengan pengembangan materi pembelajaran, pengembangan LKPD, dan pada akhirnya dilakukan pengujian dan perbaikan terhadap produk pengembangan

yang dihasilkan. Dalam prosesnya, sampai dengan hasil pengembangan berupa produk bahan ajar berbentuk LKPD, terdapat beberapa pengkombinasian dan penyatuan proses antara prosedur pengembangan model ASSURE dengan Borg and Gall. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.4 dibawah, pada langkah setelah memilih metode, media, dan materi pembelajaran didalam model ASSURE, kegiatan dilanjutkan dengan proses *literatur review* tentang LKPD sebagaimana bentuk LKPD menjadi pilihan bentuk media dalam penelitian ini. Dalam kaitannya dengan pengkombinasian, proses *literatur review* sendiri adalah langkah awal dalam prosedur pengembangan model Borg and Gall.

Begitu seterusnya pada beberapa langkah lanjutan dari kedua model pengembangan ASSURE dan Borg and Gall, langkah saling sisip dan saling berkolaborasi terjadi diantara kedua model pengembangan tersebut. Hal ini terjadi sampai pada langkah evaluasi, dimana pada fase ini akan dilakukan penyatuan langkah antara proses evaluasi materi ajar dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dari model ASSURE dengan pengujian dan perbaikan produk media berbentuk LKPD dari model Borg and Gall. Konsekwensi dari penyatuan ini akan terlihat pada kepaduan dalam penatalaksanaan kegiatan penelitian di lapangan.



Gambar 2.4 Diagram Krangka Berpikir.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seni musik kelas VIII materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Dalam pengembangannya, penelitian ini mengambil panduan dari metodologi *Research and Development* (R&D) yang didasarkan pada prosedur pengembangan model ASSURE dan pengembangan model *Borg and Gall*. Pengembangan model ASSURE terdiri atas langkah-langkah (1) menganalisis pembelajar, (2) menyatakan standar dan tujuan, (3) memilih strategi, teknologi, media dan materi, (4) menggunakan media dan material, (5) mengharuskan partisipasi pembelajar, dan (6) mengevaluasi dan merevisi. Pengembangan model *Borg and Gall* (1983: 573), yaitu terdiri atas langkah-langkah (1) melakukan studi pendahuluan, (2) menganalisis kebutuhan, (3) merencanakan pengembangan, (4) mengembangkan produk awal, (5) uji coba awal, (6) revisi awal, (7) uji coba terbatas, (8) revisi utama, (9) uji lapangan, dan (10) produk utama.

Penerapan dari dua prosedur pengembangan diatas didalam penelitian ini, sesuai alurnya dimulai dari kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, dilanjutkan dengan proses pengembangan bahan ajar, proses pengembangan bentuk LKPD, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi, pengujian dan

perbaikan terhadap produk pengembangan yang dihasilkan. Dalam prosesnya, sampai dengan hasil pengembangan berupa produk bahan ajar berbentuk LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, terdapat beberapa pengkombinasian dan penyatuan proses antara prosedur pengembangan model ASSURE dengan prosedur pengembangan model *Borg and Gall*.

3.2. Subjek Uji Coba

Dalam pelaksanaan penelitian, sumber data diperoleh dari peserta didik meliputi kelas VIII dari tiga SMP/MTs yang ada di Seputih Raman, yaitu SMP Negeri 1 Seputih Raman, SMP Negeri 2 Seputih Raman, dan SMP Ma'arif 01 Seputih Raman. Penentuan ini didasarkan pada kesamaan kurikulum yang berlaku di antara sekolah tersebut yang secara administratif masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penentuan subjek uji coba dari masing-masing sekolah diatas diambil menurut kaidah-kaidah tertentu yang berorientasi selain pada karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, juga pada siklus kelompok pengujian dan perbaikan produk LKPD yang telah didesain sesuai dengan tahapan metodologi pengembangan Borg dan Gall. Menindaklanjuti akan hal tersebut partisipan dari subjek uji coba dibagi kedalam beberapa kelompok partisipan, antara lain:

Kelompok fungsi analisis kebutuhan. Partisipan dari kelompok ini dipilih menurut tiga sekolah yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Personil yang terlibat didalamnya adalah guru seni budaya yang mengajar dikelas VIII pada masing-masing sekolah, dengan alasan bahwa merekalah yang paling bersangkutan dalam pemanfaatan lembar kerja peserta didik (LKPD) ini.

Kelompok fungsi pengujian awal. Partisipan dari kelompok ini dipilih menurut kepakaran pada masing-masing bidang pengujian pengembangan bahan ajar yang direncanakan. Pengujian yang dilakukan meliputi uji materi, uji media, uji bahasa, dan uji pembelajaran.

Kelompok fungsi pengujian terbatas. Dalam pelaksanaannya kelompok ini dibagi lagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok uji coba satu-satu dan kelompok uji coba kelompok kecil. Uji coba satu-satu berjumlah 3 peserta didik dan uji coba kelompok kecil berjumlah 8 peserta didik dari masing-masing sekolah. Partisipan dari kelompok ini dipilih menurut tiga sekolah yang menjadi populasi. Personil yang terlibat didalamnya adalah para peserta didik kelas VIII. Peserta didik yang menjadi sampel, selain mereka merepresentasikan semua suku yang ada disekolah bersangkutan, mereka juga diambil menurut tingkatan kompetensi yang telah dicapai sebelumnya yaitu berkaitan dengan standar kompetensi/kompetensi dasar yang sejenis. Mengingat dalam uji coba terbatas ini terdiri atas beberapa kali pengujian, maka peserta didik yang menjadi sampel dalam pengujian sebelumnya tidak lagi dipilih kedalam pengujian berikutnya.

Kelompok fungsi pengujian lapangan. Partisipan dari kelompok ini dipilih menurut tiga sekolah yang menjadi populasi. Personil yang terlibat didalamnya adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII tertentu yang menjadi sampel dalam penelitian.

3.3. Tempat dan Waktu Uji Coba

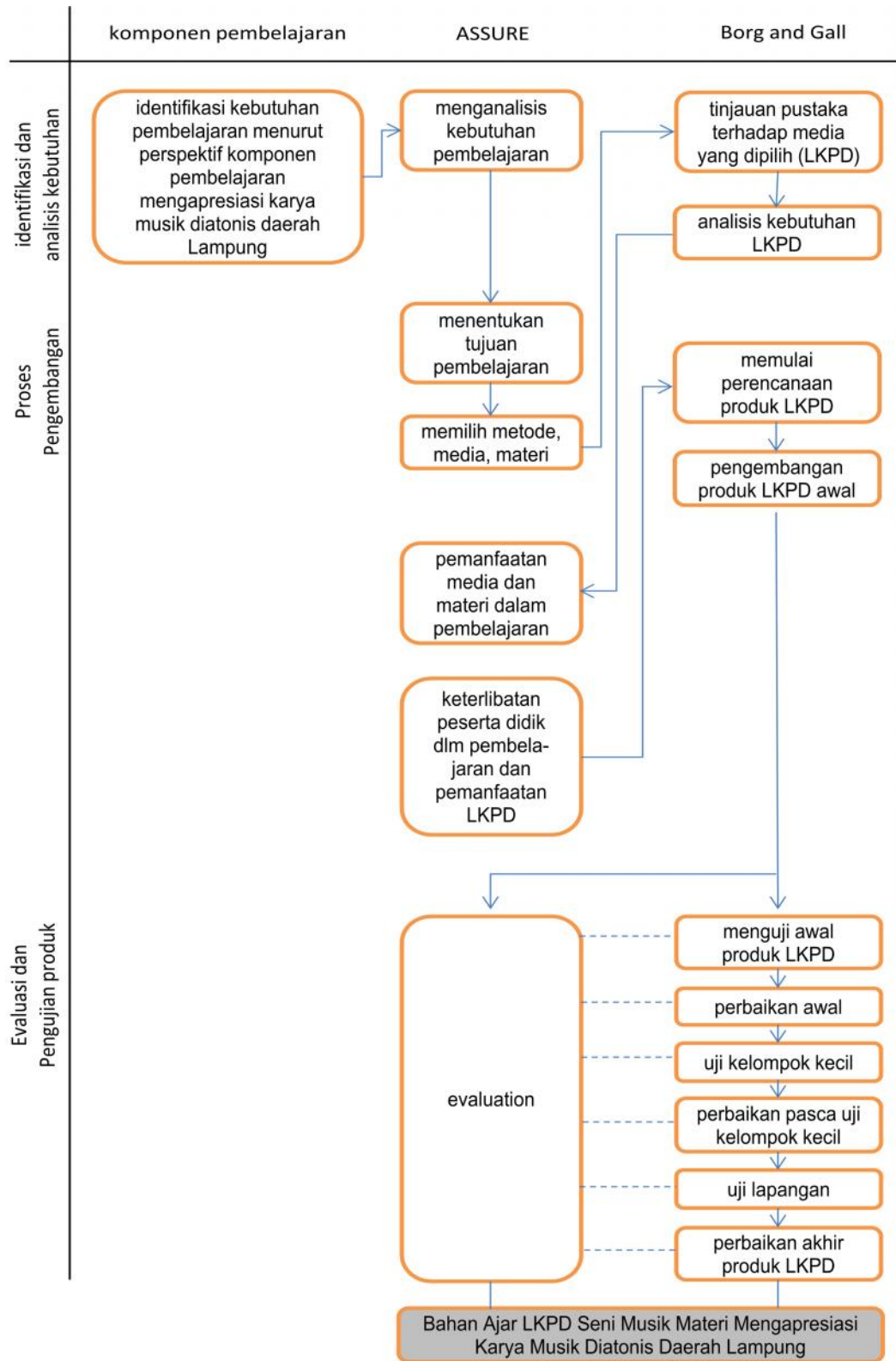
Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah yang ada di seputih raman, yaitu SMP Negeri 1 Seputih Raman, SMP Negeri 2 Seputih Raman, dan SMP Ma'arif 01 Seputih Raman pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017.

3.4. Prosedur Pengembangan dan Uji Coba Bahan Ajar

Seperti telah disampaikan sebelumnya, prosedur utama yang menjadi dasar dalam pengembangan ini mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ASSURE menurut Heinich (2002) yang dikolaborasikan dengan langkah-langkah pengembangan model *Borg and Gall* (1983: 573). Dalam kolaborasinya kedua model pengembangan ini saling sisip dan bahkan menyatu kedalam suatu kerangka kerja proses pengembangan. Sebagai konsekwensi dari kolaborasi prosedur pengembangan dimaksud, berikut adalah kerangka kerja proses pengembangan bahan ajar berbentuk LKPD yang akan diikuti didalam penelitian ini, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan pembelajaran, (2) menganalisis kebutuhan pembelajaran, (3) menentukan tujuan pembelajaran, (4) memilih materi, media, model

pembelajaran, (5) tinjauan pustaka terhadap bentuk media yang dipilih, yaitu bentuk LKPD, (6) melakukan analisis kebutuhan LKPD, (7) pemanfaatan LKPD dan materi dalam pembelajaran, (8) mempertimbangkan keterlibatan peserta didik didalam pemanfaatan LKPD dan dalam pembelajarannya, (9) memulai perencanaan produk LKPD, (10) mengembangkan produk LKPD awal, (11) menguji awal produk bahan ajar LKPD beserta kegiatan pembelajarannya, (12) melakukan perbaikan awal, (13) Uji kelompok terbatas, (14) melakukan perbaikan utama pasca uji coba kelompok terbatas, (15) uji lapangan, (16) melakukan perbaikan akhir.

Secara sistematis, langkah-langkah penelitian dan pengembangan dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Diagram Langkah Pengembangan LKPD Seni Musik kelas VIII Materi Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung

Langkah-langkah penelitian pengembangan bahan ajar LKPD seni musik kelas VIII dengan materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang ditampilkan pada gambar 3.1, dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Identifikasi kebutuhan pembelajaran dilakukan untuk menentukan kesenjangan penampilan peserta didik dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dan dalam rangka menemukan bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat yang dapat digunakan dalam pembelajarannya.

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran ini, antara lain studi pustaka, studi lapangan, dan survei.

Informasi yang diharapkan dari proses identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui kegiatan studi pustaka yaitu berupa kesenjangan komponen dari sistem pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Kegiatan studi pustaka dilakukan melalui kegiatan *me-review* (meninjau) terhadap komponen dari sistem pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan pendistribusian angket, baik kepada peserta didik maupun guru mata pelajaran seni budaya. Studi

lapangan dilakukan untuk memperkuat informasi tentang bagaimana keadaan komponen dari sistem pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang dilakukan selama ini, ada atau tidaknya produk yang dikembangkan, dan bagaimana tingkat kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan.

Dilakukan juga diskusi kelompok khusus dengan guru seni budaya yang mengajar di kelas VIII di SMP/MTs yang ada di Seputih Raman, dengan fokus diskusi pada pertanyaan lebih memilih bahan ajar yang berbasis teknologi informasi, multimedia atukah bahan ajar yang berbasis teks seperti yang biasa digunakan selama ini.

Data/informasi yang diperoleh dari serangkaian kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, selanjutnya dianalisis untuk diperoleh gambaran masalah, batasan masalah, dan pada akhirnya rumusan masalahnya.

3.4.2 Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Gambaran terhadap penyelesaian masalah, baik itu dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran atau program pembelajaran yang akan dibuat seperti disebutkan pada poin sebelumnya akan tampak lebih jelas ketika karakteristik peserta didik terlebih dahulu diketahui. Karakteristik ini akan memberi jalan untuk memperoleh ketetapan

metode dan media pembelajaran mana yang paling baik dalam rangka penyelesaian masalah.

Beberapa penelusuran terhadap karakteristik untuk tujuan diperolehnya ketetapan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, antara lain meliputi penelusuran terhadap karakteristik umum, masukan kompetensi yang spesifik, dan gaya belajar dari peserta didik.

Karakteristik umum peserta didik di SMP Seputih Raman dapat diketahui dengan cara menelusuri usia, tingkat kelas, pekerjaan atau posisi, dan faktor budaya atau sosioekonomi. Karakteristik masukan kompetensi spesifik dilakukan dengan menelusuri pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, antara lain: keterampilan prasyarat, keterampilan target, dan sikap. Karakteristik gaya belajar peserta didik dilakukan dengan menelusuri spektrum sifat psikologis yang mempengaruhi bagaimana peserta didik memandang dan merespons rangsangan yang berbeda, seperti kecemasan, bakat, preferensi visual atau pendengaran, motivasi, dan sebagainya.

3.4.3 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Setelah analisis karakteristik peserta didik diperoleh hasil, sebagaimana hasil tersebut memberi dasar dari ketetapan metode dan media

pembelajaran yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran berkenaan dengan penyelenggaraan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung di SMP Seputih Raman.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang telah dibahas pada bab II sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung pada dasarnya merupakan pembelajaran afektif. Konsekuensi dari hal tersebut yaitu penentuan tujuan pembelajarannya juga akan diorientasikan pada dimensi tujuan-tujuan pembelajaran afektif.

Masih berdasarkan dari karakteristik pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, bahwa didalam menentukan tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan muatan pokok-pokok bahasan seperti: latar belakang penciptaan karya musik, unsur-unsur musik, musik model dari musik diatonis daerah Lampung, dan penampilan apresiasi musik diatonis daerah Lampung yang konstruktif.

Penentuan tujuan pembelajaran akan dibuat se-spesifik mungkin dan didasarkan pada kebutuhan atau karakteristik yang didapat. Untuk tujuan yang lebih jelas dan terukur, penentuan tujuan pembelajaran pada penyelenggaraan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung akan didasarkan pada suatu proses penentuan tujuan menurut kereteria ABCD (*audience, behavior, conditions, degree*). Proses ini

melingkupi siapa pembelajar, perilaku apa yang ingin dicapai, dengan kondisi bagaimana pembelajaran dilakukan, dan keterukuran tingkat capaian pembelajaran.

3.4.4 Memilih Metode, Media, Materi Pembelajaran

Ketetapan memilih metode, media, dan materi pembelajaran didalam penyelenggaraan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung didasarkan dari hasil analisis kebutuhan pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, dan juga hasil penentuan tujuan pembelajaran seperti telah disebutkan dalam tiga poin sebelumnya.

Langkah sistematis yang akan dilakukan untuk menentukan metode, media, dan materi mana yang paling baik untuk tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, antara lain (1) menentukan metode yang paling pas sesuai karakteristik peserta didik, (2) memilih format media yang paling pantas dalam memaksimalkan metode, dan (3) memilih, memodifikasi, atau mendesain materi khusus untuk menyesuaikan format media.

3.4.5 Tinjauan Pustaka tentang LKPD

Tindak lanjut setelah ditetapkannya bahan ajar berbentuk LKPD sebagai media yang paling cocok terhadap hasil analisis karakteristik peserta

didik di SMP Seputih Raman, selanjutnya dilakukan proses tinjauan pustaka (*literatur review*) tentang LKPD itu sendiri.

Hal-hal yang ditinjau dalam kegiatan tinjauan pustaka tentang LKPD yaitu berkenaan dengan pandangan para ahli tentang fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD. Setelah diperoleh hasil dari kegiatan meninjau tersebut, langkah selanjutnya menemukan korelasi pandangan para ahli tersebut dengan fungsi, tujuan, kegunaan, format, bentuk, dan unsur-unsur LKPD untuk pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, yaitu dengan cara melihat kembali karakteristik pembelajarannya.

3.4.6 Analisis Kebutuhan LKPD

Dalam beberapa studi pengembangan produk, analisis kebutuhan diperoleh berdasarkan hasil kajian pustaka sebagaimana kajian tersebut menjadi landasan yang meyakinkan akan perlunya pengembangan produk yang spesifik (Bagby, 1998; James, 2000; Ross, 1993; Stanage, 1996 dalam Alturki, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, dalam prosedur analisis kebutuhan LKPD, hasil kajian pustaka yang telah dilakukan pada poin sebelumnya akan digunakan sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara format LKPD sekarang dengan yang seharusnya/diharapkan.

Beberapa tolok ukur yang dapat digunakan menurut fungsi, tujuan, kegunaan, bentuk, unsur, dan prosedur pengembangan dari hasil kajian pustaka LKPD yang telah dilakukan, selanjutnya diharapkan menemukan format LKPD seni musik kelas VIII materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang lebih pas.

3.4.7 Pemanfaatan Media dan Materi Dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media dan materi pembelajaran, sesuai juga dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, akan disesuaikan dengan alur dalam fase-fase penerapan pembelajaran “*nine instructional event*” yang diperkenalkan oleh Robert M. Gagne. Berikut sekilas tentang pemanfaatan media dan materi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

- a. Materi yang telah dipilih disusun secara sistematis, berkaitan dan berkesinambungan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Penyusunan dilaksanakan dengan cara mempersiapkan materi menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang dipilih, menyusun materi menurut tingkat kesulitannya, dan mempersiapkan dan mempergunakan materi lagu-lagu Lampung sebagai media dalam penyampaian materi teknis mengapresiasi. Pemanfaatan lagu diatonis daerah Lampung sebagai tambahan media

dalam pembelajaran mengapresiasi musik bertujuan untuk salah satu upaya mengangkat kearifan lokal Lampung.

- b. Media pembelajaran dalam bentuk LKPD bermuatan materi tertentu dikoordinasikan menurut fase pembelajaran yang telah dipilih sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- c. Strategi pembelajaran klasikal untuk materi pengenalan, strategi diskusi untuk materi mudah, strategi mandiri untuk materi penugasan.

3.4.8 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran dan Pemanfaatan LKPD dalam Pembelajaran.

Partisipasi peserta didik dalam desain pengembangan bahan ajar berbentuk LKPD seni musik kelas VIII materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang akan dikembangkan disesuaikan menurut pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini adalah fase-fase pembelajaran “*nine instructional event*” yang diperkenalkan oleh Robert M. Gagne.

Berikut penjabaran singkat tentang bagaimana keterlibatan peserta didik yang direncanakan ada didalam kegiatan pembelajaran menggunakan LKPD yang akan dikembangkan.

1. *Gaining attention*: pada fase ini peserta didik diusahakan untuk memunculkan perhatian/respon sampai dianggap cukup untuk dapat dinyatakan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
2. *Informing the learner of objective*: respon peserta didik yang sudah ada akan diperkuat dengan orientasi pembelajaran berupa pernyataan-pernyataan tujuan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
3. *Stimulating recall*: dengan menggunakan bahan ajar LKPD yang akan dikembangkan, peserta didik akan melakukan *pretest*/langkah awal untuk mendapatkan kondisi dasar dari kelas untuk melakukan pembelajaran lebih lanjut.
4. *Presenting stimulus material*: peserta didik diupayakan dapat menyimak dan menanyakan konsep alur penciptaan lagu dan arti penting partitur kaitannya dengan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
5. *Providing performance guidance*: dalam bentuk kelompok kecil (teman sebangku/ ± 2 orang) peserta didik akan membahas materi LKPD yang memuat materi mudah, dilanjutkan dengan *preview* isi LKPD yang memuat materi lebih kompleks dalam rangka persiapan penugasan.
6. *Eliciting performance*: peserta didik dilibatkan untuk mengerjakan LKPD yang akan dikembangkan dengan fokus utama pada soal-soal

menanggapi. Dengan teman sebangku peserta didik berdiskusi tentang pokok bahasan yang ada didalam LKPD. Dengan bahasa sendiri masing-masing peserta didik diwajibkan memberi jawaban berupa tanggapan terhadap bahasan yang sedang dipelajari.

7. *Providing feedback*: peserta didik diupayakan untuk mendengarkan opini teman yang lain tentang hasil apresiasi yang telah dikerjakan.
8. *Assesing performance*: peserta didik merangkum dengan beberapa ketentuan, antar lain: 1) terlebih dahulu mencatat ulang keseluruhan hasil tanggapan dari masing-masing LKPD, 2) merangkaikan seluruh hasil tanggapan dari keseluruhan LKPD kedalam bentuk rangkaian kata/kalimat yang di perhalus sehingga menjadi satu rangkaian yang utuh dalam artian mengapresiasi musik.
9. *Enhancing retention and transfer*: dengan cara yang sama seperti pada kegiatan merangkum sebelumnya, peserta didik diminta untuk mengapresiasi satu karya musik daerah Lampung yang berbeda. Peserta didik dapat mencontoh hasil rangkuman sendiri pada kegiatan sebelumnya.

3.4.9 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar

Perencanaan pengembangan bahan ajar dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran konsep dari bahan ajar LKPD yang akan

dikembangkan. Beberapa hal akan dilakukan untuk memperoleh gambaran kosep tersebut, antara lain:

1. Merumuskan konsep-konsep materi pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung kedalam bahan ajar.
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD untuk mengetahui jumlah LKPD yang akan dikembangkan.

3.4.10 Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk awal akan dilakukan menurut bingkai langkah-langkah penyusunan LKPD dari Diknas (2004), antara lain:

1. Menentukan unsur-unsur LKPD
2. mendesain tampilan LKPD
3. Mengumpulkan Materi
4. Menyusun unsur-unsur LKPD sesuai dengan desain yang dibuat.
5. *Editing* yang menghasilkan produk awal
6. *Finishing* produk awal

3.4.11 Uji Coba Awal (telaah pakar)

Pengujian awal akan dilakukan oleh beberapa pakar dibidangnya masing-masing. Pengujian awal dilakukan untuk memperoleh jawaban apakah pengembangan sudah cukup memenuhi harapan mereka dari perspektif

standar produk atau ekspektasi-ekspektasi mereka sebagai representasi populasi penelitian.

Uji coba awal dilakukan oleh ahli melalui pengisian angket. Uji ahli yang dilakukan meliputi uji ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran.

3.4.12 Revisi Awal

Revisi awal terhadap produk awal LKPD dilakukan berdasarkan pada data/informasi yang diperoleh dari hasil uji coba kepakaran yang dilakukan ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran. Data-data yang diperoleh tersebut selanjutnya diinterpretasikan dan dianalisis untuk digunakan sebagai bahan revisi (perbaikan), peningkatan, dan pengembangan produk untuk pertama kalinya.

3.4.13 Uji Coba Terbatas

1. Uji Coba Terbatas Satu-Satu

Produk awal yang telah diuji ahli diujikan lagi melalui uji coba satu-satu peserta didik. Uji coba ini dilakukan menurut langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih tiga peserta didik berdasarkan ciri-ciri seperti populasi sasaran. Ketiga peserta didik mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b. Memberikan bahan ajar LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung untuk dipelajari.
- c. Memotivasi peserta didik untuk mempelajari LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sebaik-baiknya dengan cara mengajak peserta didik satu per satu membaca bahan belajar.
- d. Menanyakan pemahaman peserta didik tentang bagian-bagian tertentu dalam LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
- e. Menyelenggarakan tes hasil belajar pada awal dan akhir proses belajar.
- f. Mendorong peserta didik untuk memberikan komentar tentang bahan dan kegiatan belajar yang dilakukan dan isi serta tes hasil belajar.
- g. Mencatat pendapat dan komentar peserta didik serta menyimpulkan implikasinya terhadap perbaikan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, termasuk terhadap LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

Subyek uji coba uji perorangan berasal dari masing-masing kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman, SMP Negeri 2 Seputih Raman, dan SMP Ma'arif 01 Seputih Raman. Sampel ujinya terdiri dari 3 peserta didik untuk masing-masing kelas yang ditetapkan.

2. Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil

Produk awal yang telah diuji perorangan diujikan lagi melalui uji kelompok kecil. Uji coba terbatas kelompok kecil ini dilakukan menurut langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan *pretest* untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik.
- b. Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan mendorong peserta didik untuk memberi komentar dengan leluasa setiap saat. Komentar yang diharapkan menyangkut tentang kualitas produk pembelajaran, baik yang menyangkut LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung maupun proses pembelajarannya.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran simulasi.
- d. Menyelenggarakan *posttest* dengan menggunakan tes yang sama atau setara dengan tes yang digunakan pada *pretest*.
- e. Membagikan kuiseoner yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan penilaian peserta didik tentang kualitas LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
- f. Menyelenggarakan wawancara dengan beberapa peserta didik untuk mendapatkan penilaian dan komentar lebih dalam tentang kualitas LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

- g. Mencatat komentar peserta didik terhadap proses pembelajaran dan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, termasuk komentar terhadap tes yang digunakan.

Subyek uji coba dan teknik pengambilan sampel pada uji kelompok kecil sama dengan uji perorangan, tetapi personal yang menjadi sampelnya berbeda. Jumlah sampel pada uji ini adalah 8 peserta didik kelas VIII dari masing-masing sekolah.

3.4.14 Revisi Utama

Kegiatan revisi utama didasarkan pada hasil uji coba terbatas yang dilakukan sebelumnya. Data dan informasi perbaikan yang diperoleh dari hasil uji coba terbatas selanjutnya digunakan untuk diinterpretasikan dan di analisis dalam rangka pengembangan produk yang lebih baik sesuai cakupan uji coba terbatas.

3.4.15 Uji Lapangan (uji coba tahap akhir)

Pada langkah ini LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung hasil revisi selanjutnya diujikan kembali dengan subjek uji yang lebih luas dari uji sebelumnya. Uji coba lapangan ini dilakukan menurut langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan sampel yang akan digunakan.
- b. Mempersiapkan lingkungan, fasilitas, dan alat-alat yang dibutuhkan sesuai dengan strategi pembelajaran dan bentuk kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Menyelenggarakan *pretest* untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan bahan ajar dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- e. Mengumpulkan data dan informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan bahan ajar, keefektifan kegiatan pembelajaran menurut signifikansi hasil belajar dan sikap peserta didik dan pengajar, kelayakan kegiatan pembelajaran dilihat dari segi relevansi/manfaat, waktu, dan biaya, serta kualitas desain LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

3.4.16 Melakukan Perbaikan Akhir

Kegiatan akhir dalam mengikuti alur prosedur pengembangan LKPD adalah melakukan perbaikan akhir produk. Pada tahap ini akan dilakukan penghalusan terhadap panataan seluruh unsur-unsur yang ada didalam LKPD, serta sintesisnya dengan konsep desain LKPD yang dikembangkan.

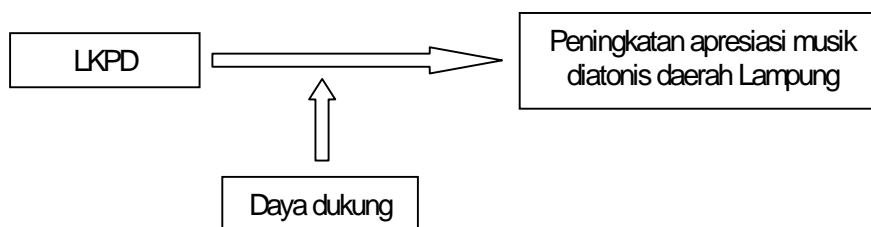
3.5. Variabel, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)”
- b. “Apresiasi musik diatonis daerah Lampung”
- c. “Daya dukung masyarakat”

Hubungan dari ketiga variabel tersebut digambarkan menurut skema berikut:



Gambar 3.2 Skema Hubungan Antar Variabel Penelitian

Dalam gambar 3.2 Variabel "*peningkatan apresiaai musik diatonis daerah lampung*" merupakan variabel terikat yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini, sementara itu yang menjadi faktor dalam hubungannya dengan peningkatan apresiasi musik diatonis daerah lampung adalah variabel "LKPD ". Diantara hubungan kedua variabel yang telah disebutkan terdapat variabel *intervening* yaitu variabel "*daya dukung masyarakat*".

Berdasarkan hubungan antar variabel seperti digambarkan diatas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan potensi pengembangan LKPD
2. Bagaimana proses pengembangan LKPD
3. Bagaimana tingkat apresiasi musik peserta didik setelah pemanfaatan LKPD hasil pengembangan

3.5.2 Definisi Variabel (Konseptual dan Operasional)

a. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)”

1) Pengembangan

Berkenaan dengan langkah-langkah dalam mendesain suatu sistem pembelajaran, ada beberapa ahli berpendapat mengenai hal tersebut. Seperti telah disebutkan pada bab II, Dick and Carey (2001: 6) mengemukakan tentang 10 langkah pengembangannya, yaitu: (1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) Melakukan analisis pembelajaran, (3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran, (4) Merumuskan tujuan performansi, (5) Mengembangkan instrumen penilaian, (6) Mengembangkan strategi pembelajaran, (7) Mengembangkan dan memilih bahan ajar, (8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) Merevisi sistem pembelajaran, (10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Suparman (2001:11) mengelompokkan langkah-langkah pengembangan ke dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap mengidentifikasi meliputi mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, melakukan analisis pembelajaran, dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal; (2) tahap mengembangkan meliputi menulis tujuan pembelajaran khusus, menulis tes acuan patokan, menyusun strategi pembelajaran, dan mengembangkan bahan ajar; dan (3) tahap mengevaluasi.

Smaldino, Lowther, dan Russel (2011: 110) menjelaskan model *ASSURE* untuk model pengembangan pembelajarannya. Ada enam tahap dalam pengembangan model *ASSURE*, yaitu (1) menganalisis pembelajar, (2) menyatakan standar dan tujuan, (3) memilih strategi, teknologi, media dan materi, (4) menggunakan media dan material, (5) mengharuskan partisipasi pembelajar, (6) mengharuskan partisipasi pembelajar

Borg and Gall (1983: 573) menjelaskan tentang beberapa tahapan dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu (1) melakukan tinjauan pustaka, (2) merencanakan pengembangan, (3) mengembangkan produk awal, (4) uji coba awal, (5) perbaikan produk, (6) uji coba utama, (7) perbaikan produk

pasca uji coba utama, (8) uji lapangan, (9) perbaikan akhir, dan (10) implementasi dan penyebaran produk.

Mengamati dari beberapa langkah seperti apa yang telah disampaikan para ahli diatas, sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut akan dikolaborasikan sehingga dapat memenuhi keluaran berupa bahan ajar berupa LKPD seperti yang diharapkan.

Secara operasional istilah pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu langkah mengembangkan bahan ajar bermediakan LKPD yang berisi langkah-langkah: (1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, (2) menganalisis kebutuhan pembelajaran, (3) menentukan tujuan pembelajaran, (4) memilih materi, media, model pembelajaran, (5) tinjauan pustaka terhadap bentuk media yang dipilih, yaitu bentuk LKPD, (6) melakukan analisis kebutuhan LKPD, (7) pemanfaatan media dan materi dalam pembelajaran, (8) mempertimbangkan keterlibatan peserta didik didalam pembelajaran dan pemanfaatan LKPD, (9) memulai perencanaan produk LKPD, (10) mengembangkan produk LKPD awal, (11) menguji awal produk materi pembelajaran dan LKPD, (12) melakukan perbaikan awal, (13) Uji kelompok kecil, (14) melakukan perbaikan pasca uji coba kelompok kecil, (15) uji lapangan, (16) melakukan perbaikan akhir.

2) LKPD

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah lain peserta didik antara lain: Siswa, Mahasiswa, Taruna, Warga belajar, Pelajar, Murid, Santri. Secara operasional didalam penelitian ini istilah “Peserta Didik” menjadi pengganti istilah “Siswa”.

Menurut definisi dari wikipedia *online* siswa adalah suatu istilah lain bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai konsekuensi dari operasionalisasi istilah “Siswa” menjadi “Peserta Didik”, maka disetiap penyebutan istilah “Peserta Didik” didalam penelitian ini adalah dimaksudkan sebagai siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Begitu juga dengan istilah LKPD dalam penelitian ini adalah merupakan pengganti istilah LKS yang digunakan pada waktu-waktu sebelumnya.

Definisi konseptual LKPD menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Tabatabai (2009:1) mengemukakan bahwa LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Kusnandiono (2009: 1) mengemukakan bahwa LKPD adalah suatu lembaran kerja bagi peserta didik yang disusun secara terprogram yang berisi tugas untuk mengamati dan mengumpulkan data, dan tersaji untuk didiskusikan atau untuk dijawab sehingga peserta didik dapat menguji diri seberapa jauh kemampuannya terhadap bahan yang disajikan.

Selain dua pendapat di atas, pendapat lain dikemukakan oleh Belawati dalam Prastowo (2012: 204) bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut LKPD pada dasarnya berisi informasi, materi, instruksi/petunjuk pelaksanaan, tugas-tugas yang disusun secara terprogram dalam rangka menuju

tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Secara operasional istilah LKPD dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu lembar kerja yang didesain menurut fungsi, tujuan, kegunaan, bentuk, unsur sesuai dengan analisis kebutuhan yang berisi informasi tentang materi pembelajaran elemen-elemen musik yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, berisi tugas/soal yang tersaji secara terprogram untuk memahami, menginternalisasi, dan transfer konsep apresiasi dalam rangka menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Pengembangan LKPD

Merangkum dari dua definisi operasional yang telah disampaikan pada dua poin sebelumnya, secara operasional istilah “Pengembangan LKPD” dalam penelitian ini berarti suatu langkah dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran yang bermediakan LKPD hasil pengembangan.

b. “Apresiasi musik diatonis daerah Lampung”

1) Apresiasi:

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia online* apresiasi adalah (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya;

(2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; (3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah. Penggunaan istilah apresiasi sendiri dalam pembelajaran seni musik diartikan sebagai pembelajaran yang sarat dengan menilai syair, nada, dan bagian-bagian yang membentuknya. Kompetensi dasar dari mengapresiasi musik minimal memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan suatu karya musik.

Memperhatikan dari apa yang telah disampaikan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran mengapresiasi, dalam kaitannya dengan dimensi pembelajaran, merupakan salah satu pembelajaran afektif yang dalam proses pembelajarannya sangat memperhatikan (*concerned*) pada hal-hal yang berkenaan dengan perasaan, kepercayaan, sikap, dan emosi peserta didik, hubungan interpersonal diantara peserta didik, serta kecakapan-kecakapan sosialnya (power and Nuzzi, 2008 dalam Kuboja, 2015).

2) Musik diatonis daerah Lampung

Menurut *American Heritage Dictionary* (2010) musik diatonis adalah musik yang menggunakan tujuh buah nada standar. Nada dalam teori musik diatonis barat diidentifikasi

menjadi 12 nada masing-masing diberi nama C, D, E, F, G, A, dan B, selain itu terdapat pula nada-nada kromatis Cis/Des, Dis/Es, Fis/Ges, Gis/As dan Ais/Bes. Jenis musik yang dihasilkan dari musik diatonis antara lain: (1) musik populer, (2) musik folk, (3) musik blues, (4) musik country, (5) musik jazz, (6) musik klasik, (7) musik rock, (8) musik pop.

Sementara itu menurut Indra Kesumajaya dalam *Blog*-nya menyebutkan bahwa kata diatonis dipetik dari bahasa latin, *diatonicus*, maksudnya nada-nada yang terdiri dari tujuh jenis bunyi yang ditulis diatas garis titi, yaitu *do, re, mi, fa, sol, la, si*. Nada-nada diatonis ini berasal dari rentetan kata-kata pujaan kepada Sancta Ioannis, yaitu : *Ut queant laxis, Renonare fibris, Mira gestorum, Famuli tuorum, Solve polluti, Labii reatum, Sancta Ioannis*. Dengan mengambil suku kata yang pertama, berbunyi *ut, re, mi, fa, sol, la, si*. Bunyi *si* merupakan singkatan dari kata *Sancta Ioannis*. Lalu bunyi *ut* diubah menjadi *do*, yang diambil dari kata *Dominus*, yang berarti Tuhan.

Memperhatikan beberapa pengertian musik diatonis seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa istilah musik diatonis pada dasarnya lebih ditujukan pada suatu karya musik yang dasar penciptaannya mengambil dari tujuh nada standar dengan ujud keluarannya berupa beberapa jenis musik, yaitu antara lain: (1) musik populer, (2) musik folk, (3)

musik blues, (4) musik country, (5) musik jazz, (6) musik klasik, (7) musik rock, dan (8) musik pop.

Berkenaan dengan upaya dalam penelitian untuk mengangkat kearifan lokal daerah Lampung, dikaitkan juga dengan penggunaan musik diatonis sebagai rujukan dasar dalam menentukan model karya musik yang akan digunakan didalam penelitian, maka ada satu referensi yang dirujuk untuk maksud tersebut yaitu berupa buku kumpulan lagu daerah Lampung yang sudah ada dan beredar luas berjudul "*sepilihan lagu Lampung*" (Bagus S. Pribadi dan Azhari Kadir, 1997).

Jumlah lagu daerah Lampung yang ada didalam buku tersebut 40 karya. Mengingat khasanah lagu-lagu Lampung modern sebenarnya cukup kaya dan banyak, nampaknya para penyusun pada saat itu telah melakukan seleksi cukup ketat sehingga jumlah yang tersusun didalam buku 40 karya. Untuk kepentingan materi pembelajaran dalam penelitian ini, jumlah lagu yang sudah ada dikurangi sampai dengan 2 (dua) karya. Kriteria yang digunakan untuk mengurangi jumlah dimaksud, yaitu:

- 1) Menurut kepantasan isi syair yang disesuaikan dengan umur/tingkat kematangan peserta didik.
- 2) Menurut popularitas dari lagu-lagu yang ada.

3) Menurut analisis yang lebih spesifik (*microanalysis*) sesuai dengan tingkat kesulitan yang ditimbulkannya.

Secara operasional istilah musik diatonis daerah Lampung dalam penelitian ini adalah suatu karya musik berjenis musik populer dari daerah Lampung yang dasar penciptaannya mengambil dari tujuh buah nada standar, dan telah diseleksi menurut kepantasan isi, popularitas dan tingkat kesulitannya.

3) Apresiasi musik diatonis daerah Lampung

Merangkum pengertian dari dua poin diatas, secara operasional definisi “apresiasi musik diatonis daerah Lampung” dalam penelitian ini adalah suatu kompetensi dasar yang relatif dimiliki peserta didik kelas VIII di SMP Seputih Raman dalam mengidentifikasi dan menampilkan sikap apresiatif terhadap karya musik pilihan berjenis musik populer dari daerah Lampung, yang dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan pembelajaran afektif, sarat dengan menilai syair, nada, dan bagian-bagian yang membentuknya.

c. “Peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung”

Sebagaimana telah disebutkan pada bab II sebelumnya bahwa pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung berorientasi pada tujuan pembelajaran afektif, mengintegrasikan

muatan lokal daerah Lampung, dan menginternalisasi alat mengapresiasi musik didalam pembelajarannya, sebagaimana juga operasionalisasi variabel “apresiasi musik diatonis daerah Lampung” dibahas sebelum ini, maka variabel peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung didalam penelitian ini secara operasional berorientasi pada capaian kompetensi dasar yang diperoleh peserta didik didalam mengapresiasi karya musik diatonis daerah Lampung.

Menentukan ukuran terhadap capaian kompetensi dasar yang diperoleh peserta didik didalam mengapresiasi karya musik diatonis daerah Lampung dapat ditelusuri dari apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suparman (2009: 228) bahwa alat penilaian hasil belajar yang seharusnya disusun adalah alat yang mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam kompetensi yang terdapat didalam tujuan pembelajaran.

Menurut Alonsabe (2009) alat pengukuran pada ranah afektif dapat menggunakan alternatif-alternatif berikut:

1. Laporan pribadi. Ini alat pengukuran yang paling umum di ranah afektif. Ini pada dasarnya mengharuskan seseorang untuk memberikan penjelasan tentang sikap atau perasaannya terhadap konsep atau gagasan atau orang. Hal ini juga disebut

"refleksi tertulis". Guru memastikan agar peserta didik menulis sesuatu yang akan menunjukkan berbagai tingkat taksonomi (menerima karakterisasi)

2. Skala Penilaian yang mengacu pada sekumpulan kategori yang dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh informasi tentang atribut kuantitatif dalam ilmu sosial. Contoh umum adalah skala Likert dan skala penilaian 1-10 dimana seseorang memilih jumlah yang dianggap mencerminkan kualitas produk yang dirasakan. Fitur dasar dari skala penilaian adalah bahwa itu terdiri dari sejumlah kategori, yang biasanya diberi bilangan bulat.
3. Skala Semantic Differential (SD) mencoba menilai reaksi individu terhadap kata, gagasan, atau konsep spesifik berdasarkan penilaian pada skala bipolar yang didefinisikan dengan kata sifat yang kontras pada masing-masing.
 Good ___ ___ ___ ___ ___ ___ ___ Bad
 3 2 1 0 1 2 3 (3 - ekstrim; 2 - cukup; 0 - netral)
4. Skala Thurstone. Thurstone dianggap sebagai bapak pengukuran sikap dan membahas masalah seberapa baik seseorang berkaitan dengan masalah tertentu.

Berikut adalah contoh skala pengukuran Thurstone.

Petunjuk: Beri tanda cek di tempat kosong jika Anda setuju dengan itemnya:

____ 1. Orang kulit hitam harus dianggap sebagai kelas terendah dalam diri manusia. (Nilai skala = 0,9)

____ 2. orang kulit hitam dan kulit putih harus dipisahkan dalam semua urusan sosial di mana mereka dapat dianggap sama (nilai skala = 3,2)

____ 3. Saya tidak tertarik pada bagaimana orang kulit hitam menilai secara sosial. (Nilai skala = 5.4)

5. Skala Likert. Pada tahun 1932, Likert mengembangkan metode penjumlahan peringkat (atau skala likert), yang banyak digunakan. Ini mengharuskan seseorang untuk memberi tanda pada sebuah kotak untuk melaporkan apakah mereka "sangat setuju" "setuju" "ragu-ragu", "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju" dalam menanggapi sejumlah besar item mengenai objek sikap atau rangsangan.
6. Checklists adalah instrumen yang paling umum dan mungkin yang paling mudah di domain afektif. Ini terdiri dari item sederhana yang ditandai oleh siswa atau guru sebagai "tidak hadir" atau "hadir".

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembuatan daftar periksa:

- a. Hitung semua atribut dan karakteristik yang ingin diobservasi
- b. Atur atribut ini sebagai "daftar belanja" karakteristik.
- c. Mintalah peserta didik untuk menandai atribut-atribut yang ada dan biarkan kosong yang tidak ada.

Berkenaan dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan, kegiatan/skenario, dan fase-fase pembelajaran dalam hubungannya didalam sistem pembelajaran dan sistem evaluasinya, berikut disampaikan gambar alur pencapaian kompetensi dasar sebagaimana alur tersebut digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.

KBM	Act/kegiatan/Skenario	Tujuan Pembelajaran	Indikator	Kmptsi Dasar	
Hari ke-1 (Menggunakan fase-fase pembelajaran Gagne) 1 2 3 4 5 6 7	aktifitas 2 untuk membantu siswa berakty: A.1.1 menaruh perhatian pada apa yang didengarnya. A.1.2 menerima apa yang benar/pantas untuk didengarkan. A.1.3 memahami alur penciptaan musik	A.1	Setelah menganalogikan alur penciptaan karya musik, siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan penerimaan dengan tulisan terhadap alur penciptaan suatu karya musik minimal BAIK	3.2.1	Memahami alur penciptaan suatu karya musik
	A.2.1 memahami arti penting partitur dan komponen-komponen musik yang ada didalamnya. A.2.2 memberi respon/perhatian terhadap komponen-komponen musik	A.2	Setelah memberikan tanda tertentu pada partitur siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan perhatian dengan tulisan terhadap komponen-komponen apresiasi suatu karya seni musik minimal BAIK	3.2.2	Memperhatikan arti penting lembaran musik (partitur) dalam menginterpretasikan suatu karya musik
	A.3.1 memunculkan (<i>eliciting</i>) hasil pemikiran berupa tulisan kerja kelompok menurut kriteria tertentu A.3.2 mempresentasikan hasil pemikiran kelompok di kelas. A.3.3 saling memberikan umpan balik terhadap presentasi kelompok lain.	A.3	Setelah menggunakan kriteria tertentu siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu menyatakan pendapat dengan tulisan terhadap apresiasi " <i>lirik lagu, tempo, dinamik, dan melodi</i> " suatu karya seni musik minimal BAIK	3.2.3	Memaknai simbol-simbol musik yang ada pada lembaran musik (partitur) menggunakan bahasa sendiri
				3.2.4	Menandai perbedaan nilai dari masing-masing komponen musik
	A.4.1 memunculkan (<i>eliciting</i>) hasil pemikiran sendiri dalam kerja mandiri menurut kriteria tertentu A.4.2 mempresentasikan hasil pemikiran sendiri di kelas. A.4.3 saling memberikan umpan balik terhadap presentasi teman lain.	A.4	Setelah menggunakan kriteria tertentu siswa SMP/MTs kls 8 di Sep. Raman mampu menyatakan pendapat dengan tulisan terhadap apresiasi " <i>tangga nada dan ritmis</i> " suatu karya seni musik minimal BAIK	3.2.5	Menyatakan pendapat (dalam bentuk tulisan) makna dari beberapa komponen musik terhadap upaya menginterpretasi suatu karya musik
	A.5.1 merumuskan apresiasi terhadap suatu karya musik. A.5.2 melakukan internalisasi konsep apresiasi dengan melakukan <i>enhancing retention and transfer</i> .	A.5	Setelah memberikan kebebasan menuliskan pemahaman sendiri siswa SMP/MTs kelas 8 di Seputih Raman mampu merumuskan cara membentuk apresiasi terhadap suatu karya seni musik minimal BAIK	3.2.6	Merumuskan cara membentuk penilaian dasar terhadap suatu karya seni musik
				3.2.7	Memulai (menginisiasi) kegiatan interpretasi menggunakan sintesa apresiasi komponen-komponen
Hari ke-2 (Menggunakan fase pembelajaran Gagne) 1 3 5 6 7 8 9				3.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keurikan lagu Nusantara	

Gambar 3.3 Alur Pencapaian Kopetensi Mengapresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung

Secara sistem semua komponen dari proses pembelajaran seperti ditunjukkan pada gambar 3.3. berfungsi dalam rangka mencapai kompetensi dasar mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Kondisi/keadaan mencapai kompetensi dasar tersebut diperlukan tujuh indikator didalam pembelajarannya; memenuhi tujuh indikator memerlukan lima tujuan pembelajaran; memenuhi lima tujuan pembelajaran memerlukan sepuluh kegiatan dasar/skenario pembelajaran; dan untuk memehuni sepuluh kegiatan dasar/skenario memerlukan proses pembelajaran dengan pendekatan fase-fase pembelajaran Robert M. Gagne selama dua pertemuan.

Kaitannya dengan pembahasan peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung didalam kegiatan pembelajaran, pada fase-fase tertentu didalam pembelajarannya ada dilakukan pengukuran terhadap capaian belajar peserta didik. Jenis-jenis pengukuran yang akan digunakan antara lain tes reflektif/*pretest*, tes subyektif, dan *posttest* (untuk fungsi tes formatif).

Tes reflektif/*pretest* dilakukan pada fase pembelajaran "*stimulating recall*", tes subyektif dilakukan pada fase pembelajaran "*providing learning guidance*" sampai dengan "*assessing performance*", dan *posttest* (untuk fungsi tes formatif) dilakukan pada fase pembelajaran "*enhancing retention and trasfer*". Fase-fase

pembelajaran ini diambil dari “*nine instructional even*”-nya Robert M. Gagne.

Elemen-elemen pengukuran terhadap capaian peserta didik dalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, disesuaikan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, antara lain: ada-tidaknya penerimaan peserta didik terhadap alur penciptaan karya musik, ada-tidaknya perhatian peserta didik terhadap komponen-komponen apresiasi, ada-tidaknya pendapat peserta didik terhadap apresiasi “*lirik lagu, tempo, dinamik, melodi, tangga nada, dan ritmis*”, dan bagaimana peserta didik membangun rumusan apresiasi terhadap suatu karya musik diatonis daerah Lampung.

Rancangan pelaksanaan pengukuran terhadap kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sebagaimana disampaikan diatas, dapat digambarkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan Pengukuran dalam Kegiatan Pembelajaran

Fase Pembelajaran	Tujuan Kegiatan Pembelajaran	Pelaksanaan Tes
<i>Gaining attention</i>	Mengusahakan perhatian peserta didik sehingga kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berfungsi dengan baik. Stimulus yang diberikan mampu men- <i>support</i> kegiatan pembelajaran berikutnya.	
<i>Informing learner of objective</i>	Meng-orientasikan pembelajaran sehingga pembelajaran terarah dan mencapai tujuan.	Tes reflektif / <i>pretest</i>
<i>Stimulating recall of prerequisites</i>	Menemukan kapabilitas peserta didik dalam mengapresiasi musik	
<i>Presenting the stimulus material</i>	menyampaikan konsep alur penciptaan lagu dan mengapresiasi musik	
<i>Providing learning guidance</i>	membantu peserta didik dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas akan kapabilitas yang diharapkan.	
<i>Eliciting the performance</i>	1. Men- <i>delay</i> (teori mastering) untuk mendapatkan waktu yang lebih luas. 2. Meng-internalisasi materi yang lebih utuh.	Tes subyektif
<i>Providing feedback (about performance correctness)</i>	Mengecek kebenaran konsep mengapresiasi yang dilakukan peserta didik	Tes subyektif
<i>Assessing performance</i>	mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan dan mempertahankan capaiannya	Tes subyektif
<i>Enhancing retention and transfer</i>	untuk memastikan bahwa belajar berada pada posisi yang terinternal dengan baik dan mampu me- <i>recall</i> untuk situasi yang berbeda.	<i>Posttest</i> (untuk fungsi tes formatif)

3.5.3 Indikator Penelitian

Berdasarkan pedoman pelaksanaan penilaian, berikut ini adalah tabel indikatornya:

Tabel 3.2 Tabel Indikator Pedoman Penilaian Penelitian.

Variabel/ Aspek	Indikator	Sumber Data
1) LKPD		
Pengembangan Media	<ul style="list-style-type: none"> - Konsistensi penempatan unsur tata letak - Konsistensi jarak antar paragraf - Konsistensi penempatan judul bab - Kesebandingan bidang cetak dan <i>margin</i> - Kesesuaian letak teks dan gambar - Kemenarikan, keserasian, dan keproporsionalan bentuk, warna, dan ukuran tata letak - Kesesuaian penulisan sub judul dan sub-sub judul - Kesesuaian gambar dengan objek aslinya - Kesesuaian jenis huruf yang digunakan - Ketepatan penggunaan variasi huruf - Kesesuaian spasi baris susunan teks - Kesesuaian jarak antara huruf - Konsistensi setiap subbab baru - Keproporsionalan judul subbab baru - Kemampuan gambar untuk memperjelas materi - Keproporsionalan bentuk gambar - Kerealistisan bentuk dan ukuran gambar - Keserasian gambar dengan materi - Kedinamisan gambar 	
Materi	<p>Cakupan Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi dalam LKPD mencerminkan SK dan KD - Kesesuaian materi mulai dari konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan SK dan KD 	

Variabel/ Aspek	Indikator	Sumber Data
	<p>Ketepatan Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi dengan indikator pembelajaran <p>Kemutakhiran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan keilmuan terkini - Kerelevanan contoh-contoh yang disajikan mencerminkan peristiwa, kejadian atau kondisi termasa <p>Merangsang Keingintahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepekaan uraian materi untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh - Keefisienan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber <p>Pendukung Penyajian Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian penggunaan ilustrasi dengan materi - Kesesuaian fenomena yang diberikan terhadap penguatan pemahaman 	
Pembelajaran	<p>Instrumen uji ahli pembelajaran menggunakan instrumen yang digunakan dalam supervisi kelas kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).</p> <p>Materi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi pembelajaran dengan analisis kebutuhan; elemen musik, musik diatonis, musik daerah lampung, latar belakang penciptaan <p>Pemanfaatan media dalam pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode, pendekatan, strategi pembelajaran yang tepat - Pemanfaatan LKPD dalam kegiatan pembelajaran. - Kesesuaian dengan domain afektif, - Kesesuaian dengan upaya untuk mengangkat kearifan lokal. 	

Variabel/ Aspek	Indikator	Sumber Data
Kebahasaan	Keterbacaan <ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan pembacaan kalimat - Ukuran teks tepat - Kemudahan dalam memahami kalimat Kesesuaian dengan kaidah bahasa <ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil - Ketepatan penggunaan kata baku - Ketepatan penggunaan tanda baca - Ketepatan penggunaan tata bahasa - Penggunaan kalimat yang efektif 	
2) Apresiasi musik diatonis daerah Lampung		
Peningkatan apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami alur penciptaan suatu karya musik - Memperhatikan arti penting lembaran musik (partitur) dalam menginterpretasikan suatu karya musik - Memaknai simbol-simbol musik yang ada pada lembaran musik (partitur) menggunakan bahasa sendiri - Menandai perbedaan nilai dari masing-masing komponen musik - Menyatakan pendapat (dalam bentuk tulisan) makna dari beberapa komponen musik terhadap upaya menginterpretasi suatu karya musik - Merumuskan cara membentuk penilaian dasar terhadap suatu karya seni musik - Memulai (menginisiasi) kegiatan interpretasi menggunakan sintesa apresiasi komponen-komponen 	

3.6. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Materi

Aspek yang Dinilai	Indikator	Prediktor
A. Cakupan Materi	1 Kesesuaian materi dalam LKPD mencerminkan SK dan KD 2 Kesesuaian materi mulai dari konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan SK dan KD	1 Ada kesesuaian materi dalam LKPD mencerminkan SK dan KD 2 Ada kesesuaian materi mulai dari konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan SK dan KD
B. Ketepatan Materi	3 Kesesuaian materi dengan indikator pembelajaran	3 Ada kesesuaian materi dengan indikator pembelajaran
C. Kemutakhiran	4 Kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan keilmuan terkini 5 Kerelevanan contoh-contoh yang disajikan mencerminkan peristiwa, kejadian atau kondisi termasa	4 Ada kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan keilmuan terkini 5 Ada kerelevanan contoh-contoh yang disajikan mencerminkan peristiwa, kejadian atau kondisi termasa
D. Merangsang Keingintahuan	6 Kepekaan uraian materi untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh 7 Keefisienan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber	6 Ada kepekaan uraian materi untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh 7 Ada keefisienan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber
E. Pendukung Penyajian Materi	8 Kesesuaian penggunaan ilustrasi dengan materi 9 Kesesuaian fenomena yang diberikan terhadap penguatan pemahaman	8 Ada kesesuaian penggunaan ilustrasi dengan materi 9 Ada kesesuaian fenomena yang diberikan terhadap penguatan pemahaman

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Media

Indikator	Prediktor
1 Konsistensi penempatan unsur tata letak	1 Ada konsistensi penempatan unsur tata letak
2 Konsistensi jarak antar paragraf	2 Ada konsistensi jarak antar paragraf
3 Konsistensi penempatan judul bab	3 Ada konsistensi penempatan judul bab
4 Kesebandingan bidang cetak dan <i>margin</i>	4 Ada kesebandingan bidang cetak dan <i>margin</i>
5 Kesesuaian letak teks dan gambar	5 Ada kesesuaian letak teks dan gambar
6 Kemenarikan, keserasian, dan keproporsionalan bentuk, warna, dan ukuran tata letak	6 Ada kemenarikan, keserasian, dan keproporsionalan bentuk, warna, dan ukuran tata letak
7 Kesesuaian penulisan sub judul dan sub-sub judul	7 Ada kesesuaian penulisan sub judul dan sub-sub judul
8 Kesesuaian gambar dengan objek aslinya	8 Ada kesesuaian gambar dengan objek aslinya
9 Kesesuaian jenis huruf yang digunakan	9 Ada kesesuaian jenis huruf yang digunakan
10 Ketepatan penggunaan variasi huruf	10 Ada ketepatan penggunaan variasi huruf
11 Kesesuaian spasi baris susunan teks	11 Ada kesesuaian spasi baris susunan teks
12 Kesesuaian jarak antara huruf	12 Ada kesesuaian jarak antara huruf
13 Konsistensi setiap subbab baru	13 Ada konsistensi setiap subbab baru
14 Keproporsionalan judul subbab baru	14 Ada keproporsionalan judul subbab baru
15 Kemampuan gambar untuk memperjelas materi	15 Ada kemampuan gambar untuk memperjelas materi
16 Keproporsionalan bentuk gambar	16 Ada keproporsionalan bentuk gambar
17 Kerealistisan bentuk dan ukuran gambar	17 Ada kerealistisan bentuk dan ukuran gambar
18 Keserasian gambar dengan materi	18 Ada keserasian gambar dengan materi
19 Kedinamisan gambar	19 Ada kedinamisan gambar

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Bahasa

Aspek yang Dinilai	Indikator	Prediktor
A. Keterbacaan	1 Kemudahan pembacaan kalimat 2 Ukuran teks tepat 3 Kemudahan dalam memahami kalimat	1 Ada kemudahan pembacaan kalimat 2 Ada ketepatan ukuran teks tepat 3 Ada kemudahan dalam memahami kalimat
B. Kesesuaian dengan kaidah bahasa	4 Ketepatan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil 5 Ketepatan penggunaan kata baku 6 Ketepatan penggunaan tanda baca 7 Ketepatan penggunaan tata bahasa 8 Penggunaan kalimat yang efektif	4 Ada ketepatan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil 5 Ada ketepatan penggunaan kata baku 6 Ada ketepatan penggunaan tanda baca 7 Ada ketepatan penggunaan tata bahasa 8 Ada penggunaan kalimat yang efektif

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Ahli Pembelajaran

Instrumen uji ahli pembelajaran menggunakan instrumen yang digunakan dalam supervisi kelas kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Peningkatan Apresiasi Musik Diatonis Daerah Lampung

Aspek yang Dinilai	Indikator	Prediktor
Konsepsi apresiasi	1 Menjelaskan alur penciptaan suatu karya musik 2 Memperhatikan arti penting lembaran musik (partitur) dalam menginterpretasikan suatu karya musik 3 Memaknai simbol-simbol musik yang ada pada lembaran musik (partitur) menggunakan bahasa sendiri	1 Adanya penerimaan terhadap alur penciptaan karya musik 2 Adanya perhatian terhadap pentingnya lembaran musik 3 Adanya perhatian terhadap simbol-simbol musik
Proses apresiasi	4 Menandai perbedaan nilai dari masing-masing komponen musik 5 Menyatakan pendapat (dalam bentuk tulisan) makna dari beberapa komponen musik terhadap upaya menginterpretasi suatu karya musik 6 Merumuskan cara membentuk penilaian dasar terhadap suatu karya seni musik	4 Adanya perhatian terhadap komponen-komponen apresiasi 5 Adanya pendapat terhadap apresiasi “ <i>lirik lagu, tempo, dinamik, melodi, tangga nada, dan ritmis</i> ” 6 Adanya rumusan apresiasi yang terbangun terhadap suatu karya musik
Peningkatan apresiasi	7 Memulai (menginisiasi) kegiatan interpretasi menggunakan sintesa penilaian komponen-komponen	7 Adanya sintesa interpretasi komponen-komponen musik didalam apresiasi

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa jenis pengukuran yang diterapkan untuk mengukur peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung menggunakan jenis pengukuran tes reflektif/*pretest*, tes subjektif (tes uraian terbatas), dan *posttest* (untuk fungsi tes formatif).

Tes reflektif/*pretest* dilakukan pada fase pembelajaran “*stimulating recall*”. Tujuan dari pelaksanaan tes ini adalah untuk mendapatkan informasi awal tentang kompetensi peserta didik terhadap materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Informasi/data diperoleh melalui 1 pertanyaan apresiatif. Apresiasi masing-masing peserta didik berujud tulisan deskriptif menurut pengetahuan/keterampilan/sikap yang telah diperoleh pada kelas sebelumnya.

Tes subjektif (tes uraian terbatas) dilakukan pada fase pembelajaran “*eliciting the performance*” sampai dengan “*assessing performance*”. Tujuan dari pelaksanaan tes ini adalah untuk mendapatkan informasi konfirmatif terhadap proses apresiasi peserta didik didalam kegiatan pembelajarannya. Melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode kerja kelompok, diskusi, dan pendekatan *jigsaw*, ujud apresiasi peserta didik hasilnya berupa tulisan deskriptif singkat pada “lembar kerja kelompok” yang didistribusikan sebelumnya. Untuk mengetahui bahwa jawaban peserta didik telah mendekati kriteria baik, maka didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis

daerah Lampung juga menggunakan metode presentasi didalam proses pembelajarannya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka menurut pokok bahasan yang diterima untuk selanjutnya mendapat tanggapan dari guru (tindakan konfirmatif).

Posttest (untuk fungsi tes formatif) dilakukan pada fase pembelajaran “*enhancing retention and transfer*”. Tujuan dari pelaksanaan tes ini adalah untuk mendapatkan informasi kemajuan belajar peserta didik akan kemampuan konstruktif mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Masing-masing peserta didik mengerjakan sendiri satu soal retensi/transfer di “lembar apresiasi”. Jawaban peserta didik berkategori baik diketahui melalui pemeriksaan satu-satu peserta didik oleh guru menggunakan alat penilaian/assessment berjenis *checklist*.

Format *check list* dimaksud diatas disesuaikan dengan komponen-komponen musik sebagaimana komponen-komponen tersebut merupakan alat mengapresiasi musik didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Berikut gambaran lebih jelas tentang format tersebut:

1. Istilah, nama, arti dan makna beberapa komponen musik ada dalam tulisan.

- identifikasi penciptaan lirik lagu
- istilah, nama, arti tempo
- makna tempo terhadap lagu
- istilah, nama, arti dinamik
- makna dinamik terhadap lagu
- identifikasi melodi tema
- istilah, nama, arti *scale*
- makna *scale* terhadap lagu
- identifikasi pola ritmis tema

2. Komponen judul, dan
 nama pencipta ada dalam tulisan.
3. Menggunakan kata apresiatif yang menyatu

3.8. Teknik Analisis Data

Teknis Analisis data pada penelitian ini mengikuti jenis tes yang ada didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Seperti dibahas sebelum ini, masing-masing tes pada dasarnya berfungsi untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu guna mengukur peningkatan apresiasi musik diatonis daerah Lampung didalam pembelajarannya. Sebagai tindak lanjut setelah melakukan tes didalam penelitian, selanjutnya dilakukan analisis terhadap informasi-informasi yang diperoleh.

Bentuk informasi/data yang diperoleh setelah dilakukan tes reflektif/*pretest*, tes subjektif, dan *posttest* didalam penelitian ini berujud tulisan deskriptif tentang penerimaan peserta didik terhadap alur penciptaan karya musik, perhatian peserta didik terhadap komponen-komponen apresiasi, pendapat peserta didik terhadap apresiasi “*lirik lagu, tempo, dinamik, melodi, tangga nada, dan ritmis*”, dan rumusan yang terbangun didalam mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung. Keseluruhan bentuk informasi yang diperoleh tersebut merupakan rangkaian satu deskripsi yang disebut dengan sikap apresiasi.

Ketika masing-masing informasi telah dirangkai sedemikian rupa oleh peserta didik, maka analisis terhadap rangkaian apresiasi secara deskriptif tersebut diberi skor melalui identifikasi sintesa alat mengapresiasi musik didalam deskripsi apresiasinya menggunakan alat pengukuran seperti telah disebutkan sebelumnya.

Teknis penskoran hasil pengukuran dimaksud diatas sebagai berikut:

No Kriteria	Skor Mentah Perolehan (a)	Skor Mentah Maksimum (b)	Bobot soal skor Butir (c)	Nilai tiap kriteria
1		15	85	
2		2	10	
3		1	5	
			Total nilai	

Keterangan : Nilai tiap kriteria = $a/b \times c$

Total nilai kriteria = penjumlahan nilai kriteria 1, 2, dan 3

Rubrik penilaian berlaku untuk seluruh soal karena jawaban akhir yang diharapkan bagi masing-masing soal tersebut diarahkan mampu membangun (mengkonstruksi) kalimat-kalimat apresiatif terhadap suatu karya musik.

Kreteria	Deskriptor
Sangat Baik	<input checked="" type="checkbox"/> apabila total perolehan nilai dari keseluruhan kriteria apresiasi berkisar antara 76 – 100
Baik	<input checked="" type="checkbox"/> apabila total perolehan nilai dari keseluruhan kriteria apresiasi berkisar antara 51 – 75
Cukup	<input checked="" type="checkbox"/> apabila total perolehan nilai dari keseluruhan kriteria apresiasi berkisar antara 26 – 50
Kurang	<input checked="" type="checkbox"/> apabila total perolehan nilai dari keseluruhan kriteria apresiasi berkisar antara 0 – 25

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada saat sekarang di setiap pembelajaran dalam satu semester sudah banyak muncul LKPD yang siap mendampingi peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, dari hasil analisis terhadap beberapa LKPD yang telah digunakan tersebut menunjukkan bahwa secara umum masih merupakan LKPD rangkuman dari satu atau beberapa buku teks yang lebih tebal, mahal, dan hanya tersimpan didalam perpustakaan.

Sebagai suatu bahan ajar yang ideal menurut beberapa pengertian dari beberapa ahli, LKPD yang telah digunakan tersebut sifatnya lebih dekat pada maksud penguatan untuk tujuan kognitif saja, sementara tuntutan dalam rangka memunculkan sikap apresiasi musik yang mempersyaratkan suatu bahan pembelajaran yang mengarah pada tujuan-tujuan pembelajaran afektif melalui pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat dan konstruktif belum tampak secara nyata dan jelas pada LKPD tersebut.

LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, sebagai hasil utama dari studi ini, merupakan LKPD yang dalam proses pengembangannya mengikuti alur langkah metodologi penelitian dan

pengembangan yang didasarkan pada prosedur pengembangan ASSURE yang dikolaborasikan dengan prosedur pengembangan *Borg and Gall* (1983:573). Langkah-langkah pengembangan dari pengkolaborasian tersebut menjadi sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan pembelajaran, (2) menganalisis kebutuhan pembelajaran, (3) menentukan tujuan pembelajaran, (4) memilih materi, media, model pembelajaran, (5) tinjauan pustaka terhadap bentuk media yang dipilih, yaitu bentuk LKPD, (6) melakukan analisis kebutuhan LKPD, (7) pemanfaatan LKPD dan materi dalam pembelajaran, (8) mempertimbangkan keterlibatan peserta didik didalam pemanfaatan LKPD dan dalam pembelajarannya, (9) memulai perencanaan produk LKPD, (10) mengembangkan produk LKPD awal, (11) menguji awal produk bahan ajar LKPD beserta kegiatan pembelajarannya, (12) melakukan perbaikan awal, (13) Uji kelompok terbatas, (14) melakukan perbaikan utama pasca uji coba kelompok terbatas, (15) uji lapangan, (16) melakukan perbaikan akhir.

Sebagai draf produk awal bahan ajar LKPD dari hasil kegiatan penelitian dan pengembangan diperoleh isi, bentuk dan format seperti berikut:

1. Kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung yang ada didalam produk awal LKPD merupakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan-tujuan pembelajaran afektif.
2. Kegiatan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung menarget pada proses-proses pembelajaran memperlengkap diri melalui internalisasi unsur-unsur musik.

3. Materi utama yang digunakan dalam menata produk awal LKPD sehingga menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung terdiri atas 7 pokok bahasan, yaitu pengenalan partitur/konsep apresiasi, lirik lagu, tempo, dinamik, melodi, tangga nada, dan ritmis.
4. Format dari masing-masing produk awal LKPD tersusun sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran dan kata-kata penting (2) teori/konsep dasar alat apresiasi (*tools*), (3) soal-soal orientatif mengapresiasi musik, yang terdiri atas soal A, soal B, soal C, dan (4) lembar apresiasi, terdiri atas lembar kerja kelompok dan lembar apresiasi mandiri.
5. Untuk alasan kegiatan pembelajaran, penyeragaman *layout*, dan kenyamanan pewajahan LKPD maka masing-masing pokok bahasan dibuat dua halaman (*2 in 1*): lembar ke-1 diperuntukkan bagi penataan letak tujuan pembelajaran, teori/konsep, soal A, dan soal B, sedangkan lembar ke-2 diperuntukkan bagi soal C.
6. Beberapa rincian lain berkenaan konsistensi penempatan unsur-unsur LKPD, jarak antar paragraf, penempatan judul dan sub judul, proporsionalitas bidang cetak/margin, bentuk gambar/ilustrasi yang ditampilkan, kesesuaian letak teks dan ilustrasi, penggunaan jenis huruf, letak gambar dengan unsur lain, dan lain-lain juga menjadi pertimbangan desain dimasing-masing LKPD.

7. Partitur lagu “Cangget Agung” karya cipta Syaiful anwar digunakan sebagai lagu model untuk setiap soal C pada masing-masing LKPD dan sebagai kontrol dalam semua kegiatan pembelajaran apresiasi musik diatonis daerah Lampung; dan partitur lagu “Tanoh Lada” karya cipta Andy Achmad Sampoerna Jaya digunakan sebagai materi *posttest*.
8. Tahapan-tahapan pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung menggunakan pendekatan fase-fase pembelajaran Gagne secara keseluruhan.
9. Proses pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung menggunakan metode pembelajaran bervariasi.

Berkaitan dengan bagaimana pemanfaatan bahan ajar LKPD hasil pengembangan didalam pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dapat berfungsi maksimal didalam tahapan-tahapan pembelajarannya, berikut sistematika pendistribusian ketujuh LKPD yang telah dihasilkan dan disesuaikan dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang digunakan:

1. LKPD 1 dimanfaatkan pada tahapan pembelajaran “*presenting the stimulus material*” yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran klasikal.
2. LKPD 2 sampai dengan LKPD 5 dimanfaatkan pada tahapan pembelajaran “*providing learning guidance*” yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran diskusi.

3. LKPD 6 dan LKPD 7 dimanfaatkan pada tahapan pembelajaran “*providing feedback*” yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran mandiri (penugasaan).
4. LKPD 2 sampai dengan LKPD 7 dimanfaatkan pada tahapan pembelajaran “*providing feedback*” yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran konstruktif dengan pendekatan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

Proses-proses pengembangan bahan ajar LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung sampai pada wujudnya berupa produk awal LKPD seperti telah disebutkan diatas, selanjutnya draf LKPD tersebut (beserta isi, bentuk dan format) diujikan kepada beberapa ahli yaitu ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Dari pengujian ini diperoleh saran perbaikan, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan yang disarankan.

Draf produk bahan ajar LKPD hasil perbaikan awal diujikan kembali dengan kelompok terbatas, yaitu uji satu-satu dan uji kelompok kecil peserta didik. Begitu seterusnya, menggunakan pola yang sama sampai pada pengujian lapangan dan perbaikan akhir, bahan ajar LKPD diujikan dan direvisi hingga mencapai isi, bentuk dan format seperti yang diharapkan sesuai kebutuhannya.

Merangkum kembali dari proses identifikasi kebutuhan, proses pengembangan, sampai pada proses evaluasi dan pengujian produk seperti telah disebutkan diatas pada dasarnya proses-proses tersebut telah memberi jalan pada pembentukan LKPD, yang berujung pada hasil utama berupa bahan ajar LKPD seni musik materi mengarpesiasi musik diatonis daerah Lampung. Singkatnya, bahwa prosedur pengembangan beserta saran-saran perbaikan yang diperoleh telah membentuk karakteristik dari bahan ajar LKPD seni musik materi mengarpesiasi musik diatonis daerah Lampung.

Menyinggung seberapa besar pengaruh bahan ajar LKPD yang telah dikembangkan dalam penelitian untuk peningkatan apresiasi peserta didik terhadap musik diatonis daerah Lampung, berikut disampaikan alur evaluasi sebagaimana alur tersebut menjadi tolok ukur capaian peserta didik dalam pembelajarannya:

1. Berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan, maka ditentukan kisi-kisi evaluasinya.
2. Berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan, selanjutnya dirumuskan alat ukurnya sebagaimana alat ukur tersebut menjadi instrumen pengukuran untuk evaluasi pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
3. Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan, maka tiba saatnya menilai terhadap hasil dari pengukuran tersebut (assessment).

4. Analisis terhadap pengukuran dan penilaian diperoleh capaian belajar peserta didik terhadap pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung.
5. Capaian dari masing-masing peserta didik diambil rerata, dan hasilnya signifikan. Dalam apresiasinya, sebagian besar peserta didik (80%) telah menunjukkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebagai tolok ukur capaian apresiasi peserta didik terhadap musik diatonis daerah Lampung. Dalam hal ini dapat diartikan juga bahwa secara umum peserta didik telah mengalami perubahan cara pandang apresiasi mereka terhadap suatu karya musik.

Merangkum dari alur yang telah disebutkan diatas disimpulkan kembali bahwa LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap musik diatonis daerah Lampung.

5.2 Implikasi

LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan. LKPD memiliki empat fungsi: (1) sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik, (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik

untuk memahami materi yang diberikan, (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, (4) mempermudah pelaksanaan pengajaran peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami materi melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, berupa pembelajaran klasikal, diskusi, dan mandiri dengan pendekatan *cooperative learning* model jigsaw. Disisi lain, peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran karena masing-masing individu memiliki tanggung jawab yang sebanding dalam sistem pembelajaran sehingga hasil belajar per individu tersebut dapat dipertanggungjawabkan dalam kelompok atau kelas. Dengan adanya pembelajaran mengapresiasi musik menggunakan LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung, pembelajaran dapat meningkatkan apresiasi musik diatonis daerah Lampung.

5.3 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah:

1. Bahan ajar LKPD seni musik materi mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung dapat dijadikan salah satu model desain bahan ajar dengan tujuan-tujuan pembelajaran afektif.

2. Didalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya benar-benar mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk aktif mengkonstruksi sikap afektif peserta didik dalam mengapresiasi karya-karya musik diatonis daerah Lampung, tentunya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang didukung oleh pendekatan, metode, strategi pembelajaran yang tepat.
3. Memberi/membangun/mengadakan ruang kepada peserta didik untuk melakukan “*enhance retention and transfer*” seperti dalam fase pembelajaran Robert M. Gagne terhadap kemampuan apresiatif yang telah diperoleh dalam pembelajaran sehingga materi yang telah dipelajari tersebut dapat lebih diaplikasikan guna peningkatan sikap apresiatif karya-karya musik diatonis daerah Lampung kedepannya.
4. Pembelajaran mengapresiasi musik diatonis daerah Lampung tujuan mengkonstruksi afektif, lebih baik dibelajarkan sedini mungkin sehingga orientasi sikap apresiatif terhadap musik diatonis daerah Lampung lebih terinternalisasi dengan baik.
5. Kajian-kajian seni musik daerah Lampung, baik terhadap musik diatonis maupun musik tradisionalnya, lebih dapat diperluas pada penelitian-penelitian lain sehingga diperoleh formula-formula baru yang lebih efektif, efisien, dan menarik untuk kemajuan dan popularitas musik Lampung ditingkat nasional maupun internasional yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfad, Haritsah. 2010. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa*.
<http://haritsah.ifastnet.com/home/38/50-lks.html>. (23 Agustus 2015, pukul 08:30)
- Ali, Mohammad, 2014; *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta; Penerbit Bumi Aksara
- Alonsabe, Olga C.. 2009; *Assessment in the Affective Domain*. Diambil dari <http://olga-assessment.blogspot.co.id/2009/05/assessment-in-affective-domain.html> pada tanggal 25 juli 2017. Pk.21.50
- Anderson, Lorin W. Et al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Logman. Inc. (buku belum ada/terbakar)
- Ausubel, D.P. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jilid 2. Penerbit PT. Binatama Raya, Jakarta.
- Bahri, Syaiful dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Borg, W dan Gall, M. 1983. *Educational Research: An Introduction (4th ed.)*. New York & London: Longman.
- Bruner, J.S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- Budiningsih, A. 2003. *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.
- Cangro, Richard M..2013. *Effect of Cooperative Learning Strategies on the Music Achievement of Beginning Instrumentalists*. *International Journal of Art and Commerce*, vol/penerbit: Vol.2 No.7 July 2013 /
- Cornelius, Steven.2013. *Teaching Music Appreciation: A Cultural Approach*. *Journal of Music History Pedagogy*, vol.4, no.1. ISSN 2155-1099X (online).
- Dick, Walter. And Lou, Carry. 2001. *The Systematic Design of Instruction: Sixth Edition*. United States of America: John Wiley and Sons, inc.

- Diknas, 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Ennis, David. 1987. *Fiddling In Lanark County: A Medium For The Examination Of Acculturation In Canadian Folk Music*. In: *Canadian Journal for Traditional Music*, Vol. 15, pp. 45-53, 55. Available at <https://openmusiclibrary.org/article/531117/>.
- Gagne, R. 1985. *The Conditions of Learning (4th ed.)*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Good, Thomas L. Dan Brophy E. Jere..1990. *Education Psychology: A Realistic Approach*. New York and London: Longman.
- Harjanto, Mohammad. 2003. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harsoyo. 1988. <http://www.indoinfo.web.id/2011/08/10/akulturasi-budaya-menurut-para-ahli/> diakses 14-04-2012
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, D.J., & Smaldino, E. S. 2002. *Assure Model Learning. Instruction Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Marrill.
- Herminingrum, Ekaningtyas.2013. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Apresiasi Musik Nusantara Melalui Penggunaan Lagu Model pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri Pangkah, Kabupaten Tegal*. Journal seni musik: vol/penerbit © 2013 Universitas Negeri Semarang, ISSN 2301- 4091
- Johnson, Daniel C.. 2004. *Music Listening and Critical Thinking: Teaching Using a Constructivist Paradigm*. International Journal of the Humanities, Vol.2, Number 2. ISSN 1447-9508 (print). ISSN 1447-9559 (online). © 2004, www.Hunamities-Journal.com.
- Maksum. 2000. *Belajar dan Pembelajaran Praktis*. Jakarta: Rajawali.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mufidah, Luk-luk Nur. 2009. *Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran*. Jurnal Tadris. Volume 4. Nomor 2, 2009.
- Pambudi, Jarot Agung.2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berkarya Musik Kontemporer Nusantara Kelas XI SMA*. Catharsis: journal of art education, vol/penerbit: ISSN 2252 – 6900, © 2013 Universitas Negeri Semarang.

- Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 5 Tahun 1999, tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung
- Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008, tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.
- Peterson, Amber Dahlen.2013. *Appreciating Music Appreciation: Strategies for Teaching All Students*. Illinois Music Education Conference, 2015
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma., dan Eveline Siregar. 2008. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pribadi, Bagus S. dan Kadir, Azhari. 1997. *Sepilihan Lagu Lampung*. cetakan pertama. Lampung. Dewan Kesenian Lampung.
- Reigeluth, Charles M..1983. *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Hillsdale, New Jersey.
- Rusdewanti, Panca Putri.2014. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Seni Musik Untuk Siswa SMP*. Journal Inovasi Teknologi Pendidikan, vol/penerbit: Volume 1 – Nomor 2, 2014.
- Sanjaya, H. Wina, 2008; *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cetakan ke-3 2010, Jakarta; penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, Sharon E..at al. 2005; *Instructional technology and media for learning*, edisi ke-8, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey. 2005.
- Suparman, M. Atwi. 2014. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Edisi keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tabatabai, Husein. 2009. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa*. <http://tartocute.blogspot.com/2009/06/lembar-kerja-siswa.html>. (23 Agustus 2015, pukul 10.20)
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2010. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

GLOSARIUM

Apresiasi

Kemampuan seseorang dalam menilai dan menghargai hasil karya musik minimal menurut perspektif alat mengapresiasi musik.

Musik diatonis

Musik yang dibangun dengan menggunakan tangga nada diatonis, baik tangga nada diatonis mayor maupun tangga nada diatonis minor.

Alat Mengapresiasi Musik (tools)

Elemen-elemen musik yang terpisah (lirik, tangga nada, tempo, dll) yang merupakan pembentuk dari musik, yang digunakan dalam menentukan dasar penilaian (apresiasi) terhadap suatu karya musik yang diamati.

Elemen-Elemen musik

Istilah elemen didalam penelitian ini berarti sama dan saling berganti dengan istilah komponen musik atau unsur-unsur musik. Yang dimaksud dengan elemen musik antara lain: irama, tangga nada, dinamik, tempo, harmoni, warna suara (timbre), dan lain-lain dari suatu musik.

Bidang Seni

Bidang seni didalam mata pelajaran seni budaya di SMP/MTs dapat diartikan sebagai cabang dari pembelajaran seni budaya di sekolah yang meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama.

Pembelajaran afektif

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan-tujuan afektif, dengan memanfaatkan taksonomi domain afektif untuk menentukan kata kerja tujuan pembelajarannya.

Label “evaluasi dan pengujian produk” didalam pengembangan bahan ajar.

Suatu langkah pengujian produk bahan ajar LKPD yang telah dikembangkan dalam penelitian untuk menemukan kualitas serta fungsi kegiatan pembelajaran menggunakan LKPD secara bersamaan. Istilah “evaluasi dan pengujian produk” merupakan suatu label bagi penyatuan langkah dari model prosedur pengembangan ASSURE dan model prosedur pengembangan Borg and Gall.

Kelompok fungsi pengujian.

Sejumlah orang yang berperan sebagai sampel dalam pengujian produk untuk dapat berfungsi sama dalam pengujian setelah produk awal dikembangkan.

Partitur

Lembaran musik (*musicsheet*) bentuk tertulis atau tercetak pada komposisi musik

Penugasan terstruktur

Suatu tugas yang diberikan guru kepada peserta didik, dan tugas tersebut diselesaikan seorang peserta didik dengan batas yang telah ditentukan guru.

Tes Retensi dan Transfer

Kegiatan pengujian terhadap capaian yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran dilakukan. Istilah tes retensi dan transfer diambil dari langkah terakhir fase-fase pembelajaran yang diperkenalkan oleh Robert M. Gagne yaitu “*enhance retention and transfer*”. Langkah ini merupakan suatu fase untuk mempertahankan dan pengaplikasian pengetahuan/sikap yang lebih luas diperoleh didalam pembelajaran.

Metode pembelajaran internalisasi

Suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh

Sumber Daya Finansial Dikelas.

Kemampuan umum terhadap keuangan masing-masing peserta didik didalam kelas untuk memenuhi biaya-biaya yang dikeluarkan didalam suatu pembelajaran.